

# RITUAL WULLA PODDU

## DI KAMPUNG UMBU KOBA, SUMBA BARAT DAYA

### NUSA TENGGARA TIMUR



Direktorat  
Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan Republik Indonesia  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung



Pusat Kajian Bali  
Universitas Udayana  
Denpasar

# **RITUAL WULLA PODDU**

## **DI KAMPUNG UMBU KOBA, SUMBA BARAT DAYA**

### **NUSA TENGGARA TIMUR**

**Prof.Dr.Phil.I Ketut Ardana,MA**  
**Drs. I Made Purna, M.Si.**  
**I Wayan Suca Sumadi, SH**  
**Anak Agung Gde Rai Gria,SS.**  
**Drs.Ida Bagus Gde Putra, M.Hum.**  
**Dr.I Ketut Setiawan, M.Hum.**  
**I Wayan Sukadana, BA.**

Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan Republik Indonesia  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung



Pusat Kajian Bali  
Universitas Udayana  
Denpasar



## **RITUAL WULLA PODDU DI KAMPUNG UMBU KOB, SUMBA BARAT DAYA, NUSA TENGGARA TIMUR**

Di susun oleh :

1. Prof. Dr. Phil. I Ketut Ardana, MA
2. Drs. I Made Purna, M.Si.
3. I Wayan Suca Sumadi, SH.
4. Anak Agung Gde Rai Gria, SS.
5. Drs. Ida Bagus Gde Putra, M.Hum.
6. Dr. I Ketut Setiawan, M.Hum.
7. I Wayan Sukadana, BA.

Editor : I Gusti Ngurah Jayanti, S.Sos, M.Si.

Desain Sampul : Hartono, S.S.

I Komang Purna Wiradnyana Putra, S.Kom.

Cetakan Pertama : 2012

Diterbitkan oleh : Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT)  
Jalan Raya Dalung Abianbase no. 107 Kuta Utara, Badung, Bali  
Telp. (0361) 439547, Fax (0361) 439546  
Email : info@bpsntbali.com / bpnbbali@gmail.com  
Web : bpsntbali.com  
bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana, ISI Denpasar,  
dan UNHI Denpasar.

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa sepengetahuan dan izin dari penulis dan penerbit.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72.

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

## **Kata Pengantar**

### **Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT)**

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat-Nya kegiatan Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Saya menyambut dengan senang hati dengan diterbitkannya buku hasil kajian dan inventarisasi para peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana serta beberapa sarjana dari perguruan tinggi di Denpasar dengan judul sebagai berikut:

1. Fungsi dan Makna Ritual Nampah Batu di Desa Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.
2. Pendidikan Anti Korupsi Melalui Tradisi Matiti Suara, di Pura Batur, Desa Pakraman Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
3. Roah Adat Ruwatan Cara Sasak, di Desa Loang Baloq, Kota Mataram.
4. Ritual Maulid Adat Masyarakat Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.
5. Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur.
6. Upacara Gren Mahe (Penghormatan Leluhur) di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
7. Upacara Pemanggilan Buaya di Kabupetan Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur
8. Ritual Wulla Poddu di Kampung Umbu Koba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.
9. Makepung di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.
10. Gendang Beleq di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
11. Wayang Menak Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
12. Kesenian Caci di Manggarai, Nusa Tenggara Timur.
13. Sasandu Alat Musik Tradisional Rote Ndao.

Oleh karena itu, dengan diterbitkannya buku hasil penelitian tersebut di atas diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Walaupun usaha ini masih awal memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun paling tidak hasil terbitan ini dapat dipakai sebagai bahan refrensi maupun kajian lebih lanjut, guna menyelamatkan karya budaya yang hampir punah dan mengisi materi muatan lokal (mulok) di daerah dimana karya budaya ini hidup dan berkembang.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari tujuh ratus lebih suku bangsa dapat saling memahami kebudayaan yang hidup dan berkembang di tiap-tiap daerah maupun suku bangsa. Sehingga akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan APBNP tahun 2012 mulai dari Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sampai penerbitan buku ini.

Denpasar, Desember 2012  
Kepala Balai,



**Drs. I Made Purna, M.Si**





# **Kata Pengantar**

## **Direktur Jenderal Kebudayaan**

### **Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Indonesia memiliki keragaman budaya yang luar biasa. Keragaman ini selain merefleksikan keragaman etnisitas dan kelompok, juga merefleksikan kreativitas masyarakat Indonesia di dalam memproduksi dan mereproduksi budaya. Meskipun demikian, keragaman budaya itu belum semuanya teridentifikasi dan tertulis secara baik. Padahal, budaya itu merupakan bagian dari identitas dari berbagai kelompok yang ada di Indonesia. Konsekuensinya, banyak karya budaya yang seharusnya dijadikan acuan sebagai identitas untuk memperkuat jati diri dan pembentukan karakter bangsa yang masih terpelihara dikalangan masyarakat dan menjadi tradisi, akan tetapi belum direkam maupun dikaji secara mendalam.

Untuk mengembangkan kebudayaan nasional yang dapat menjembatani pergaulan sosial dalam masyarakat beragam dengan latar belakang aneka ragam budaya itu tidaklah mudah. Kenyataan tersebut disadari sepenuhnya oleh para pendiri Negara Republik Indonesia sebagaimana tercermin dalam UUD 1945 khususnya pasal 32 dan penjelasannya yang mengamanatkan ‘Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional (Indonesia)’. Adapun penjelasannya dengan tegas memberikan arah pengembangan sebagai berikut: ‘Kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya’, termasuk ‘Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia’. Dari penjelasan itu kita bisa maklum betapa pentingnya arah pengembangan kebudayaan nasional dan apa pula landasannya.

‘Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya...’. Ini berarti bahwa Kebudayaan Nasional yang hendak dikembangkan harus benar-benar didukung dan dihayati oleh seluruh penduduk tanpa terkecuali. Oleh karena itu pula kebudayaan nasional haruslah memenuhi persyaratan tertentu agar dapat diterima penduduk Indonesia, bukan sekedar sebagai kerangka acuan, melainkan juga sebagai identitas untuk memperkuat jati diri, pembentukan karakter, dan memberikan kebanggaan secara nasional. Lebih lanjut, di dalam pasal 32 dijelaskan: ‘...kebudayaan lama dan asli terhitung sebagai kebudayaan bangsa...’. Dengan demikian Kebudayaan Nasional Indonesia benar-benar dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan sikap dan pola tingkah laku masyarakat pendukung dengan segala kebanggaan yang terkait.

Atas dasar penjelasan pasal 32 UUD 45, segala upaya untuk perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, serta menyebarluaskan informasi kebudayaan di daerah-daerah perlu digalakan. Kalaupun tidak mencerminkan “puncak-puncak” kebudayaan di daerah-daerah, sekurang-kurangnya kita memperoleh banyak informasi tentang kebudayaan yang dapat ditawarkan kepada masyarakat luas di luar unsur-unsur kebudayaan termaksud. Mengingat Kebudayaan Nasional itu harus merupakan buah budinya rakyat Indonesia seluruhnya, maka apa yang dapat dilakukan ialah dengan menawarkan sebanyak mungkin unsur-unsur kebudayaan daerah atau kebudayaan suku bangsa seperti judul hasil Kajian Ekspresi Keragaman Budaya, maupaun Inventarisasi Pelindungan Karya Budaya yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT), seperti judul-judul sebagai berikut :

1. Fungsi dan Makna Ritual Nampah Batu di Desa Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.
2. Pendidikan Anti Korupsi Melalui Tradisi Matiti Suara, di Pura Batur, Desa Pakraman Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
3. Roah Adat Ruwatan Cara Sasak, di Desa Loang Baloq, Kota Mataram.
4. Ritual Maulid Adat Masyarakat Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.
5. Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur.
6. Upacara Gren Mahe (Penghormatan Leluhur) di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
7. Upacara Pemanggilan Buaya di Kabupetan Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur
8. Ritual Wulla Poddu di Kampung Umbu Koba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.
9. Makepung di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.

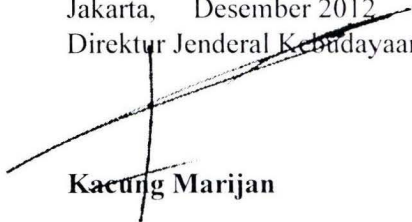


10. Gendang Beleg di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
11. Wayang Menak Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
12. Kesenian Caci di Manggarai, Nusa Tenggara Timur.
13. Sasandu Alat Musik Tradisional Rote Ndao.

Hasil Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya yang ditulis oleh para peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT) bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana serta beberapa sarjana dari universitas lain yang ada di Bali seperti Universitas Hindu Indonesia dan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Oleh karena itu penerbitan hasil Kajian Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sangat besar artinya, dalam pemahaman Warisan Budaya Nasional (Warnas) sebagai media Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia. Lebih-lebih dalam rangka mewujudkan adidaya budaya di tanah air Indonesia.

Jakarta, Desember 2012  
Direktur Jenderal Kebudayaan

  
**Kacung Marijan**

## DAFTAR ISI

|                                                                                           |     |
|-------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| KATA PENGANTAR KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BADUNG<br>(BALI, NTB, NTT) .....     | iii |
| KATA PENGANTAR DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN<br>KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN ..... | iv  |
| DAFTAR ISI .....                                                                          | vi  |
| BAB I PENDAHULUAN .....                                                                   | 1   |
| BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....                                              | 4   |
| A. Lingkungan Alam .....                                                                  | 4   |
| B. Penduduk dan Angka Demografi .....                                                     | 6   |
| C. Pendidikan .....                                                                       | 6   |
| D. Mata Pencarian Penduduk .....                                                          | 7   |
| E. Pola Perkampungan .....                                                                | 8   |
| F. Sistem Kepercayaan .....                                                               | 9   |
| G. Stratifikasi Sosial .....                                                              | 9   |
| H. Sistem Kekerabatan .....                                                               | 10  |
| I. Sistem Kesenian .....                                                                  | 11  |
| BAB III RITUAL WULLA PODDU DI KAMPUNG UMBU KOPA,<br>KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA .....      | 13  |
| A. Bentuk Ideofak Ritual Ghulla peddu .....                                               | 13  |
| 1. Dasar-Dasar Pemahaman Ritual Ghulla Peddu .....                                        | 13  |
| 2. Tradisi Ritual Ghulla Peddu .....                                                      | 16  |
| 3. Tujuan Penyelenggaraan Ritual Ghulla Peddu .....                                       | 20  |
| B. Bentuk Sosiofak Ritual Ghulla Peddu .....                                              | 20  |
| 1. Teknis penyelenggaraan ritual ghulla peddu .....                                       | 20  |
| 2. Pihak-pihak yang terlibat dalam ritual ghulla peddu .....                              | 21  |
| 3. Persiapan dan jalannya ritual ghulla peddu .....                                       | 22  |
| 4. Pantangan-pantangan dalam pelaksanaan ritual .....                                     | 27  |
| C. Bentuk Artefak Ritual Ghulla Peddu .....                                               | 28  |
| 1. Tempat penyelenggaraan ritual .....                                                    | 28  |
| 2. Ragam bentuk tinggalan/situs terkait ritual .....                                      | 30  |
| 3. Waktu penyelenggaraan ritual .....                                                     | 34  |
| 4. Jenis-jenis persembahan .....                                                          | 34  |
|                                                                                           | vii |



|        |                                                                                                           |    |
|--------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| BAB IV | FUNGSI RITUAL WULLA PODDU PADA KEHIDUPAN<br>MASYARAKAT SUMBA BARAT DAYA,<br>NUSA TENGGARA TIMUR .....     | 37 |
| A.     | Fungsi Penguat Identitas Orang Sumba .....                                                                | 38 |
| B.     | Fungsi Penghormatan Terhadap Leluhur dan Maha Pencipta .....                                              | 39 |
| C.     | Fungsi Pengembangan Sumber daya Manusia (SDM) Yang Hidup Rukun .....                                      | 40 |
| E.     | Fungsi Pengendalian Sosial dan Resolusi Konflik .....                                                     | 44 |
| F.     | Fungsi ritual Wulla Poddu sebagai Tradisi Marapu .....                                                    | 45 |
| G.     | Fungsi ritual Ghulla peddu sebagai Transformasi Nilai .....                                               | 46 |
| BAB V  | MAKNA DAN SIMBOL-SIMBOL DALAM RITUAL WULLA PODDU<br>PADA KEHIDUPAN MASYARAKAT SUMBA BARAT DAYA .....      | 48 |
| A.     | Makna dalam Kehidupan Keagamaan dan Spiritual .....                                                       | 48 |
| B.     | Makna dalam Kehidupan Kesetiakawanan Sosial .....                                                         | 54 |
| C.     | Makna dalam Keseimbangan antara Pelestarian Sumber daya Manusia<br>(SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) ..... | 57 |
| BAB VI | PENUTUP .....                                                                                             | 63 |
|        | DAFTAR PUSTAKA .....                                                                                      | 65 |
|        | GLOSSARY .....                                                                                            | 67 |

## BAB I PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia bersifat Bhineka Tunggal Ika, memperlihatkan adanya dinamika dan perubahan. Secara teoritik, kondisi tersebut mencakup empat format kebudayaan yaitu : (1) format kokohnya kebudayaan tradisional yang terintegrasi secara harmoni dengan unsur-unsur



Foto 1; Kampung *Umbu Koba*, Inzet;  
Ritual *Wulla Poddu*

modern; (2) kokohnya kebudayaan tradisional tanpa teradopsinya secara berarti unsur-unsur modern; (3) lemahnya kebudayaan tradisional yang disertai makin kokohnya adopsi dan penggantian oleh unsur-unsur modern; (4) lemahnya kebudayaan tradisional, karena telah ditinggalkan oleh masyarakat disertai dengan belum mantapnya adaptasi masyarakat terhadap unsur-unsur modern, sehingga kehidupan masyarakat bersifat anomi (Geriya, 2000 : 2).

Salah satu unsur kebudayaan universal terkait dengan ke-4 format tersebut di atas, yaitu sistem religi dalam kebudayaan Sumba Barat Daya, khususnya dalam wujudnya berupa tradisi-tradisi, diwariskan dari kehidupan tradisi kecil yang terintegrasi dalam pelaksanaan upacara-upacara tradisional berada pada posisi yaitu di satu sisi kokoh sesuai format yang pertama dan kedua, namun di sisi lain di beberapa komunitas adat yang ada di Sumba Barat Daya, juga lemah sesuai dengan format ketiga. Hal ini terjadi secara faktual pada daerah atau wilayah yang ada di Sumba Barat Daya dominan masyarakatnya memeluk agama Kristen Protestan.

Sebagai salah satu daerah yang kaya akan potensi budaya serta kokoh dalam tradisi, Kabupaten Sumba Barat Daya salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur, merupakan tempat di mana tradisi dan modernitas saling bertaut. Walau ikon-ikon dunia modern seperti televisi, *internet*, *handphone*, atau *blackberry* bukanlah barang yang asing bagi sebagian masyarakat Sumba Barat Daya, namun tradisi warisan leluhur yang bersumber dari kepercayaan asli nenek moyang (agama Bumi Sumba) yang disebut dengan "Marapu" tidak lantas ditinggalkan begitu saja. Rumah tradisional dengan beragam fungsi, makam megalitik dengan ornamen, serta ritual-ritual dan pemujaan tetap menjadi keseharian penduduknya.

Keeksotikan kehidupan di Sumba Barat Daya semakin sangat terasa karena, baru menginjakkan kaki di Bandar Udara Tambolaka, kesan pertama yang didapat adalah kita seolah-olah telah dibawa kembali ke masa lampau. Di sepanjang perjalanan dari Bandar Udara Tambolaka di depan rumah-rumah penduduk terdapat makam-makam megalitik dengan beragam ornamen, diselingi dengan hamparan sabana dan rumah-rumah adat di atas perbukitan semakin menambah kesan bahwa datang ke Sumba Barat Daya bagaikan berpetualang ke masa silam yang eksotis.

Kesetiaan penduduk Sumba Barat Daya pada kepercayaan asli nenek moyangnya (agama Bumi Sumba) merupakan inti kebudayaan mereka, upacara-upacara adat spektakuler masih terus digelar seperti: Upacara *Tarik Batu Kubur* (Upacara yang dilaksanakan sebagai persiapan untuk makam bagi seseorang), dan menempatkan batu kubur di depan rumah. Menurut kepercayaan masyarakat Sumba Barat Daya, rumah tempat tinggal (terutama rumah adat) dan batu kubur adalah satu paket yang tidak terpisahkan dan dianggap sebagai manifestasi kehidupan dan



kematian (Lihat, <http://chawirra.blogspot.com/2011/01/kepercayaan-marapu-di-sumba.html>, di akses tanggal 8 Mei 2012). Pendapat senada walaupun lebih menyeluruh disampaikan oleh Petrus Tanggubera bahwa kepercayaan *Marapu* mengatur kehidupan manusia Sumba seperti : kelahiran dan penamaan, pembelisan dan perkawinan, kematian dan penguburan, penarikan dan penggunaan batu kubur, penyelenggaraan syukuran adat *Ringngiwinni – Teddapare Tunnu – Teba, Gholeka, Patane, Wulla Poddu* <sup>1</sup>(2012). Rumah adalah tempat tinggal yang masih hidup dan batu kubur sebagai tempat tinggal yang telah meninggal; *Atraksi Pasola*, dalam konteks ritual *Pasola* merupakan sebuah tradisi perang adat antar dua kelompok berkuda yang gagah berani, saling berhadapan, kejar-kejaran seraya melempar lembing ke arah lawan. Peserta *Pasola* sangat menjunjung tinggi sportivitas dan tidak ada dendam. Darah yang tertumpah dianggap sebagai persembahan kepada dewa bumi agar tanah menjadi subur dan terhindar dari hama (*West Sumba Tourism*, Edisi Januari – Juni 2012: 20); Salah satu ritual yang lainnya adalah *Wulla Poddu* di kampung Umbu Koba, Sumba Barat Daya, yang akan dibahas dalam tulisan ini.

*Wulla Poddu* berasal dari kata “*whulla*” yang berarti bulan dan “*poddu*” yang berarti pahit. Disebut pahit karena pada bulan itu ada sejumlah larangan yang tidak boleh dilanggar atau ‘pamali’. Jadi *Wulla Poddu* berarti bulan pamali atau bulan suci di mana seluruh warga harus menjalankan serangkaian ritual serta mematuhi sejumlah larangan, antara lain tidak boleh memukul gong, tidak boleh membangun rumah, tidak boleh meratapi orang mati, tidak boleh berpesta dan lain sebagainya. Jika ada yang melanggar maka orang tersebut akan dikenakan sanksi adat sesuai pelanggaran yang dilakukan (*West Sumba Tourism*, Edisi Januari – Juni 2012: 25). Banyak ritual digelar selama *Wulla Poddu* yang berlangsung antara bulan Oktober-November setiap tahun. *Wulla Poddu* dimulai saat purnama Oktober sampai purnama November. Penghitungan *Wulla Poddu* ditentukan oleh para *Rato* (ketua adat) dengan mendasarkan pada gejala alam dan posisi bulan di langit. *Poddu* secara harfiah berarti pahit, terkait pantangan yang harus dijalani untuk mencapai kesucian. Beberapa kampung tradisional di daerah Sumba yang masih melaksanakan ritual *Wulla Poddu* adalah di Kecamatan Loli dan Kota Waikabubak, yang melibatkan semua orang Sumba. Ritual ini berasal dari Kampung Tambera, Kecamatan Loli. Tambera artinya terpecah. Orang Sumba berkeyakinan bahwa mereka semula hanya satu, tetapi kemudian terpecah ke seluruh daratan pulau itu termasuk di pelaksanaan upacara *Wulla Poddu* di Umbu Koba (lihat, <http://www.prioritasnews.com/2011/12/19/bulan-pamali-tana-sabana>, AksesTanggal 10 Mei 2012).

Dalam agama *Marapu*, kepercayaan asli orang Sumba, *Wulla Poddu* dipercaya sebagai bulan pembersihan, mengembalikan manusia ke asal-usulnya, hidup harmonis dengan alam dan leluhur. Fungsi alam dikembalikan melalui sejumlah ritual adat agar alam tidak murka, tetap memberi hasil kepada manusia, dan terjadi keharmonisan antara alam, manusia, dan hewan.

Keseriusan masyarakat Sumba Barat Daya dalam melestarikan warisan budaya nenek moyangnya sangat tergambar dalam pelaksanaan *Wulla Poddu* ini. Semua komponen masyarakat yang ada terlibat langsung dalam penyelenggaraan ritual bulan suci atau bulan pamali *ditana sabana ini*. Walaupun ritual dilaksanakan terpusat di kampung-kampung tradisional namun seluruh masyarakat terpusat perhatiannya pada pelaksanaan ritual tersebut. Pantangan dan larangan berlaku pada seluruh masyarakat yang ada di Sumba Barat Daya, baik yang tinggal di wilayah kota, terlebih lagi pada masyarakat yang ada di perkampungan tradisional.

Di tengah kehidupan manusia yang terbelenggu oleh globalisasi dan arus modernisasi, dan tekanan-tekanan agama yang masuk ke tanah Sumba, pengungkapan suatu kearifan lokal

---

<sup>1</sup>Ritual *Wulla Poddu* yang lazim dikenal oleh masyarakat di daerah Sumba, menurut masyarakat di Kampung Umbu Koba, Sumba Barat Daya disebut dengan Ritual *Ghulla Peddu*.



yang masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat seperti ritual *Wulla Poddu* di Kampung Uumbu Koba, memerlukan suatu upaya pendokumentasian, serta kajian sebagai salah satu upaya untuk merevitalisasi serta pensosialisasian fungsi, nilai serta makna dari kearifan lokal tersebut, sehingga tidak tergerus oleh perkembangan jaman serta ditinggalkan oleh masyarakat pengampunya. Oleh karena itu kajian ritual *Wulla Poddu* di Uumbu Koba, Kecamatan Wewewa Selatan, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur sangat penting dan mendesak untuk dilaksanakan.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### A. Lingkungan Alam

Wilayah Sumba Barat Daya berada pada jalur penghubung antara jalur dalam yang vulkanis dengan jalur luar yang mono vulkanis. Dari keadaan di atas, maka topografi wilayah Sumba barat secara umum dibagi menjadi yaitu : a) Teras-teras laut mencapai 600 meter di atas permukaan laut, teras-teras ini terdiri dari batu-batu kering, merupakan satu jalur dengan vegetasi yang sangat tipis yaitu rumput dan semak-semak. b) Dataran tinggi, daerah dataran ini terdiri dari batu kapur di bagian tengah Sumba Barat Daya dijumpai pula dataran yang luas bentuk permukaannya agak bergelombang dikelilingi bukit-bukit.

Desa Delo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Wewawa Selatan dengan ibu kotanya Tena Teke, Kabupaten Sumba Barat Daya Propinsi daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur. Sebagai Lokasi daerah penelitian Desa Delo tergolong desa dataran tinggi dan hampir 70 % terdiri dari perbukitan dengan permukaan tanah yang bergelombang. Jenis tanah ini merupakan jenis tanah yang kurang subur sehingga untuk memperbaikinya dilakukan dengan pemupukan.



Foto 2; Suasana alam menuju Kampung  
*Umbu Koba*, Sumba Barat Daya

Desa Delo mempunyai iklim tropis dengan curah hujan yang bervariasi. Sedangkan Musim penghujan mulai bulan Oktober sampai April. <sup>2</sup>Musim kemarau mulai bulan Agustus dengan curah hujan yang mengecil. Curah hujan yang tidak merata membawa dampak terhadap Desa Delo. Desa Delo memiliki tipe tanah yang terdiri dari batu kapur dan batu karang. Keadaan demikian menyulitkan masyarakat Desa Delo karena daya serap air tanah sangat kecil.

Suhu udara Desa Delo umumnya panas, temperatur suhu yang memiliki kelembaban udara yang terjadi pada bulan Juli sampai September. Pada masa ini dikenal dengan nama *maratana* yaitu musim kemarau. Pada Musim kemarau masyarakat Desa Delo dihadapkan pada berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan dan ritual seperti : perkawinan, mendirikan rumah, maupun ritual Wulla Poudu dan ritual lainnya.

Sebagian masyarakat desa Delo menganut sistem kepercayaan *Marapu* terutama pada kampung Umbu Koba berada di atas bukit yang terletak agak ke dalam sekitar 40 km dari Kecamatan Wewawa Selatan. Batas - batas Kampung Adat Umbu Koba yakni : sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tena Teke, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Dikir, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bendaka dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Zaba.

Dilihat dari lokasi dan lingkungan budaya bahwa Desa Delo dengan kampung Umbu Kobanya tersebut dapat diidentifikasi sebagai desa dan kampung yang menunjukkan ciri-ciri khas tradisional. Hal ini dapat kita lihat dari sebagian besar bentuk rumah yang masih ada berbentuk panggung, walaupun tidak berbentuk panggung dengan atap menggunakan menara sebagai ciri khas wilayah Sumba. Di Kampung Umbu Koba rumah panggung dengan tetap mempertahankan arsitektur tradisional. Pembagian dan penggunaan ruangan yang penuh etika masih dipertahankan.



Namun yang menjadi permasalahan jika tetap mempertahankan bentuk tradisionalnya yaitu bahan terutama empat tiang penyanggah, bahkan tiang ini pada zaman terdahulu didapat dari hutan adat, akan tetapi dewasa sekarang hutan adat sudah menjadi hutan lindung yang dikuasai pemerintah. Jika menebang hutan berarti melanggar peraturan. Walaupun demikian rumah-rumah kuno di



Foto 3; Rumah Tradisional Masyarakat Kampung *Umbu Koba*

Kampung Umbu Koba masih dipertahankan baik bentuk, tempat bahan-bahannya, kegunaannya dan lain-lain masih tetap dilestarikan keberadaannya karena bahan-bahan dari rumah tersebut masih bagus.

Keadaan prasarana jalan yang menghubungkan jalan ke Kabupaten Wewewa Selatan ke Desa Delo telah diaspal sampai di Kota Tana Teka. Jalan ke Kampung Umbu Koba telah diaspal namun dalam kenyataannya sepanjang 4 km masih terdapat juga jalan berbatu kapur. Waktu tempuh dari Tambulaka kurang lebih satu jam. Akses jalan menuju Kampung Umbu Koba bisa ditempuh dengan mengendarai kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat dengan keadaan perjalanan yang berliku-liku.

Disepanjang jalan di sebelah kanan dan kiri terlihat tebing yang curam. Desa Delo khususnya desa Unbu Koba berada di dataran tinggi dengan struktur tanah yang bervariasi terdiri dari lembah dan perbukitan. Di sepanjang kanan-kiri jalan terlihat lembah. Di sepanjang lembah tersebut difungsikan sebagai tanah ladang dan sawah tadah hujan oleh penduduk Desa Delo khususnya Kampung Umbu Koba. Menuju Kampung Umbu Koba, hanya bisa dilanjutkan dengan berjalan kaki, dengan kondisi jalan yang berbatu, dan tanah merahnya yang licin diguyur air hujan. Para tamu yang datang ke kampung Umbu Koba disambut dengan sapaan “Hoo” yang artinya selamat datang. Pola pemukiman penduduk kampung Umbu Koba, bersifat mengelompok, dengan bangunan yang berjejer di kiri kanan jalan. Rumah berstruktur Panggung dan bermenara adalah rumah adat. Rumah-rumah adat tersebut dimiliki oleh beberapa suku (Kabisu). Dalam masyarakat Umbu Koba terbagi menjadi 9 (sembilan) Kabisu, yaitu 6 (enam) Kabisu besar dan 3 (tiga) Kabisu kecil. Nama masing-masing *Kabisu* atau suku besar antara lain *Kabisu Wee Tonda*, *Kabisu Wee Malimbu*, *Kabisu Mata Lobo*, *Kabisu Mata Gaura*, *Kabisu Umbu Ngedo*, *Kabisu Ana Rato*. Sedangkan nama untuk suku/*Kabisu* kecil terdiri dari *Kabisu Ana Ndewa*, *Wee Tonda Masedda*, *Umbu Ngedo Wee*. Pada kampung Umbu Koba juga terdapat 5 buah kabubu. Pada masing-masing kabubu tersebut terdapat sebuah patung, yaitu : *Kabubu Mbu Karagha*, tempat memuja *Marapu Kabala* (Dewakilat), *Kabubu Mata Ndou*, sebagai tempat memuja *Alkhalik* untuk meminta hujan; *Kabubu Bondo Nalo*, tempat memuja “*Tana Pakowa Watu Paurata*” yaitu tanah yang digali dan batu yang menjadi jimat di dalam pertempuran dan peperangan; *Kabubu Mbu Malere* sama dengan *Kabubu Bondo Nalo*; *Kabubu Lamunde*, tempat memuja *Marapu Wane* sebagai dewa hantu. Patung atau *Kasala Tou* yang ada pada tiap-



Foto 4; Kondisi Lingkungan/Jalan menuju Kampung *Umbu Koba*



tiap Kabubu mereka anggap sebagai patung roh leluhur. Patung-patung itu mempunyai nama seperti : Patung *Lenggo Lete* , *Patung Palua Wara Koba* , *Patung Rato Mawine*, *Patung Matoloba*, *Patung Bola Bodo*. Semua patung ini dikramatkan di dipagari dengan bambu. Khusus patung *Lenggo Lete* ini amat dikeramatkan dan tidak seorang pun diperbolehkan memasuki area tersebut. Ada semacam kepercayaan bahwa bagi mereka yang tidak mematuhi aturan di tempat tersebut maka akan terkena sangsi atau musibah seperti kelumpuhan. Selain patung-patung tersebut diatas, terdapat juga batu dan kayu komuning. Warga mempercayai patung sebagai leluhur yang laki dan batu sebagai leluhur wanita. Semua *Kasala Tou* atau patung-patung menjadi tempat minta pertolongan *Alkhalik* agar *Alkhalik* menyuruh kilat sebagai kendaraannya menghukum orang yang bersalah, *Alkhalik* menurunkan hujan ke bumi, agar *Alkhalik* memberi kekuatan dan kemenangan di dalam peperangan dan memohon agar *Alkhalik* dengan bantuan burung hantu memusnahkan atau memberantas hama tanaman seperti tikus , belalang dan walang sangit.

Salah satu sumber mata air di kampung Umbu Koba adalah sumber mata air Mata We,e. Sumber mata air ini berada lebih kurang 1 km dari kampung Umbu Koba. Sumber mata air inilah digunakan masyarakat untuk MCK (Mandi, Cuci, Kakus). Selain dari mata air pegunungan yang tersebut diatas, masyarakat Umbu Koba juga memanfaatkan air tadah hujan. Air hujan ditampung kedalam bak atau drum. Air ini digunakan untuk persediaan pada musim kemarau.

Kampung Umbu Koba hingga saat ini masih menggunakan alat penerangan tradisional seperti lampu templek atau lampu yang terbuat secara tradisional. Listrik negara belum masuk dikampung ini, namun ada sebagian masyarakat kampung Umbu Koba telah memanfaatkan energi matahari untuk energi listrik sebagai penerangan di rumahnya.

## **B. Penduduk dan Angka Demografi**

Sebagaimana diketahui menyebarnya penduduk suatu daerah dapat memberikan kontribusi maupun dampak yang akan dialami baik dampak yang bersifat positif maupun dampak yang bersifat negatif. Untuk itu perlu diupayakan kesejahteraan penduduk sedini mungkin. Peningkatan penduduk yang besar di suatu wilayah dapat menimbulkan keadaan yang mengarah pada pembentukan karakter masing-masing penduduk dan suatu kenyataan bahwa suatu masalah kependudukan merupakan masalah dasar terjadinya masalah sosial lainnya. Dalam hal ini pertumbuhan demografi suatu kelompok penduduk diikuti oleh pertumbuhan kebutuhan. Pertumbuhan hidupnya tidak terpenuhi dapat menyebabkan ketimpangan ekonomi, ekologi juga budaya.

Jumlah penduduk Kampung Umbu Koba adalah 275 jiwa dari 55 kepala yang terdiri dari 175 jiwa laki-laki dan 125 jiwa perempuan. Luas wilayah kampung Umbu Koba adalah : 57 are. Luas kampung Umbu Koba yang 57 are dimanfaatkan untuk perumahan adat yang berjumlah 37 buah. Rumah adat yang berposisi paling tengah adalah Rumah Rato.

## **C. Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM), sehingga pendidikan harus mendapat prioritas utama, termasuk dalam meningkatkan sarana dan prasarannya. Tingkat pendidikan Kampung Umbu Koba sudah relatif baik yaitu dengan adanya sekolah SD, SMP dan juga SMA. Untuk sekolah SD lokasi di Desa Delo, SMP lokasi di Desa Tena Teka yang bernama SMP Kristen Tanaringi, sedangkan SMA berlokasi di Desa Tena Teka yang bernama SMA Onabarita. Penduduk yang berpendidikan SD berjumlah 50 orang, sedangkan SMP berjumlah 36 orang, SMA berjumlah 21 orang. Penduduk yang melanjutkan ke perguruan tinggi berjumlah 9 orang. Semua warga kampung



Umbu Koba berkeinginan untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke pendidikan yang lebih tinggi karena warga masyarakat Kampung Umbu Koba sangat mengerti akan tujuan pendidikan sehingga dapat dianggap sebagai masyarakat yang keberadaan tingkat pendidikannya sudah maju yang mengenal perkembangan dan pentingnya pendidikan dalam hidup bermasyarakat. Kondisi ini sangat menguntungkan untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam membangun desa Khususnya Kampung Umbu Koba. Dengan berbagai macam dan ketrampilan yang beraneka ragam dan latar belakang pendidikan yang berbeda bila dibina dan dialihkan secara tepat merupakan modal dalam mewujudkan pembangunan di segala bidang.



Foto 5; Penduduk Kampung *Umbu Koba*,  
Sumba Barat Daya

#### **D. Mata Pencanharian Penduduk**

Mata pencaharian suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, baik fisik maupun non fisik. Keadaan yang berbeda menyebabkan keseragaman mata pencaharian hidup. Mayoritas masyarakat kampung Umbu Koba bermata pencaharian sebagai petani. Keadaan lingkungan yang cocok untuk usaha pertanian menyebabkan mata pencaharian penduduk mayoritas petani.

Lingkungan alam dan keadaan geografis di wilayah Desa Delo khususnya Kampung Umbu Koba berada di wilayah pegunungan. Keadaan tanah di kampung Umbu Koba terlihat tandus dan gersang. Keadaan demikian penduduk dituntut untuk bisa menghadapi dan beradaptasi dengan alam. Hal ini dapat dijumpai dari sistem mata pencaharian penduduk yang umumnya bermata pencaharian pertanian dengan sistem berkebun dan berladang pada lereng-lereng bukit dan gunung. Membuat petakan /terasering sebagai penahan tanah dan humus agar pada waktu hujan tanah dan humus turut tidak dibawa oleh air. Untuk daerah lembah warga Kampung Umbu Koba mengolah tanahnya dengan sistem sawah tadah hujan.

Pada sektor pertanian lahan kering (ladang), tanaman pokok yang mereka tanam adalah: kakao, cengkeh, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, tembakau, sirih, pinang, vanili, jagung, keladi, kelapa, pisang, singkong, kopi, jambu mete, dan lain-lain. Pertanian lahan basah (sawah) yang menjadi tanaman pokok adalah padi. Mengenai jenis padi yang ditanam. Padi yang ditanam oleh masyarakat Kampung Umbu Koba ada dua jenis yaitu padi ladang dan padi air. Untuk padi ladang air seperti : PB, IR, NOL 41. Untuk padi dengan sawah berair adalah padi yang disebutnya *Parela Benu* Untuk padi IR 2 kali dapat dipanen dalam setiap tahun.

Para petani di Desa Delo khususnya di Kampung Umbu Koba dalam melakukan kegiatan pertanian baik di ladang maupun di sawah dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan seperti: Sekitar bulan September sebelum musim hujan datang, warga masyarakat sudah mulai *mburu oma* atau membersihkan dengan cara menyabit rumput ilalang dan menebang kayu-kayu dengan menggunakan alat potong berupa parang. Dari hasil penebangan kemudian dibiarkan mengering kemudian dibakar.

Setelah turun hujan, sekitar bulan Oktober dimulai proses penanaman. Sebelum menanam dimulai masyarakat Kampung Umbu Koba biasanya mengolah tanah terlebih dahulu dengan menggunakan beberapa alat seperti cangkul dan garpu tanah. Proses penanaman dimulai setelah tanah terkena air hujan.



Tiga sampai empat bulan setelah penanaman datanglah musim panen. Pada musim panen ini melibatkan semua keluarga inti (*Nuclear Family*) sampai kerabat dekat saling gotong royong. Setelah pasca panen selesai, warga masyarakat Sumba Barat Daya khususnya warga masyarakat Kampung Umbu Koba akan melakukan kegiatan seperti pesta perkawinan, memperbaiki atau membangun rumah dan melaksanakan ritual atau upacara-upacara adat seperti Ritual *Wulla Poddu* yang dilakukan pada bulan oktober sampai Nopember.

Para petani kampung Umbu Koba mencoba meningkatkan penghasilan mereka dengan memelihara ternak karena bagi mereka peternakan sangat besar artinya sebagai sumber makanan di samping sumber penghasil uang. Beternak sebagai kegiatan sampingan. Satu keluarga petani yang tinggal di Kampung Umbu Koba yang memelihara ternak biasanya sekitar dua sampai lima ekor. Ada tiga kelompok ternak yang dipelihara yaitu ternak meliputi kebau, sapi kuda, ternak kecil seperti babi, kambing, domba, dan berbagai jenis unggas seperti ayam, itik dan bebek. Ternak-ternak tersebut biasanya dikandangan dan ada juga dibiarkan berumput atau mencari makan di pekarangan dan di lahan-lahan yang tidak dikerjakan atau di ladang-ladang. Bagi warga masyarakat Kampung Umbu Koba bertenak sangat penting artinya untuk menghasilkan pupuk bagi lahan mereka, yang paling penting untuk membayar *mahar* atau *belis* (mas kawin), hewan kurban dalam pemakaman jenazah, pesta adat dan upacara.

#### E. Pola Perkampungan

Kampung Umbu Koba memperlihatkan pola hidup mengelompok. Mereka akan saling bantu membantu dalam segala hal untuk kepentingan kelompoknya sendiri. Bergotong royong untuk membangun rumah, bertani, berburu, dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka bersama. Mengenai pola pemukiman penduduk kampung Umbu Koba, rumah-rumah dibangun saling berdekatan antara satu rumah dengan rumah yang lainnya. Terdapat 37 buah rumah adat. Bentuk fisik rumah adat *Wanonogo* berbentuk rumah panggung dengan atap berbentuk menara. Terdapat pula *umardoupati* (dapur) dan *umakeila* yaitu rumah tempat berkumpulnya *Rato*



Foto 6; Pola Perkampungan di Umbu Koba, Sumba Barat Daya

Kondisi pemukiman warga masyarakat Kampung Umbu Koba sudah relatif baik karena merupakan pemukiman permanen dalam bentuk rumah panggung yang berdinding kayu dan bambu dengan atap dari ilalang. Lantai terbuat dari kayu/papan dengan bertiangkan kayu-kayu gelondongan yang besar. Sampai sekarang rumah tetap seperti itu tidak ada yang bergeser, mereka mempertahankan bentuk rumah asli dari leluhurnya.

Untuk rumah di Kampung Umbu Koba terdapat dua bagian rumah adat yaitu rumah bagian dalam dan rumah bagian luar. Rumah bagian luar merupakan suatu *baga* yang terdapat diserambi

depan rumah dalam bentuk balai-balai bambu yang berfungsi sebagai ruang menerima tamu. *Kadu Uma* adalah bagian paling atas rumah berupa dua bilah bambu atau *woo* atau kayu yang dibentuk menyerupai sepasang patung manusia yang diletakan di pinggir bambu memanjang dalam bentuk vertikal sejajar yang diikat dengan tali rotan, yang melambangkan jenis laki-laki dan perempuan. *Madeakatoko* yaitu menara yang didalamnya tempat menyimpan hasil panen, tempat persembahan, tempat menyimpan barang-barang kramat milik keluarga. *Bata* adalah atap rumah



yang terbuat dari susunan ilalang. *Bale gunga* adalah badan rumah yang ber dinding papan atau kayu yang pada dinding depan dihiasi dengan banyak tanduk kerbau.

Bagian dalam rumah terdapat *balekatonga* adalah ruangan untuk laki-laki yang terdapat di dalam ruangan bagian kanan. *Karepedalu* adalah ruangan untuk perempuan yang terletak di ruangan bagian kiri. *Siedang* merupakan tempat duduk atau tempat tidur yang terdapat dipinggir disekeliling bagian dalam rumah. *Rabukadona* adalah tungku api dan dapur yang terdapat di tengah-tengah ruangan rumah. *Leki* adalah tempat menyimpan alat-alat dapur di dalam rumah. *Uma dana* sebagai tempat menyimpan hasil bumi.

## F. Sistem Kepercayaan

Orang-orang Sumba Barat Daya, walaupun telah banyak beragama Kristen namun sebagian penduduknya masih mengakui dan melaksanakan suatu kepercayaan yang diwariskan oleh leluhurnya, yaitu Suatu Kepercayaan *Marapu*. Warga masyarakat Kampung Umbu Koba meyakini bahwa *Marapu* itu adalah sumbu hidup mereka di bumi maupun di akhirat.

Tata cara hidup warga masyarakat Sumba Barat Daya khususnya warga Kampung Umbu Koba dalam hal kepercayaan *Marapu* yaitu pengakuan terhadap Ilahi, Yang Esa, Sang Pencipta selalu diungkapkan dalam suatu rangkaian upacara juga dengan menggunakan kalimat-kalimat kiasan. Mereka menyembah Yang Ilahi dengan perantaraan “ *Marapu* “ Leluhur yang sudah selamat. Lewat merekalah disampaikan segala perasaan dan kehendak hati manusia yang diucapkan doa, dan dari pada-Nyalah datang segala petunjuk dan nasehat yang harus ditaati oleh warga *Marapu*. Daripada-Nyalah Yang Ilahi tidak tersaingi dan



Foto 7; Pola Perkampungan di Umbu Koba, Sumba Barat Daya

tidak digoyahkan oleh berbagai bentuk apapun. *Marapu* memiliki kesaktian. Bagi Masyarakat Sumba menyembah *Marapu* berarti mereka menyembah Yang Ilahi (Michael Beding 2003 : 48).

Uhan bagi warga Sumba khusus di Kampung Umbu Koba keberadaannya tidak bisa dilihat dan diraba maka mereka juga percaya dengan bentuk dan wujud animisme dan dinamisme. Animisme, kepercayaan bahwa setiap benda yang ada mempunyai nyawa. Sedangkan dinamisme yaitu suatu kepercayaan terhadap roh-roh yang mempunyai kekuatan gaib. Hal itu dapat kita lihat dalam *Kabubu* yaitu tempat batu yang tidak bermenara khusus untuk pemujaan yang didalamnya terdapat benda-benda yang dianggap mempunyai roh yang dikramatkan.

## G. Stratifikasi Sosial

Dalam masyarakat Sumba khususnya warga yang menganut aliran kepercayaan *Marapu* mengenal beberapa lapisan sosial. Terdapat tiga tingkat utama klasifikasi lapisan sosial masyarakat yaitu ‘*Maramba*’ (keturunan bangsawan atau ningrat), ‘*Kabihu*’ (orang merdeka atau orang biasa) dan ‘*Ata*’ (hamba). Dari tiga tingkatan itu ‘*Maramba*’ termasuk ‘*Maramba Bokulu*’ (ningrat besar) dan ‘*Maramba Kudu*’ (ningrat kecil). Tingkatan ‘*Kabihu*’ terdapat ‘*Kabihu Bokulu*’ (orang merdeka besar) dan ‘*Kabihu Kudu*’ (orang merdeka kecil). Sedangkan pada kalangan ‘*Ata*’ termasuk ‘*Ata Bokulu*’ (hamba besar) dan ‘*Ata Kudu*’ (hamba kecil). Besar kecil yang dimaksud disini adalah derajat sosialnya dalam kelompok tersebut (Anggraeni, dkk: 20). Lapisan bangsawan memegang pimpinan dalam berbagai bidang seperti dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan



relegi. Dari lapisan bangsawan dipilih seorang pimpinan tradisional yang disebut Raja dengan gelar '*Tamu Umbu*'. Untuk menjaga kemurnian darah dan derajatnya, maka diusahakan perkawinan antara sesama keturunan bangsawan. Pria bangsawan (*maramba*) dibolehkan menikahi wanita dari lapisan di bawahnya, sedangkan wanita bangsawan diupayakan untuk tidak menikah dengan laki-laki dari luar golongan bangsawan. Lapisan '*Kabihu*' menempati jumlah terbanyak di Sumba. Lapisan *Kabihu* juga menjaga status mereka dengan cara menikah dengan orang yang sederajat. Lapisan terbawah '*Ata*' mempunyai tugas mengurus atau mengabdikan diri untuk kehidupan sehari-hari lapisan '*Maramba*' atau '*Kabihu*'. Tuannya bertanggung jawab sepenuhnya atas kehidupan mereka (*Ata*) (Saadah, dkk, 2002: 51-52).

Adapun tugas dari masing-masing klen di atas adalah sebagai berikut:



Foto 8; Para *Rato* atau Ketua Adat/Suku kampung *Umbu Koba*

- a) Golongan *Maramba*, (raja) adalah golongan ningrat (bangsawan) bertugas sebagai pelaksana program pembangunan secara menyeluruh. Raja disebut '*Iulungu waturara – tapihu mayela, ana wuyarara – ana karawulangu, na wudi pandaku – na wangga bewa*' artinya pewaris keturunan ratu – maramba yang berkelanjutan, tertuang harapan untuk menciptakan penguasa/pemerintah yang kuat, stabilitas dan ketahanan masyarakat yang mantap. Mereka bisa menggunakan kekuatan, kewibawaan, dan pengaruh untuk memberantas, menindak segala praktek penyelewengan, kecurangan yang merugikan kepentingan bersama. Raja bertugas sebagai pengayom, pelindung dan pengendali masyarakat yang dibawahinya.
- b) *Golongan Kabihu*, (orang merdeka) adalah sebagai pembantu raja berhak menentukan calon pengganti raja, dan kebijaksanaan dalam negeri Paraingu.
- c) *Golongan Ata*, bukan sekedar pembantu, mereka adalah bendaharawan raja, dapat mewakili raja di dalam dan di luar *paraingu* lain, mereka dapat mendampingi mayat maramba sebagai '*matera – pahappangangu*' (penunggu jenazah dengan adat kebesaran) (Tunggul, 2001: 192-193., Kapita 1976: 40-47).

## H. Sistem Kekerabatan

Pada masyarakat Sumba Barat Daya khususnya kampung Umbu Koba memiliki sistem kekerabatan Patrilineal. Pada suatu keluarga batih yang anggotanya terdiri dari bapak (*Ama*), ibu (*Ma*) dan anak-anak (*ana*). Dalam keluarga di Kampung Umbu Koba bahwa seorang ayah harus bertanggung jawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bertanggung jawab atas kesehatan anak-anaknya, menyekolahkan anak-anaknya dan lain-lain. Sedangkan si istri berhak atas pengaturan rumah tangganya. Anak laki-laki berhak atas warisan harta benda, berkewajiban membantu ayah bertani. Anak perempuan membantu ibu di dapur memasak, mencuci piring dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui seseorang dalam kelompok kerabatnya di Kampung Umbu Koba dapat dilihat dari istilah-istilah kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat Kampung Umbu Koba. Untuk istilah kekerabatan dalam hal ini ego akan menyebut seorang laki-laki sebagai ayahnya dengan istilah : *Ama*, Ego akan menyebut seorang perempuan sebagai ibunya dengan istilah *Ina*, ego akan





Foto 9; Suasana satu keluarga di kampung *Umbu Koba* menjelang pelaksanaan ritual

menyebut orang tua *ama* atau *Ina* dengan sebutan *Umbu* dan *waika*, ego akan menyebutkan orang tua *Umbu* dan *Waika* dengan sebutan Ura Dewa. Ego akan menyebutkan panggilan terhadap saudara istri dengan *Gera*. Dalam saudara sekandung yang laki-laki dan perempuan ego menyebutkan dengan istilah *angewuwa*.

Adat menentukan dalam hubungan kekerabatan di berlakukan pula aturan sopan-santun yang mewajibkan untuk selalu bersikap hormat terhadap orang yang berkedudukan lebih tua. Saling hormat-menghormati juga merupakan keharusan antar *Kabisu* yang ada di Kampung Umbu Koba. Semua aturan-aturan adat yang sudah disepaki bersama tidak boleh dilanggar. Kalau dilanggar di

samping akan dikenakan sanksi adat juga akan mengalami ketidakbaikan. Aturan-aturan adat dalam hubungan kekerabatan yang tidak boleh dilanggar oleh warga Kampung Umbu Koba adalah : Anak Rato, tidak boleh menikah dengan anak *Kabisu Umbu Ngedo*. Anak *Kabisu We,e Tonda* tidak boleh kawin dengan anak *Kabisu We,e Malimbu*. Anak *Kabisu Moto Lobo* tidak boleh kawin dengan anak *Kabisu Motogawa*. Semua ini dilarang karena *Kabisu-Kabisu* bersangkutan memiliki hubungan saudara dekat.

## I. Sistem Kesenian

Salah satu unsur budaya yang menonjol dari suatu masyarakat adalah bidang kesenian. Hal ini bisa dimengerti karena kesenian selalu ada dalam setiap komunitas budaya. Kesenian merupakan salah satu tindakan budaya dari manusia dalam rangka mengekspresikan jiwa manusia akan suatu hal yang berkaitan dengan etika dan estetika, suatu yang penuh makna dan keindahan. Kesenian yang ada di Kampung Umbu Koba adalah kesenian yang asli dari nenek moyangnya atau leluhurnya yang merupakan cikal bakal orang Kampung Umbu Koba.



Foto 10; *Tambur*, salah satu alat musik yang ada di *Umbu Koba*

Kesenian yang ada berupa tarian, musik dan lagu. Tariannya disebut dengan tarian *Woleka*, dan para penarinya disebut *Ronggeng*. *Ronggeng* adalah penari pria atau laki yang membawa pedang, tombak dan tameng. Tarian ini adalah merupakan tarian penyambutan tamu. Disamping itu juga ada yang disebut *tarian gaza* yaitu tarian yang dipertunjukan untuk upacara . Penarinya terdiri dari penari pria dan wanita.

Alat musiknya berupa *gong*, *tambur* dan *gendang*. Penyebutan nama alat musik *Gong* terdiri dari enam nama yang berbeda menurut besar kecilnya instrumen *gong*. Adapun nama-nama *gong* yaitu : ( 1 ) sebutannya *Keoka*, ( 2 ) *Kadomuka*, ( 3 ) *Kaukeke*, ( 4 ) *Pable*, ( 5 ) *Kadorupa*, dan *gong* ( 6 ) lebih besar lagi yang bernama *Kadorupa* juga. Penyebutan alat musik

*tambur* terdiri dari dua yaitu : *Bedu* dan *Bamba*, *Bedu* lebih besar dari *bamba*. Semua alat musik ini di mainkan untuk mengiringi tari-tarian *Woleka* dan *Gaza* pada waktu warga Kampung Umbu Koba melaksanakan pesta dalam upacara perkawinan dan upacara habis panen.



### BAB III

## RITUAL *WULLA PODDU* DI KAMPUNG UMBU KOKA, KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA

### A. Bentuk Ideofak Ritual *Wulla Poddu*

#### 1. Dasar-Dasar Pemahaman Ritual *Wulla Poddu*.

Indonesia adalah negara kepulauan terdiri dari beberapa suku bangsa dan kebudayaan. Banyaknya suku bangsa dan keanekaragaman kebudayaan merupakan kebanggaan tersendiri, sekaligus menunjukkan adanya perbedaan kebudayaan antar daerah lainnya. Salah satu budaya masyarakat Indonesia yang masih bertahan sampai sekarang adalah budaya ritual yang berorientasi kepada upacara religi. Upacara religi memang merupakan unsur penting yang ada dalam kehidupan masyarakat, seperti halnya dalam masyarakat di Kampung Umu Koka.

Menurut seorang antropolog bernama W. Robertson dalam teori azas-azas religi, menyatakan bahwa dia tidak berpangkal pada analisa sistem keyakinan atau pelajaran doktrin dari religi itu, tetapi lebih menekankan pada segi upacaranya, terutama tentang upacara bersaji. Lebih lanjut W. Robertson Smith menyebutkan, bahwa terdapat tiga gagasan penting mengenai azas-azas religi, yaitu: Pertama, mengenai soal bahwa di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa khusus; Kedua, adalah bahwa upacara religi atau agama yang biasanya dilaksanakan oleh

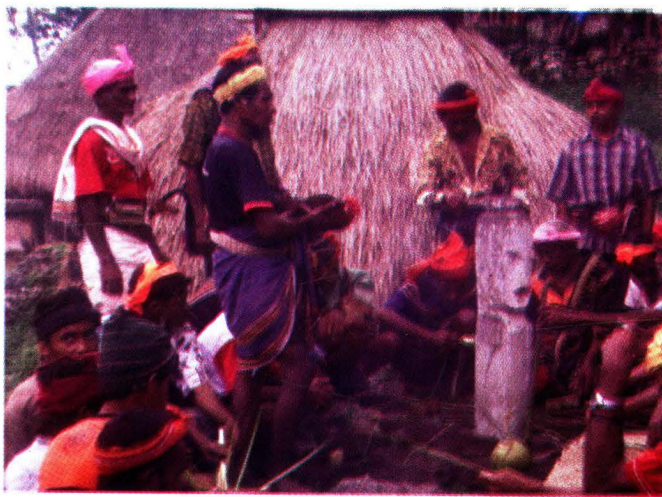


Foto 11; Suasana Ritual Puncak *Wulla Poddu* di  
*Umu Koka*

banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Para penduduk suatu religi atau agama memang ada menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara itu dengan sungguh-sungguh tetapi tidak sedikit pula yang hanya melakukannya setengah-setengah saja. Ketiga, adalah mengenai fungsi upacara bersaji. Pada pokoknya upacara seperti itu, dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang terutama darahnya kepada dewa, kemudian memakan sisa daging dan darahnya. Robertson Smith menganggap

hal tersebut sebagai aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa. Dalam hal itu dewa atau para dewa dipandang juga sebagai warga komunitas. walaupun sebagai warga yang istimewa (Koentjaraningrat, 1980: 67-68).

Salah satu unsur penting dari ketiga format gagasan Abertson Smith tersebut adalah mengenai upacara bersaji. Upacara bersaji format gagasan Abersont seperti itu di satu sisi mempunyai kesamaan dengan penyajian ritual *Wulla Poddu*. Kesamaan tersebut terletak dalam pelaksanaan kegiatan ritual yang menggunakan sarana saji berupa nasi *pulut* dan binatang, seperti; babi hutan hasil dari hasil buruan di hutan (*Kapole Bengga*), dan seekor ayam jantan berwarna merah. Namun juga pada sisi lain, mengikuti format gagasan yang ke dua seperti dalam puncak pelaksanaan *Wulla Poddu* yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat terutama *para rato*



bersangkutan yang secara bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Penduduk Umbu Koba memang ada menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan ritual *Wulla Poddu*. Kebanyakan orang tua, pemuda dan, anak-anak yang tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual itu menunggu dengan sabar sambil duduk di serambi masing-masing rumah mereka. Hal ini karena adanya aturan adat yang diyakini sebagai pantangan (*pamali*), seperti misalnya anak-anak, para wanita dan para pemuda yang tidak ikut berburu, tidak diperkenankan ikut dalam puncak ritual *Wulla Poddu*.

Satu langkah kepercayaan seperti itu adalah keyakinan masyarakat tentang adanya berbagai macam roh dalam wujud patung (*katoda*) yang seakan-akan mempunyai identitas dan kepribadian sendiri-sendiri, yang terdapat di sekitar kediaman rumah mereka atau berada di pelantaran sekitar batu kubur (*odi*). Posisi masing-masing patung (*katoda*) mencerminkan posisi pembatas dari beberapa rumah suku. Di Kampung Umbu Koba terdapat sembilan suku yaitu suku besar dan suku kecil. Suku besar terdiri dari enam suku, di antaranya; 1). Suku Wee Toda; 2). Suku Wee Malimbo; 3). Suku Moto Lobo; 4). Suku Moto Gawa; 5). Suku Umbu Ngedo; 6). Suku Ana Rato. Sedangkan, dalam suku kecil terdiri dari tiga suku di antaranya adalah: 1). Suku Wee Toda Mareda; 2). Suku Umbu Ngedo Wee; 3). Suku Ana Ndewa. Jarak rumah dari masing-masing suku tidak terlalu jauh bahkan hampir berimpitan dan tanpa pembatas yang jelas, namun posisi patung-patung tersebut mencerminkan sebuah pembatas dari areal rumah suku-suku tersebut.

Ketika mulai memasuki pelantaran areal Kampung Umbu Koba, terdapat sebuah patung (*katoda*) yang diletakkan dipinggir pelantaran pertama di antara batu kubur (*odi*). Patung tersebut dibuat oleh seorang *rato* dari kayu dalam bentuk orang dan diukir dipercayai memiliki roh yang bersemayan di dalam patung tersebut. Di samping patung dan hampir masing patung yang

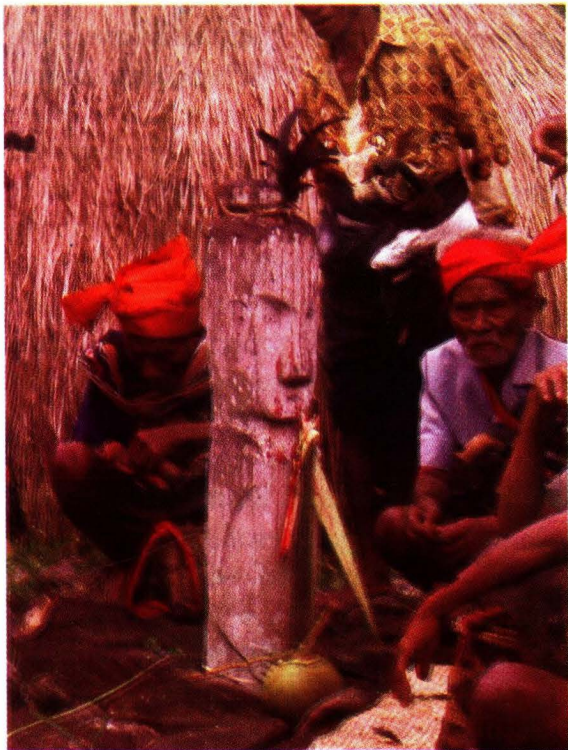


Foto 12; Patung *Palua Warakoba* di Areal Pelaksanaan *Wulla Poddu* di Umbu Koba

ada dipelantaran secara sengaja ditanami pohon *Maliki* dan pohon *Maraputalako* selain berguna sebagai obat, juga dianggap sebagai simbol dari Kampung Umbu Koba. Patung (*katoda*) tersebut oleh masyarakat diberi nama *Malingara Dakababa*. Menurut kepercayaan masyarakat di Kampung Umbu Koba, bahwa anak-anak dan perempuan tidak dibolehkan (*pamali*) untuk memasuki areal letak patung *Malingara Dakababa*. Apabila melanggar diyakini akan membawa petaka, seperti lumpuh pada kaki seseorang yang mencoba melanggar keyakinan tersebut. Setelah melewati pelantaran pertama dan kemudian menginjakkan kaki menuju pelantaran batu kubur yang kedua terdapat sebuah patung yang dibuat dari kayu. Patung (*katoda*) yang kedua ini oleh masyarakat Kampung Umbu Koba di beri nama patung *Langgalete Balabodo*. Terdapat perbedaan keyakinan masyarakat terhadap kesakralan dari kedua patung tersebut. Pada patung *Malingara Dakababa*, di mana anak-anak dilarang untuk memasuki areal dari letak patung itu, sedangkan pada patung *Langgalete Balabodo*, dimana anak-anak diperbolehkan untuk memasuki areal dari letak patung tersebut, namun para wanita tetap dilarang



memasuki areal dari letak kedua patung tersebut. Memasuki pelantaran ketiga terdapat batu kubur (*odi*) dalam jumlah yang lebih banyak dari jumlah batu kubur yang lainnya. Dalam pelantaran ketiga terdapat sebuah patung yang diyakini bernama *Palua Warakoba*. Pada areal ini anak-anak dan perempuan tidak dibolehkan memasuki tempat ini. Areal ini merupakan tempat pelaksanaan ritual *Wulla Poddu*, sedangkan di sebelah kanan dari areal pelantaran pelaksanaan *Wulla Poddu* terdapat sebuah patung lagi. Menurut keyakinan masyarakat di Kampung Umbu Koba, patung tersebut bernama *Rato Mawinne* sebagai simbol dari Suku Lobo merupakan penduduk pendatang yang ada di luar Kampung Umbu Koba.

Kenyataan dan kemantapan dalam wujud itu diyakini karena pengalaman dan tingkah laku dewa-dewa itu yang diwujudkan dalam bentuk patung (*menhir*) yang sering kali berulang dalam mitologi serta cerita yang dianggap suci (penyebab yang paling awal) dari sebuah kebudayaan yang ada di Kampung Umbu Koba, Desa Delo, Kecamatan Wewewa Selatan, Kabupaten Sumba Barat Daya.

Pada umumnya orang-orang di Sumba Barat Daya, khususnya di Kampung Umbu Koba mempunyai kepercayaan yaitu kepercayaan “Marapu”. Keyakinan terhadap “Marapu” bagi masyarakat Sumba Barat Daya khususnya di Kampung Umbu Koba adalah sebagai; Para penghuni langit yang hidup abadi. Mereka mempunyai kekuatan gaib, magis yang mempengaruhi kehidupan manusia di alam abadi. Mahluk mulia tersebut adalah mahluk-mahluk yang berwujud dan berkepribadian seperti manusia. Terdiri dari pria dan wanita, mereka juga berpasangan sebagai suami istri di antara keturunannya ada yang menghuni bumi dan menjadi cikal bakal nenek moyang segenap suku-suku yang hidup di Sumba seperti di Kampung di Sumba Barat Daya. (Gria, 2007: 161).

Pemahaman terhadap semua keyakinan yang dimiliki masyarakat Umbu Koba terutama dari awal sampai akhir dari pelaksanaan ritual *Wulla Poddu* dapat dikaitkan dengan penemuan benda-benda arkeologis yang ditemukan di Dusun Bindi, Kampung Umbu Koba, Desa Delo,

Kecamatan Wewewa Selatan, Kabupaten Sumba Barat Daya. Benda-benda arkeologis yang ditemukan berupa Batu Kubur (*Odi*), Menhir (*katoda*) yang berupa sepotong kayu bulat berukir yang dibentuk berlekuk tiga dan agak bundar lekukannya. Patung ini diletakkan di muka rumah sebelah kanan dan ada juga diletakkan di sisi ujung dari area batu kubur. Di tengah-tengah sisi kanan kiri dari batu kubur terdapat lorong-lorong yang berundak. Bukti-bukti arkeologis memberi petunjuk bahwa kehidupan komunitas sudah ada sejak zaman berkembangnya tradisi megalitik. Bukti arkelogis berupa *Odi* dan *katoda* pada zaman berkembangnya tradisi megalitik membuktikan bahwa pemujaan roh



Foto 13; Kubur Batu, salah satu peninggalan arkeologi di *Umbu Koba*

nenek moyang dan leluhur mempunyai posisi penting dalam kehidupan rohani pada waktu itu. Pemujaan terhadap leluhur terkait erat dengan upacara kesuburan bumi atau pertanian yang diawali dengan berburu babi hutan. Perintah dari *Rato Marega* dengan ucapan “*rikku ngga ghasu ngitti ngga row*” (carikan saya kayu api dan sayur untuk persembahan), yang selanjutnya daging hasil buruan digunakan sebagai persembahan pada saat puncak *Wulla Poddu*.



Pemujaan roh leluhur adalah unsur religi yang cukup tua dan menjadi awal proses perkembangan dari unsur religi orang-orang di Kampung Umbu Koba. Unsur religi yang cukup tua yaitu bersamaan dengan para pemukim pertama, bermukim di Kampung Umbu Koba. Sejak dikenalnya pemujaan terhadap *Dewa Kadanu Kulla Kaleku*, *Dewa Kanga Limma Kanga Ghai*, *Dappa Tekki Tamo Ndappa Nunga Ngara* (atau sebutan lainnya *Ama Gholo Ama Rawi*), serta pemujaan terhadap roh nenek moyang dan leluhur (Marapu), yang disimbolkan dalam wujud patung yang disembah yakni; *Urrata*, *Woleka*, *Teba* dan lain-lain. Khusus dalam penyelenggaraan *Wulla Poddudewa* yang disembah dalam wujud persembahan kepada patung *Palua Wara Koba Pa Dede Mali Wanno*

Sebagai leluhur atau orang pertama dari penduduk Umbu Koba adalah Mette Koba berasal dari Kampung Ede Kalada, sedangkan orang pertama yang datang di Kampung Ede adalah Ngilla Ede, maka roh-roh para pemukim pertama itulah mendapat pemujaan dari generasi sesudahnya, yang selanjutnya dilaksanakan secara rutin setiap tahun sekali sebagai Tahun baru *Marapu*.

## 2. Tradisi Ritual *Wulla Poddu*.

Secara umum, sebuah tradisi ritual menjadi hal sangat penting gunanya terutama untuk pelestarian dan cerita yang menjelaskan agar manusia selalu menjaga keselarasan kosmos, mengusahakan dan memelihara keberadaan antara lingkungan alam dan manusia (Wisnu Minsarwati, 2002: 1). Bagi masyarakat tradisional di Kampung Umbu Koba, tradisi pelaksanaan ritual *Wulla Poddu* sudah lama berlangsung bahkan sampai sekarang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Umbu Koba dan sudah menjadi milik mereka. Keharifan lokal yang dimiliki masyarakat Umbu Koba adalah mengarah pada hubungan antara lingkungan dengan manusia juga menjadi milik mereka yang paling berharga, karena merupakan sesuatu yang suci, dan memberikan makna dan nilai bagi mereka. Sebagai suatu realitas, ritual *Wulla Poddu* diyakini sebagai sesuatu yang sakral. Hal ini karena masyarakat memandang bahwa yang sakral itu selalu berlainan, maka yang sakral pada umumnya dijadikan sebagai obyek atau sarana penyembahan dari ritual keagamaan dan diabadikan dalam ajaran kepercayaan yang disebut *Marapu*. Secara kasat mata, perwujudan Marapu menggunakan bahan berupa batu kecil yang sepertinya mempunyai mata, hidung dan mulut, dan tingginya sebatas leher. Batu tersebut diikat dengan tali rotan kemudian dihiasi dengan daun kelapa (nyiur) yang melambangkan kumisnya Marapu. Di belah kiri Marapu terdapat seperangkat alat bunyi berupa enam buah gong yang ditempatkan dalam posisi berjajar. Mulai dari urutan pertama gong tersebut diberi nama; 1) Keuka; 2) Kadomuka; 3) Kaukeka; 4) Pabale; 5) Kadorua; 6) Kadorupa, dan di masing-masing ujung sebelah kanan terdapat sebuah tambur dengan nama *Bedu*, sedangkan disebelah kiri gong terdapat sebuah tambur lagi bernama Bamba yang semua peralatan tersebut diyakini sebagai simbol alat bunyi *Marapu*. Ada suatu kepercayaan dari adat setempat, bahwa anak-anak tidak dibolehkan memegang Marapu, hal ini patangan atau merupakan pamali bagi anak-anak di Kampung Umbu Koba. Adanya keyakinan yang berkembang seperti itu merupakan proses awal yang menyebabkan terjadinya relegi, dan dalam kehidupan masyarakat diyakini mempunyai kekuatan sakti dan bersifat gaib, dan dalam perkembangannya dipercayai akan adanya roh yang memiliki identitas dan berkepribadian. Dalam ajaran kepercayaan Marapu kemudian muncul adanya ritual, tata cara, aturan dan tindakan yang bersifat keagamaan. Ritual keagamaan Marapu berlangsung secara khusus di masing-masing rumah *rato*. *Rato* bersama keluarga melakukan persembahyangan di rumah mereka masing-masing. Marapu diletakkan dalam ruangan bagian atas di sudut sebelah kanan dari masing-masing rumah *rato*.

Dalam kehidupan sehari – hari ritus ini sering mengandung makna tindakan atau perbuatan yang terikat oleh aturan-aturan menurut adat atau agama. Tindakan agama terutama ditempatkan



dalam upacara atau ritus, sehingga dapat pula dikatakan bahwa ritus adalah agama dalam tindakan. Marapu adalah sebuah agama dalam tindakan atau kepercayaan yang bersumbu dalam kehidupan di bumi maupun di akhirat (Geria, 2007: 161). Oleh karena itu, sesuai dengan keyakinan masyarakat di Kampung Umbu Koba, bahwa Marapu adalah para penghuni langit yang hidup abadi, dan diantara keturunannya ada yang menghuni bumi dan menjadi cikal bakal nenek moyang segenap suku yang hidup di Sumba (Sumba Barat Daya). Pemujaan terhadap nenek moyang dan leluhur (*Marapu*) itu terkait erat dengan ritus *Wulla Poddu* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

Sebagai proses awal dari ritual *Wulla Poddu* adalah *Tauna Pepa* yaitu mempersembahkan suguhan makanan terhadap arwah leluhur *Marapu* berupa nasi yang dicampur dengan ketan (*pulut*), bumbu wijen (lengnga). Kemudian dilanjutkan dengan upacara *Tauna Bengga* yaitu upacara memberi makan arwah anjing Marapu dengan sesajen berupa nasi yang dicampur daging babi. Proses ritual *Wulla Poddu* yang ketiga adalah melihat bulan. Dalam hal ini *Rato* mengumumkan pelaksanaan *Wulla Poddu*, sedangkan proses ke empat adalah berburu (*Kalola*)

yang dilakukan oleh semua laki-laki mulai pertama berburu sampai empat malam bulan gelap, dan setelah empat malam, masyarakat mulai membuat sesajen (*Ka ghukku na*) dan seterusnya sampai puncak ritual *Wulla Poddu*. Semua proses dari pelaksanaan ritual tersebut adalah sistem kepercayaan yang merupakan serangkaian pengetahuan manusia mengenai kosmologi. Pengetahuan kosmologi masyarakat di Kampung Umbu Koba dalam kaitan ritual *Wulla Poddu* memberi keuntungan secara fisikologi, sosial, dan inspiratif. Secara fisikologi, masyarakat Umbu Koba tidak akan merasa cemas dalam menghadapi kehidupan ke depan. Hal tersebut menjadi kepercayaan masyarakat Umbu



Foto 14; Ritual Pemotongan Ayam Jantan Merah oleh Para *Rato*

Koba ketika seorang *Rato* menyembelih seekor ayam jantan berwarna merah dan meneteskan darahnya ke bagian atas patung yang dipersembahkan kepada dewa dalam wujud patung *Palua Wara Koba Pa Dede Mali Wanno*, dan kemudian seorang *Rato* membelah dada ayam tersebut untuk diperlihatkan seluruh organ dalamnya. Beberapa orang dari *Rato* melihat secara seksama seluruh organ dalam dari ayam tersebut, dan menghubungkan dengan kehidupan masyarakat di Kampung Umbu Koba ke masa depan. Apabila keadaan atau susunan organ dalam seperti usus dari ayam tersebut memiliki susunan yang bagus menurut *rato*, maka *rato* menyakinkan kembali kepada *rato-rato* yang lainnya bahwa kehidupan ekonomi masyarakat di Kampung Umbu Koba ke depan tidaklah terlalu sulit, dan begitu pula sebaliknya. Secara sosial pengetahuan kosmis masyarakat di Kampung Umbu Koba dari semua proses pelaksanaan ritual *Wulla Poddu* akan terungkap pula nilai-nilai yang dirasakan paling mendasar dan mendalam yaitu adanya nilai-nilai kebersamaan, keadilan, kepatuhan atau ketaatan, rasa aman, kesejahteraan, kedamaian, dan kepedulian. Nilai kebersamaan tercermin ketika para *rato* dan warga masyarakat secara bersama-sama saling bantu membantu mempersiapkan pelaksanaan ritual *Wulla Poddu* dari awal sampai puncak pelaksanaan ritual *Wulla Poddu*. Nilai keadilan itu terasa sangat kental kelihatan pada saat pelaksanaan ritual *Wulla Poddu*, di mana keadilan itu tercermin pada saat pembagian nasi dan



daging semua para *rato* yang telah dipersembahkan kepada dewa dalam wujud patung *Palua Wara Koba Pa Dede Mali Wanno* yang kemudian dibagi secara merata dan adil. Pengetahuan tentang kosmologi masyarakat di Kampung Umbu Koba juga memberi sumbangan sosial yang mengarah pada solidaritas kelompok, identitas kelompok dan tercermin pada nilai kerukunan. Hidup dalam lingkungan masyarakat, seperti di Kampung Umbu Koba rasa damai dan kerukunan akan tampak terjadi ketika setiap orang saling menawarkan siring pinang sebagai tanda persahabatan. Nilai Ketaatan tercermin juga pada saat sedang berlangsung ritual *Wulla Poddu*. Ketaatan tersebut terjadi ketika seorang *rato* sedang menyembelih seekor ayam dan meteskan darah ayam ke patung *Palua Wara Koba Pa Dede Mali Wanno*, di mana nilai ketaatan dalam persembahan itu terasa sekali dan suasana terasa hening sejenak, dan setelah *rato* selesai meneteskan darah ayam, suasana kembali seperti semula. Langkah berikutnya adalah mencabut bulu ekor ayam dan kemudian mengikatnya di bagian kepala patung *Palua Wara Koba Pa Dede Mali Wanno* dengan seutas tali rotan. *Rato* kemudian mengambil kelapa muda dan menyiramkannya di bawah patung. Nilai yang terkandung dalam ritual *Wulla Poddu* ini adalah kesejahteraan masyarakat, dimana air kelapa sebagai simbol tanaman di kebun (*Kabali Tana*) yang telah hangus bisa kembali subur (*Kalewaran*), dan rasa tumbuhnya rasa kepedulian terhadap alam dengan melakukan persembahan berupa air kelapa sebagai tanda pelestarian terhadap lingkungan tempat mereka tinggal dan hidup. Sikap kosmologi masyarakat terhadap lingkungan alam tercermin pada saat dimulainya pelaksanaan ritual *Wulla Poddu*, di mana masyarakat tidak boleh menebang kayu, sedangkan proses berburu babi hutan adalah merupakan proses ritual yang mengacu pada nilai-nilai keharmonisan, keselarasan, dan keseimbangan antara manusia dengan alam. Semua proses ritual ini adalah kewajiban dari *rato* sesuai dengan kedudukannya masing-masing.

Dalam adat *Marapu*, salah seorang *rato* mempunyai kewajiban untuk mengumumkan datangnya pergantian bulan yang dihitung mulai dari : 1) *Wulla Poddu* (bulan akhir tahun I); 2) *Ghulla Kebba* (bulan I tahun II); 3) *Ghulla Mangata* (bulan II); 4) *Ghulla Ebu* (bulan III); 5) *Ghulla Nale Kii* (bulan IV); 6) *Ghulla Nale Kalada* (Bulan V); 7. *Ghulla Nale Wee Kalua* (bulan VI); 8) *Ghulla Kambali Boka* (bulan VII); 9) *Ghulla Katoto Kii* (bulan VIII); 10) *Ghulla Katoto*



Foto 15; Salah Seorang *Rato* di Umbu Koba yang bertugas meramal Bulan

*Kalada* (bulan IX), 11) *Wulla Poddu Lamboya* (bulan X). Tindakan keagamaan pada mulanya dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Sumba dalam bentuk ritual *Wulla Poddu*. Makna dari pelaksanaan ritual *Wulla Poddu* adalah bulan tahun baru atau bulan suci yang jatuh pada bulan (Oktober – Nopember) . Ritual *Wulla Poddu* selain bermakna sebagai bulan suci, bermakna juga sebagai bulan pamali atau bulan pantangan untuk melakukan aktivitas, misalnya pamali dalam melangsungkan perkawinan, menebang kayu, dan melaksanakan pesta, seperti memotong ayam dan ritual lainnya.

Sebagai sebuah tradisi, bahwa pada setiap awal jatuhnya *Wulla Poddu*, akan selalu diawali oleh pemberitahuan dari seorang *Rato*. *Rato* adalah seorang ketua adat atau suku yang mempunyai kedudukan dan kewajiban masing-masing. Seorang *rato* yang bertugas untuk menentukan *Wulla Poddu* adalah *Rato Uma Marega*. *Rato Uma Marega* bertugas mengamati bulan dan menentukan mulai dilaksanakannya ritual *Wulla Poddu*, sedangkan nama- nama *rato* lainnya yang ada dalam Kampung Umbu Koba adalah; *Rato*



Bulu Bili tinggal dalam *Uma Wee Tonda* yang bertugas sebagai pembuka pintu adat acara *Wulla Poddu*. Biasanya seorang *rato* menempati sebuah rumah (*uma*) sesuai dengan kedudukannya, antara lain: *Uma Kandokoka* dipimpin oleh seorang *rato* bernama *Rato Nono Sairo* mempunyai kedudukan sebagai pembagi kedudukan semua *rato* di Umbu Koba. *Uma Bina* adalah nama rumah kampung seorang *Rato Bolo Ate* mempunyai kedudukan sebagai penjaga pintu. Pengawas acara adat dipegang oleh seorang *Rato Ngongo Dapa* tinggal di *Uma Mandeta*.

Dalam *Uma Katoda* terdapat seorang *Rato Ngongo Bora* berkedudukan sebagai penyimpan kepala dan rahang manusia dulu hasil perang antar kampung atau antar wilayah. Sebagai pembicara adat dipegang oleh seorang *Rato Lede Tanggu*. Dalam suku *Wee Malimbu* dipimpin oleh seorang *Rato Nono Bulu* yang bertugas sebagai penentu Bulan atau yang disebut Penanggalan Bulan. Di dalam *Uma Putika* tinggal seorang *rato* bernama *Rato Nono Talu* yang berkedudukan sebagai putika bola (penyimpan peralatan bangunan, seperti pahat dan palu). Kedudukan *imam* adat di Padang dan luar kampung di pegang oleh *Rato Kapuu Tana* berasal dari suku Umbu Ngedo. Di dalam *Uma Kandelu* tinggal seorang *Rato Nunu Ngongo* yang berkedudukan sebagai tempat Pemberkatan bibit dan hasil tanaman. Di dalam suku Umbu Ngedo tinggal *Rato Lede Bili* berkedudukan sebagai Penjaga Tempayan Air Keramat. *Rato Bora Maghailo* berkedudukan sebagai sebagai *rato bara* (*imam*) dalam *Kabisu Umbu Ngedo*. Suku Ana *Rato* dalam *Uma Kamasu Manu* tinggal *Rato Rua Daga* berkedudukan sebagai tempat pertemuan semua *rato* pada waktu acara *Wulla Poddu*. Di dalam *Uma Keila* tinggal *Rato Ngongo Malo* berkedudukan sebagai tempat pemberkatan hasil usaha. Sedangkan dalam Suku Moto Lobo, terdapat tiga orang *rato*, di antaranya adalah; *Rato Ngongo Bulu* tinggal di *Uma Lobo* berkedudukan sebagai juru Kunci Kampung; *Rato Kuri Gela* tinggal di *Uma Dewa* berkedudukan sebagai Pemberkat; dan *Rato Deilo Rina* tinggal di dalam *Uma Moto Gaura* adalah berkedudukan sebagai Perangkul.

Sesuai dengan kedudukan *rato*, masing-masing *rato* berusaha menjalankan perannya dengan baik terutama dalam menjaga keamanan, ketertiban, keselarasan antar penduduk di wilayah Umbu Koba terutama dalam pelaksanaan ritual *Wulla Poddu*. Pelaksanaan upacara *Wulla Poddu* dilaksanakan di depan rumah adat atau dipelantaran rumah adat *rato*, dapat dikatakan sebagai hal yang berhubungan dengan mitos tentang perlunya adanya keseimbangan hidup. Bahwasanya, rumah *rato* yang berbentuk menara dapat disimbolkan sebagai pusarnya atau pusat penghubung agar terjadi keseimbangan antara alam dengan segala kegiatan warga masyarakat. Bagi warga masyarakat kampung Umbu Koba, rumah *rato* dianggap keramat dan tidak sembarangan orang yang dibolehkan untuk masuk ke dalam rumah *rato*. Jika seseorang yang mengerti dan menjunjung tinggi adat setempat termasuk anggota keluarga *Rato*, harus mengikuti aturan-aturan tertentu. Rumah *Rato* yang berbentuk menara menunjukkan adanya struktur dan fungsi secara jelas.

Secara kosmologis, struktur rumah adat Sumba atau rumah *Rato* merupakan simbolisasi dari tubuh manusia terutama komposisi dan elemen-elemen bangunan rumah adalah analogi dari tubuh manusia yang terdiri atas kepala, jiwa, badan, jantung, hati, kaki, kulit, maupun laki-perempuan. Semua itu merupakan satu kesatuan yang berfungsi sesuai fitrahnya dalam kehidupan bagi penghuninya. Simbolisasi rumah adat dapat dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya; bagian bawah (kaki), tengah (badan), dan atas (kepala) yang membujur ke atas dalam satu poros yang melambangkan satu kesatuan dalam kehidupan. Sedangkan rumah yang dianalogikan sebagai laki dan perempuan, merupakan simbol hubungan spiritual antara langit dan bumi. Hubungan spiritual dua kutub yang berlawanan tersebut diyakini akan memunculkan benih-benih kehidupan baru, karena itu rumah diyakini pula akan menghasilkan suatu kekayaan, kesuburan, dan keberlangsungan hidup manusia (Geria, 2011: 53).



### 3. Tujuan Penyelenggaraan Ritual *Wulla Poddu*

Pemujaan terhadap roh nenek moyang dan leluhur lengkap dengan sarannya sampai dengan pelaksanaannya, yang kemudian secara mentradisi bernama Ritual *Wulla Poddu*. Sebutan *Wulla Poddu* dalam bahasa daerah Sumba berasal dari dua suku kata; *Ghulla* berarti bulan, sedangkan *Peddu* berarti pahit atau pamali. *Wulla Poddu* dimaksudkan bahwa pada bulan itu (Oktober – Nopember) merupakan bulan suci atau pamali, dimana seluruh warga masyarakat melaksanakan serangkaian upacara atau ritual dengan tujuan untuk memohon kepada roh nenek moyang dan leluhur (*Marapu*) agar diberikan keselamatan, keamanan, kesejahteraan lahir bathin dengan mematuhi sejumlah aturan atau pantangan yang telah disepakati. Tempat pelaksanaan upacara disesuaikan dengan jenis upacara. Pada umumnya upacara-upacara untuk kepentingan umum diadakan di rumah adat, di rumah pamali atau atlar persembahan desa. Upacara dapat pula diadakan di ladang atau di kebun, misalnya untuk upacara produksi. Upacara bisa terjadi untuk penyelenggaraan upacara yang bersangkutan dengan kepentingan rumah tangga atau keluarga.

Selain itu, tujuan pelaksanaan ritual *Wulla Poddu* adalah sebagai bulan perdamaian, di mana warga saling berdamai dan saling memaafkan, dan diyakini sebagai bulan suci. Pada saat bulan suci *Wulla Poddu* disampaikan doa *Marapu* (*Lii Marapu*) yang isinya mengenai asal manusia pertama di dunia dan asal usul nenek moyang dan leluhur suku mereka. Penyampaian doa dalam *Marapu* berfungsi untuk mendidik, nasehat, mempertebal rasa kepahlawanan atau keyakinan kepercayaan agama. Penyampaian doa-doa dalam adat *Marapu* disampaikan secara keseluruhan dan ditetapkan oleh adat dalam suasana tertib, tidak boleh ribut, dan tidak ada pembicaraan yang tidak senonoh (Bambang Suwondo, 1981: 65-66). Ritual *Wulla Poddu* yang dilaksanakan dipelantaran sekitar rumah-rumah *rato* bagi masyarakat di Kampung Umbu Koba berharap agar segala persembahan kepada Marapu diterima, serta memohon ampun atas dosa-dosa yang telah diperbuat, sekaligus memohon kesejahteraan serta keselamatan lahir bathin.

## B. Bentuk Sosiofak Ritual *Wulla Poddu*

### 1. Teknis Penyelenggaraan Ritual *Wulla Poddu*

Penyelenggaraan ritual *Wulla Poddu* bagi masyarakat Sumba pada umumnya dan bagi masyarakat Sumba Barat Daya khususnya adalah sebuah ritual yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali, yang rangkaian kegiatannya berlangsung selama satu bulan penuh yaitu antara bulan Oktober-November setiap tahun. Ritual *Wulla Poddu* dimulai saat purnama Oktober sampai purnama November. Penghitungan *Wulla Poddu* ditentukan oleh para *Rato* (ketua adat) dengan



Foto 16; Suasana kampung *Umbu Koba* menjelang pelaksanaan ritual puncak *Wulla Poddu*

berdasarkan pada gejala alam dan posisi bulan di langit. *Poddu* secara harfiah berarti pahit. Hal ini terkait dengan pantangan-pantangan yang harus dijalani untuk mencapai kesucian selama pelaksanaan *Wulla Poddu* yaitu selama satu bulan penuh. Ritual *Wulla Poddu* di Sumba dilaksanakan oleh kampung-kampung tradisional yang ada di kepulauan Sumba yaitu kampung Lamboya, Kampung Kodi, Kampung Tarung dan Kampung Umbu Koba, akan tetapi melibatkan semua orang Sumba. Ritual ini berasal dari Kampung Tambera, Kecamatan Loli. Tambera artinya



terpecah. Orang Sumba berkeyakinan bahwa mereka semula hanya satu, tetapi kemudian terpecah ke seluruh daratan pulau Sumba.

Penentuan bulan atau waktu penyelenggaraan *Wulla Poddu* dilakukan oleh salah satu *kabisu wee malimbu* yaitu *Rato* Bulu Bili. *Rato* Bulu Bili ini akan melihat posisi bulan dan gejala-gejala alam lainnya selama empat hari empat malam. Setelah ditetapkan bulan pelaksanaannya barulah diumumkan oleh para *Rato* kesemua suku yang ada di kampung Umbu Koba yang berjumlah 9 (Sembilan) suku yaitu 6 (enam) suku besar dan 3 (tiga) suku kecil.

Keenam suku besar tersebut adalah : (1) Suku *wee tonda*; (2) Suku *wee malimbu*; (3) Suku Umbu Ngedo (4) Suku *Ana Rato*, (5) Suku *Motolobo*, (6) Suku *mota gaura*. Sedangkan suku-suku kecil di kampung Umbu Koba yaitu : (1) Suku *Wee Toda Mareda*; (2) Suku *ana dewa*; dan (3) Suku *umbu ngedo wee*.

## 2. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Ritual *Wulla Poddu*

Penyelenggaraan ritual *Wulla Poddu* di kampung Umbu Koba adalah merupakan tahun barunya bagi penganut kepercayaan *merapu*, sehingga seluruh lapisan masyarakat dari anak-anak hingga orang tua, perempuan, serta laki-laki ikut semua terlibat dalam penyelenggaraan ritual tersebut. Begitu juga pihak-pihak pemangku adat lainnya yang ada di kampung-kampung tradisional di Sumba seperti kampung Tarung, Kampung Loli, Kampung Tambera terlibat saat salah satu kampung yang ada di Sumba merayakan ritual *Wulla Poddu*. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat ini, karena pada prinsipnya ritual *Wulla Poddu* yang diselenggarakan selama 1 (satu) bulan penuh dari bulan Oktober – November adalah merupakan ritual adat suci masyarakat Sumba. Sehingga walaupun yang menyelenggarakan adalah salah satu kampung tradisional yang ada di Sumba seperti kampung Umbu Koba, namun ritual tersebut adalah milik atau ritualnya seluruh orang Sumba.

Pada dasarnya pihak-pihak yang terlibat langsung di dalam penyelenggaraan ritual *Wulla Poddu* di kampung Umbu Koba adalah semua orang yang berada

dalam kampung tersebut yang terdiri dari 9 (Sembilan) suku yaitu 6 (enam) suku besar dan 3 (tiga) suku kecil, mulai dari anak hingga orang tua, perempuan maupun laki-laki, masing-masing mempunyai tugas sendiri-sendiri pada saat pelaksanaan ritual *Wulla Poddu* tersebut.

Di samping itu pada saat upacara puncak *Wulla Poddu*, ada pihak-pihak lain yang karena diundang oleh masyarakat setempat seperti Bapak Bupati Sumba Barat Daya, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumba Barat Daya, Bapak Camat Wewewa Selatan, hadir sebagai tamu sekaligus sebagai saksi pada saat acara puncak *Wulla Poddu* berlangsung. Kehadiran para tamu/undangan ini sudah ada di kampung Umbu Koba sejak pagi hari mengikuti serangkaian acara puncak *Wulla Poddu*.



Foto 17; Bupati Sumba Barat Daya di tengah-tengah masyarakat Umbu Koba saat pelaksanaan Ritual *Wulla Poddu*



Berdasarkan penuturan para *Rato*, para pihak yang paling dominan terlibat langsung pada saat penyelenggaraa ritual *Wulla Poddu* di Umbu Koba adalah memang para perempuan dewasa



Foto 18; Bapak Camat Wewewa Selatan bersama undangan lainnya memasuki kampung *Umbu Koba* saat pelaksanaan Ritual *Wulla Poddu*

maupun laki-laki dewasa. Namun seiring dengan perkembangan jaman, sebagai upaya untuk penerusan warisan budaya leluhur, para tetua-tetua adat atau para *Rato* mengikutsertakan pihak generasi muda utamanya pada saat berburu babi hutan untuk persembahan kepada leluhur.

adalah bulan suci untuk pembersihan diri. Masyarakat tradisional Umbu Koba di Sumba Barat Daya mempunyai perhitungan tersendiri serta nama-nama bulan tersendiri yang berbeda dengan perhitungan secara nasional dalam kehidupan mereka, yaitu: *Ghulla Peddu*, *Ghulla Kobba*, *Ghulla Mangata*, *Ghulla Ebu*, *Ghulla Nale*, *Ghulla Nale Kii*, *Ghulla Wee Kaloa*, *Ghulla Kambali Boka*, *Ghulla Katoto*, *Wulla Poddu Lamboya*, dan *Ghulla Peddu*. *Wulla Poddu* dimulai saat purnama Oktober sampai purnama November. Penghitungan *Wulla Poddu* ditentukan para *Rato* (ketua

### 3. Persiapan dan Jalannya Ritual *Wulla Poddu*

Menjelang bulan Oktober, masyarakat Sumba pada umumnya mulai mempersiapkan diri untuk menyambut salah satu ritual adat yang merupakan ritual suci menyambut musim panen yaitu ritual *Wulla Poddu*. *Wulla Poddu* atau bulan berpantang



Foto 19; Masyarakat *Umbu Koba* berdatangan dari kebun membawa persiapan ayam dan lain-lainnya untuk dipakai saat Ritual *Wulla Poddu*



Foto 20; Suasana masyarakat *Umbu Koba* saat melakukan persiapan untuk dipakai saat Ritual *Wulla Poddu*

adat) dengan berdasarkan pada posisi bulan di langit. Menurut masyarakat Umbu Koba pada saat ritual *Wulla Poddu* seluruh masyarakat selama satu bulan penuh mengikuti berbagai ritual adat penyucian diri.

*Poddu* secara harfiah berarti pahit, hal ini terkait dengan adanya pantangan-pantangan yang harus dijalani untuk mencapai kesucian. Upacara *Wulla Poddu* terpusat di kampung Umbu Koba,



akan tetapi sesungguhnya ritual tersebut adalah milik semua orang Sumba. Para anggota suku di bawah pimpinan kepala suku mengontrol warga masing-masing. Semua warga diwajibkan berdiam diri, merenungi segala perbuatan jahat yang pernah dilakukan, dan berusaha memperbaiki, termasuk berdamai dengan sesama warga suku yang hubungannya kurang harmonis.

Prosesi dari persiapan hingga akhir atau puncak ritual *Wulla Poddu* di Sumba yang dilaksanakan oleh masing-masing kampung tradisional yang ada, seperti: kampung Lamboya, Kodi, kampung Tarung, dan kampung Umbu Koba pada dasarnya adalah sama, akan tetapi di



Foto 21; Masyarakat yang tinggal di kebun mulai berdatangan ke kampung *Umbu Koba* membawa keperluan ritual untuk dipakai saat Ritual *Wulla Poddu*



Foto 22; Keluarga di kampung *Umbu Koba* membuat ketupat untuk Ritual *Wulla Poddu*

masing-masing pelaksanaan *Wulla Poddu* biasanya terdapat sedikit variasi ritual sehingga kelihatan berbeda, akan tetapi inti ritual *Wulla Poddu* itu sendiri adalah sama.

Adapun tahap-tahapan penyelenggaraan ritual *Wulla Poddu* di kampung Umbu Koba, Sumba Barat Daya adalah sebagai berikut :

- 1) *Tauna Pepa* ;  
Ritual pertama sebagai pembuka *Wulla Poddu* yaitu para *Rato* dari setiap suku yang ada di Umbu Koba pergi ke tempat tinggal leluhur. Mereka membawa sesaji/persembahan bagi leluhur yaitu berupa nasi yang dicampur dengan bumbu wijen, meminta restu untuk merayakan *Wulla Poddu*, serta memohon agar di dalam penyelenggaraan ritual *Wulla Poddu* tidak ada gangguan, seperti kematian anggota keluarga, perkelahian, atau musibah lain yang menghambat.
- 2) *Tauna Bengga*;  
Kata *Tauna* artinya memberi. Pada tahapan ini yang dimaksudkan adalah ritual memberi makan pada anjing *merapu* (anjing yang tidak kelihatan) dengan persembahan berupa : ayam jantan merah, nasi (beras pulut), padi satu ikat serta sirih pinang. Tempat persembahan ini dilakukan di tengah hutan.
- 3) Melihat Bulan;  
Pada tahapan inilah dilakukan suatu ritual menentukan kapan *Wulla Poddu* diselenggarakan dan bagaimana penyelenggaraan ritual *Wulla*



Foto 23; Warga Kampung *Umbu Koba* dengan pakaian tradisional yang terbuat dari kulit kayu yang digunakan saat berburu babi hutan



*Poddu* tersebut, apakah berhasil dan lancar ataukah akan ada hambatan. Penentuan bulan ini dilakukan oleh seorang *Rato* yang bernama *Rato Bulu Bili*, untuk melihat posisi bulan di langit serta gejala alam lainnya selama 4 hari 4 malam. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan pengumuman tentang pelaksanaan *Wulla Poddu* yang diteriakan secara berantai



Foto 24; Para *Rato* dari seluruh suku di kampung *Umbu Koba* melakukan ritual puncak *Wulla Poddu*

dari suatu rumah ke rumah yang lain, dengan maksud agar seluruh warga segera bersiap diri menyambut bulan suci atau *Wulla Poddu*.

*Kalola Rikku ghasu*;

Pada tahapan ini disebut masa berburu. Semua laki-laki berburu dari hari pertama sampai 4 malam atau bulan gelap. Setelah 4 malam baru melaksanakan *kaghukuna*.

*Kalola Kaghuku na*;

Pada ritual yang kelima ini, ritual diawali dengan menyembelih ayam untuk persiapan berburu

besoknya. Ritual ini dilaksanakan selama delapan hari; empat hari duduk dan empat hari berburu.

6) *Kalola mangu ma winne*;

Pada tahapan ritual ini, laki-laki pergi berburu babi hutan dan kaum perempuan mencari ubi tatas selama satu hari.

7) *Ore na wawi* ;

Pada tahapan ritual ini, semua ubi tatas yang dicari sebelumnya, dikumpulkan kemudian direbus untuk dimakan bersama seluruh peserta *kalola* (pemburu).

8) *Kapole Bengga*;

Pada tahapan ritual ini seluruh rangkaian atau kegiatan berburu babi hutan dihentikan atau yang disebut dengan ritual penutupan acara berburu.

9) *Ritual Wulla Poddu*;

Pada tahapan ritual inilah disebut hari puncak ritual *Wulla Poddu*. Puncak dari ritual *Wulla Poddu*

disebut *Kelango* yang diawali dengan tahapan *kalola* atau berburu. Para warga kampung *Umbu Koba* mulai pukul 06.00 Wita pagi, berangkat berburu babi hutan ke hutan. Kegiatan ini kira-kira berlangsung sampai pukul 10.30 Wita. Sementara ini dari pagi hingga siang hari masyarakat yang tinggal di kebun mulai berdatangan untuk melakukan persiapan pelaksanaan puncak ritual *Wulla Poddu*. Warga yang berdatangan ini sambil membawa persiapan untuk ritual seperti ayam, janur untuk ketupat dan lain-lain. Sambil menunggu warga yang datang dari berburu babi hutan mulai dari anak-anak hingga orang tua baik laki maupun perempuan melakukan persiapan-persiapan upacara seperti membuat ketupat yang jumlahnya masing-masing rumah kurang lebih 100 buah.

Seluruh rangkaian ritual puncak *Wulla Poddu* di kampung *Umbu Koba* adalah sebagai berikut :

- a. Seluruh rangkaian ritual diawali dengan kegiatan memasak nasi keramat yang terbuat dari beras padi pulut dan beras biasa dengan sepotong daging babi yang diawetkan.



Foto 25; Para *Rato* melakukan persiapan menjelang ritual potong ayam saat ritual puncak *Wulla Poddu*



- b. Setelah itu dilakukan “*pario wyaika*” yaitu ritual memandikan periuk tanah yang dikeramatkan.
- c. Ritual “*pa mburu ni pare koni*” yaitu ritual tambur adat ditabuh.
- d. *Pa mburuna koba rabuka*; dalam ritual ini semua warga yang ada disetiap rumah yang ada di kampung umbu koba membawa abu dapur dan sirih pinang untuk persembahkan di depan patung sebagai pertanda pembersihan dosa.
- e. *Bara manu*; pada tahapan ritual ini dilakukan ritual memotong seekor ayam jantan merah yang darahnya harus ditetaskan di atas kepala patung. Hal ini dimaksudkan sebagai persembahan untuk *Palua wara koba*.
- f. *Pa mburuna nga'a pa pepe*; pada tahapan ritual ini 11 rumah adat yang ada di kampung Umbu Koba membawa masing-masing 1 nasi tumpeng, untuk didoakan di pelataran yang dikerahmatkan. Ke 11 rumah adat itu yaitu : (1) *Uma ma Ghailo*; (2) *Uma Katoda*; (3) *Uma Putika*; (4) *Uma Tada Dou*; (5) *Uma Pullu na*; (6) *Uma Kadelu*; (7) *Uma Ka Pu'*; (8) *Uma Kamasu Manu*; (9) *Uma Keila*; (10) *Uma Moto Lobo*; dan (11) *Uma Moto Gaura*. Setelah didoakan ke 11 piring tadi selanjutnya 3 piring dibawa



Foto 26; Tambur yang digunakan sebagai alat mengerahkan warga saat ritual *Wulla Poddu*



Foto 27; Ritual potong ayam pada saat ritual puncak *Wulla Poddu*

- g. *Deke malae*; Tahapan ritual selanjutnya adalah dua orang pemuda menjemput katupat pada setiap rumah dan dikumpulkan di *Uma Keila* dan di *uma Kedelu* untuk didoakan.

- h. Tahapan ritual terakhir pada puncak ritual *Wulla Poddu* adalah masing-masing rumah yang ada di kampung Umbu Koba melaksanakan ritual “*bara*” yaitu mendoakan arwah leluhurnya.

#### 10) *Arona loloka*;

Tahapan ritual ini adalah dilakukan oleh warga kampung Umbu Koba untuk bertandang ke rumah besan untuk membicarakan persiapan upacara dan memberitahu apa yang akan diberi oleh besan yang telah meminang anaknya.

Sebagai pertanda dimulainya penyelenggaraan ritual *Wulla Poddu* setiap kampung di Umbu Koba membunyikan gong ke sekeliling kampung dan desa. Sejak dini hari, semua anggota dari suku di kampung masing-masing membawa seekor ayam. Ayam itu kemudian disembelih oleh kepala suku setelah didoakan. Masing-masing kepala suku kemudian memeriksa bagian usus, hati, jantung, dan empedu ayam. Jika ada jeroan ayam yang rusak, pembawa ayam harus mengakui kesalahan, kemudian bersedia mengganti ayam.



Foto 28; Ritual Mendoakan persembahan berupa nasi yang dibawa oleh masing-masing suku yang ada di kampung *Umbu Koba* pada saat ritual puncak *Wulla Poddu*



Selama ritual *Wulla Poddu*, kaum pria lengkap dengan tombak dan pakaian yang terbuat dari kulit kayu, pergi berburu babi hutan. Sebelum berangkat, mereka masuk rumah adat untuk memohon berkat dari leluhur agar dengan mudah mendapatkan babi dan terhindar dari kecelakaan. Daging babi hutan yang didapat kemudian dibagikan kepada semua warga suku. Hal ini dianggap sebagai simbol rezeki, benih yang diberikan leluhur untuk kesuburan dan keselamatan suku. Semua orang harus menikmati. Darah, tulang, dan daging babi yang tersisa disiramkan ke benih jagung atau padi yang akan ditanam di ladang seusai *Wulla Poddu*. Babi hutan hasil buruan yang didapat pertama dijadikan indikator atau ukuran panen yang akan datang, yaitu :

- Apabila yang didapat pertama kali adalah babi jantan berarti hasil panen akan memuaskan;
- Apabila yang didapat pertama kali adalah babi betina yang sedang bunting berarti hasil panen kurang baik;
- Dan apabila hasil buruan atau babi hutan menggigit orang berarti panen akan terkena hama tikus.

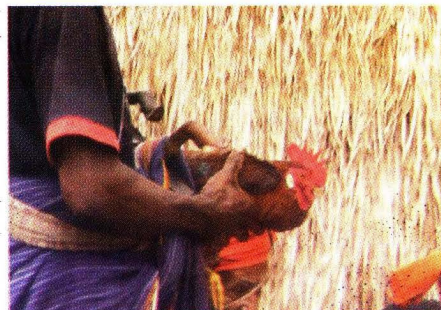


Foto 29; Ayam Jantan Merah sebagai salah satu sarana persembahan pada ritual *Wulla Poddu* di *Umbu Koba*

Apabila tidak berhasil menangkap babi hutan berarti masih ada kesalahan atau ada aturan yang telah dilanggar. Mereka perlu menggelar ritual adat baru dengan memotong seekor ayam jantan, melihat bagian empedu, hati, jantung, dan usus ayam. Jika hasil penglihatan baik, berarti semua kesalahan sudah diampuni leluhur. Jika ada yang rusak, pembawa ayam harus mengakui kesalahan kemudian mengganti ayam.

Tiga hari sebelum perayaan puncak, setiap kampung mengantar beras dari hasil sawah atau ladang terbaik. Setiap kepala keluarga menyumbang 1 - 4 kilogram beras, kemudian dikumpulkan oleh para kepala suku. Pemberian terbaik untuk leluhur ini disebut *wola wesa kowedha*. Beras ini disucikan kemudian disimpan di periuk keramat yang hanya dipakai satu kali dalam setahun. Beras yang disucikan ini disebut *wolla karu*. Dua hari menjelang hari puncak, beras dimasak dengan air yang diambil dari mata air. Setelah menjadi nasi, dimakan bersama seluruh suku. Tidak boleh satu butir pun nasi jatuh ke tanah. Hal ini sebagai simbol pemeliharaan diri, pembersihan, kesuburan, dan keutuhan hidup berkeluarga. Seusai makan nasi, ritual dilanjutkan dengan penyucian benda-benda keramat yang disebut *Pario Weka*, seperti tambur dari kulit manusia serta alat-alat perang berupa tombak, pisau, parang, dan perisai peninggalan leluhur.

Dalam agama Marapu (kepercayaan asli orang Sumba), *Wulla Poddu* dipercaya sebagai bulan pembersihan, mengembalikan manusia ke asal-usulnya, hidup harmonis dengan alam dan leluhur. Fungsi alam dikembalikan melalui sejumlah ritual adat agar alam tidak murka, tetap memberi hasil kepada manusia, dan terjadi keharmonisan antara alam, manusia, dan hewan.

Salah satu yang paling unik sepanjang pelaksanaan ritual *Wulla Poddu* adalah *Paana*, sebuah ritual suci yang menceritakan tentang penciptaan dan kelahiran manusia. Ritual ini berlangsung di *Natara Poddu* saat tengah malam di mana seluruh kabisu yang masing-masing diwakili oleh satu orang *Rato* yang membentuk lingkaran di tengah pelataran suci. Seorang *Rato* berdiri di dalam lingkaran dan seorang lagi berdiri di luar lingkaran. *Rato* yang berdiri di luar akan berkeliling lingkaran sambil mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam syair adat yang harus dijawab oleh *Rato* dalam lingkaran. Pertanyaan diajukan secara bertahap. Tiap tahap ditandai dengan gerakan tubuh yang dilakukan serempak oleh seluruh *Rato* yang membentuk lingkaran. Gerakan tahap yang satu dan lainnya selalu berbeda-beda dan masing-masing berupa gambaran penyatuan seksual yang berakar dari sebuah legenda tentang *Kamuri*, seorang perempuan yang kisah hidupnya



menjadi cikal bakal pelaksanaan *Ghulla Peddu*. Menurut legenda tersebut sepasang manusia pertama diciptakan oleh *Mawolo - Marawi* (Zat Tertinggi) dari tetesan air dalam botol yang menetes dan menyatu dengan air yang berada di piring ceper (*Bu'bu Gusi Lala Piaga*). Sepasang manusia bernama *Lamura Winne* dan *Lamura Mane* ini mengembara di bumi dan pada saatnya mulai berpikir bagaimana caranya untuk berkembang biak. Karena tidak tahu bagaimana tepatnya berhubungan seksual mereka mulai bereksperimen. Pertama-tama dengan berpegangan tangan tetapi yang lahir adalah seekor tekukur dan seekor ayam. Berulang kali mereka mencoba pada area tubuh yang berbeda-beda, dan baru pada usaha ke delapan mereka melakukannya dengan benar hingga lahir seorang bayi perempuan yang dinamai *Kamuri*. Eksperimen-eksperimen inilah yang mendasari tiap tahap gerakan dalam ritual *Paana*. Ritual *Paana* biasanya berakhir menjelang fajar diikuti pemukulan tambur suci, yang kali ini sebagai tanda dimulainya *Dappa Deke Oma* yaitu larangan berkebun selama tiga hari. Selepas 3 hari, dilakukan pemujaan di sawah, ladang dan gua suci dan hari berikutnya diumumkan *Yemmo* atau *Kobba* sebagai tanda berakhirnya *Wulla Poddu*.

#### 4. Pantangan-pantangan dalam Pelaksanaan Ritual

*Wulla Poddu* berasal dari kata *Wulla* yang berarti bulan dan *poddu* yang berarti pahit. Disebut pahit karena ada sejumlah larangan yang tidak boleh dilanggar. Jadi *Wulla Poddu* berarti bulan pamali atau bulan suci untuk pembersihan diri, di mana seluruh warga harus menjalankan serangkaian ritual serta mematuhi sejumlah larangan.

Bunyi Tabuhan gong yang disebut *Topa Wano* di seluruh kampung yang ada di Umbu Koba adalah merupakan tahapan ritual awal sebagai pertanda dimulainya penyelenggaraan *Wulla Poddu*, sehingga sejak saat itu pula seluruh larangan-larangan atau pantangan-pantanganpun mulai diberlakukan serta harus dipatuhi oleh semua warga kampung.



Foto 30; Salah satu tanda larangan memasuki kampung *Umbu Koba* pada saat ritual *Wulla Poddu*

Adapun larangan-larangan yang tidak boleh dilanggar di antaranya:

1. Tidak boleh memukul gong
2. Tidak boleh membangun rumah
3. Tidak boleh meratapi orang meninggal
4. Tidak boleh berpesta
5. Anak Perempuan dilarang berpindah tempat tinggal (kawin/pindah adat)

6. Tidak boleh membunyikan alat musik
7. Tidak boleh berteriak pada malam hari
8. Tidak boleh menumbuk padi atau jagung
9. Tidak boleh minum minuman keras
10. Bagi pasangan suami istri yang baru kawin tidak boleh melakukan hubungan.
11. Anak-anak dan wanita tidak boleh makan nasi dan daging persembahan pada saat ritual puncak *Wulla Poddu*.
12. Tidak boleh melewati batas keramat, mulai bulan gelap atau sebelum *kauku* selama 9 hari.

Selain larangan-larangan tersebut di atas, menurut penuturan salah seorang istri *Rato*, bahwa selama pelaksanaan *Wulla Poddu* masih banyak lagi larangan-larangan yang mesti dipatuhi, seperti: tidak boleh memasuki kampung selama pelaksanaan ritual. Kenyataan ini Tim Peneliti alami, bahwa sesaat kami akan memasuki wilayah kampung Umbu Koba, di perbatasan wilayah sudah ada tanda-tanda larangan yang sengaja dipasang di situ, yaitu berupa ilalang yang dirajut ujungnya dengan simpul-simpul serta pohon besar yang sengaja ditumbangkan agar orang lain



selain warga kampung tidak bisa masuk ke wilayah Umbu Koba terutama dengan kendaraan roda 4. Karena ketidaktahuan tim peneliti maka semua larangan tersebut kami langgar, dan akhirnya kami semua tim peneliti harus bayar denda 1 ekor ayam merah jantan, 2 kg beras dan uang sebanyak Rp.25.000,-. Denda tersebut harus kami bayar pada saat ritual puncak *Wulla Poddu*.

Di samping itu selama pelaksanaan ritual *Wulla Poddu* khususnya pada saat semua warga kampung berburu babi hutan, ada beberapa pantangan yang mesti dipatuhi, yaitu : orang lain yang berpapasan dengan warga yang akan pergi berburu tersebut tidak boleh menyapa atau menegur mereka. Apabila ada perempuan yang berasal dari kampung setempat karena ketidak sengajaan bertemu dan berpapasan dengan warga yang akan pergi berburu tersebut, maka si perempuan tersebut harus menghindari dan bersembunyi serta memalingkan muka. Apabila pantangan ini dilanggar maka akan kena sanksi seperti kena pukul atau sanksi adat.

Seluruh larangan-larangan atau pantangan-pantangan yang telah dilanggar menurut warga kampung Umbu Koba, harus dibayar atau dikenakan sanksi. Penerapan sanksi terhadap orang yang telah melanggar tersebut bermacam-macam, yaitu mulai dari sanksi pisik yaitu dipukul dengan tongkat, hingga sanksi adat yaitu dengan membayar denda berupa 1 ekor ayam jantan merah, 2 kg beras, dan uang seiklasnya. Akan tetapi menurut penuturan warga kampung Umbu Koba ada sanksi yang paling ditakuti oleh semua warga kampung di sana, yaitu sanksi kena kilat atau halilintar bagi yang melanggar, karena ini dapat berakibat kematian.

### C. Bentuk Artefak Ritual *Wulla Poddu*

#### 1. Tempat Penyelenggaraan Ritual

Masyarakat Kampung Umbu Koba pada umumnya merupakan masyarakat agraris. Kehidupannya sebagai petani telah menjadi budaya yang kuat, dan budaya itu berakar dalam tradisi gotong royong. Tradisi gotong-royong merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-menurun sejak dahulu. Budaya tolong-menolong antar individu atau antar keluarga dalam kehidupan komunitas masyarakat Umbu Koba di Sumba Barat Daya dapat dilihat antara lain dalam kegiatan pertanian, memperbaiki rumah, ritual, dan lain-lain.

Masyarakat Umbu Koba adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya sangat tradisional. Mereka tinggal di daerah perbukitan terpencil, di daerah-daerah hutan wilayah pedesaan Delo. Berhubung mereka tinggal di wilayah terpencil dan kehidupannya ingin tetap mempertahankan sifat tradisional dari leluhurnya, maka tidaklah heran bahwa alam wilayah ini beserta masyarakatnya masih banyak memiliki sifat-sifat asli tradisional. Misalnya di beberapa wilayahnya masih ditemukan hutan dalam kondisi baik dan asli, seperti daerah hutan tua yang dilindungi. Keanekaragaman biologi berupa flora dan fauna di wilayahnya ini juga masih terhitung tinggi, sementara kehidupan sosial



Foto 31; Tim Peneliti sedang mengangkat tanda larangan memasuki kampung *Umbu Koba*; Inzet; Tanda Larangan



Foto 32; Tempat Penyelenggaraan Ritual Puncak *Wulla Poddu*



ekonomi masyarakat dan budayanya telah mengadopsi diri dengan lingkungan sekitarnya dalam waktu yang sangat lama secara turun-temurun.

Hubungan timbal balik antara sistem sosial masyarakat dengan alam lingkungan sekitarnya, telah menyebabkan masyarakat Kampung Umbu Koba memiliki kemampuan mengelola sumberdaya alam yang ada. Aspek sosial masyarakat dapat mencakup populasi penduduk, teknologi tradisional, kepercayaan, struktur sosial, kelembagaan adat, dan lain-lain. Sedangkan aspek lingkungan ekosistem dapat berupa tanah dan air, tanaman budidaya, tumbuh-tumbuhan, binatang piaraan, binatang liar, dan lain-lain.

Ideologi penduduk, termasuk di antaranya dalam bentuk kemampuan, kepercayaan, dan tata nilai. Faktor-faktor ini semua telah terbentuk dan dapat dilihat dalam perilaku penduduk sehari-hari dalam tata cara mereka memperlakukan alam lingkungan sekitarnya. Banyak konsep tradisional yang ditemukan di kampung ini, kiranya masih banyak hal-hal yang relevan dengan keadaan saat ini, bahkan juga penting untuk dapat dikembangkan di masa yang akan datang, terutama aspek pelestarian alam, konsep keseimbangan dan religi yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Religi merupakan hal yang sangat penting dalam masyarakat agraris. Suatu unsur yang penting dalam religi asli masyarakat Umbu Koba adalah kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang (*inna ama*). Roh-roh itu dianggap menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Kecuali roh-roh nenek moyang dan roh-roh orang yang telah meninggal, masyarakat Kampung Umbu Koba juga percaya kepada makhluk-makhluk halus yang menjaga rumah-rumah, halaman, desa, tanah pertanian, hutan, sungai, dan lain-lain. Makhluk-makhluk halus itu dihubungi dalam ritual-ritual kesuburan atau ritual-ritual pertanian.



Foto 33; Tanda yang terletak di atap rumah di Umbu Koba yang menandakan rumah tersebut adalah rumah milik nenek moyang atau orang yang pertama ada di Umbu Koba

Suatu unsur penting dalam religi asli masyarakat Umbu Koba di Sumba Barat daya adalah kepercayaan kepada Dewa Tertinggi. Pada orang Umbu Koba tokoh dewa itu disebut *Dhppa Suma*. Dalam dongeng-dongeng mitologi *Dhppa Suma* itu dianggap pencipta alam semesta. Salah satu ritual keagamaan yang asli dalam masyarakat Umbu Koba yang sangat penting artinya bagi kehidupan manusia adalah ritual *Wulla Poddu*. Ritual ini pada intinya bertujuan memohon berkah kepada *Inna Ama* dan *Dhppa Suma* agar tanaman subur dengan hasil yang berlimpah serta keselamatan manusia dan hewan. Menurut adat, ritual ini dipimpin oleh seseorang yang

disebut *Rato*. Jabatan ini tidak didapat karena keturunan, tetapi karena belajar dari seseorang *Rato* yang sudah berpengalaman.

Ritual *Wulla Poddu* merupakan ritual yang sakral dan kompleks bagi masyarakat Umbu Koba. Ritual suci ini umumnya dilakukan di tiga titik pusat dalam lingkungan hidup masyarakat, yaitu di hutan, padang (batas pemukiman), dan pusat kampung. Hutan merupakan sumber kehidupan yang sangat penting bagi masyarakat Umbu Koba. Mereka membuat bangunan rumah tempat tinggal di tanah yang agak datar di sekitar hutan. Rumah-rumah letaknya berkelompok, satu rumah dengan rumah lainnya tidak memiliki pagar pembatas. Lahan pekarangan terbuka tanpa ditanami tanam-



tanaman. Akan tetapi lahan di pinggiran atau di belakang rumah-rumah ditumbuhi oleh vegetasi yang lebat, terdiri dari jenis tanaman buah-buahan dan bahan kayu serta bambu yang dikonservasikan



Foto 34; Rumah Tradisional tertua yang ada di *Umbu Koba* yang disekitarnya terdapat kubur batu sebagai peninggalan Arkeologis

tidak boleh dibuka dijadikan ladang. Rumah-rumah bentuknya sangat sederhana dan khas tradisional, atap dari alang-alang berbentuk menara, dindingnya dari bilik bambu, demikian juga lantainya. Sedangkan tiang-tiangnya dari kayu. Semua bahan-bahan rumah diambil dari lingkungan sekitarnya, khususnya dari hutan. Itulah sebabnya rentetan ritual *Wulla Poddu* juga diadakan di hutan, mengingat hutan sebagai sumber kehidupan masyarakat kampung tersebut.

Selain di hutan, upacara juga diadakan di Padang (Perbatasan pemukiman). Di tempat ini masyarakat juga melakukan ritual dengan berbagai persembahan, agar kampungnya terhindar dari mara bahaya dan gangguan-gangguan lainnya. Sedangkan ritual di pusat kampung adalah ritual terbesar yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Umu Koba. Sehari sebelum upacara, masyarakat berbondong-bondong datang ke kampung

untuk ikut melakukan ritual ini dengan membawa persembahan berupa ayam yang akan dipotong pada saat ritual berlangsung. Dalam masyarakat Umu Koba, ritual merupakan suatu aktivitas yang begitu penting. Hal itu disebabkan karena ritual dianggap merupakan suatu syarat dalam pencapaian sesuatu yang diinginkan dalam hidupnya.

## 2. Ragam Bentuk Tinggalan/Situs Terkait Ritual

Religi sebagai salah satu bagian dari sistem budaya, merupakan seperangkat kepercayaan, perilaku yang berkembang pada berbagai masyarakat yang digunakan untuk mengendalikan bagian alam semesta (Parson, 1982 : 89). Religi juga dianggap sebagai sistem simbol yang berfungsi untuk menanamkan semangat dan motivasi yang kuat, mendalam, dan bertahan lama pada manusia dengan menciptakan konsep-konsep yang bersifat umum tentang eksistensi, sehingga suasana kelihatan sangat realistis (Geertz, 1966 : 4).

Dasar dari setiap religi adalah kepercayaan akan adanya jiwa, sesuatu yang bersifat supernatural. Sebagai mekanisme sosial, religi menghubungkan antara gejala supernatural dengan kehidupan sehari-hari, sehingga religi lebih berkaitan dengan ritual. Religi merupakan seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi untuk menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural untuk mencapai atau untuk menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam (Prasetyo, dkk., 2004 : 2). Urutan ritual terdiri atas sejumlah kegiatan yang bersifat religius. Pemimpin agama atau adat adalah salah satu dari bagian kegiatan ritual yang mengatur tata cara penyampaian perasaan kepada kekuatan supernatural. Doa-doa adalah komponen lain dari ritual, di samping saji-sajian dan kurban yang diusahakan oleh manusia untuk memanipulasikan makhluk dan kekuatan supernatural. Oleh karena itu, hal-hal yang berkenaan dengan religi mencakup pula seperangkat kepercayaan



Foto 35; Salah satu bentuk peninggalan Arkeologi berupa kubur batu yang ada di kampung *Umbu Koba*



yang berkenaan dengan sesuatu yang bersifat supranatural, simbol-simbol sakral, serta nilai-nilai moral yang menghubungkan perasaan manusia dengan dunia supernatural. Durkheim (1965 : 29-30) berpendapat bahwa gejala tindakan religi ditandai oleh dua hal pokok, yaitu kepercayaan dan ritus. Kepercayaan ditunjukkan dalam bentuk pandangan dan dapat dicapai lewat penggambaran-penggambaran, sedangkan ritus lebih berbentuk modus-modus tindakan tertentu. Dalam kehidupan masyarakat Kampung Umbu Koba, Desa Delo, diperlukan berbagai sarana terkait dengan ritual *Wulla Poddu*. Sarana-sarana tersebut antara lain halaman ritual, patung, *andung*, dan rumah adat.

#### a. Halaman Ritual

Halaman ritual adalah suatu lahan yang biasanya terletak di bagian depan rumah adat. Bagian pinggirannya dibatasi oleh kubur-kubur dan dianggap sangat keramat. Tempat tersebut dianggap sebagai tempat arwah leluhur yang harus dipuja-puja untuk memohon keselamatan dan dihindarkan dari wabah penyakit.

Upacara sakral bagi penganut *marapu* secara garis besar dapat dibedakan berdasarkan letak pelaksanaan upacara. Ritual bagi golongan *marapu* ada yang dilakukan di dalam rumah dan di luar rumah. Sarana ritual di sini dapat berupa patung yang terbuat dari kayu yang berbentuk wajah manusia, dan umumnya patung ini lebih kecil bila dibandingkan dengan patung untuk kepentingan masyarakat luas. Sesajinya berupa nasi, sirih pinang dan daging ayam. Ritual yang mempergunakan binatang kerbau yang disembelih disebut dengan *keritarowe* yang berarti “memotong sayur” sebagai perumpamaan. Ritual dilaksanakan di dalam/di depan rumah selalu menggunakan sirih dan pinang, sehingga ritual tersebut disebut *kapu* yang berarti “kapur”.

#### b. Patung

Patung sebagai sarana pemujaan dibuat dari kayu yang disebut *palua warakoba*. Patung yang sering disebut sebagai arca leluhur ini dianggap dapat memberikan perlindungan kepada

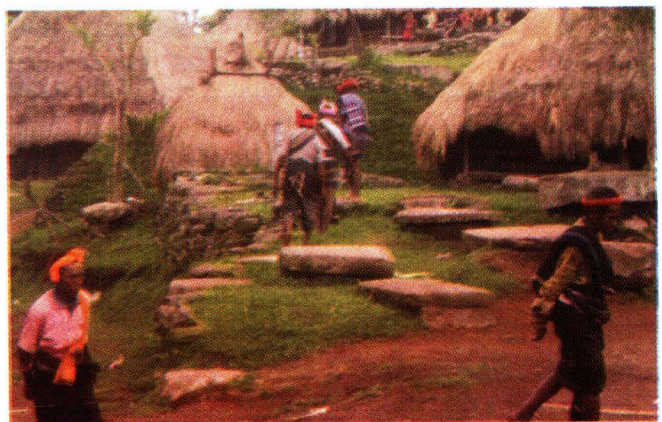


Foto 36; Halaman atau natar tempat dilakukannya ritual puncak *Wulla Poddu*



Foto 37; Patung *Palua Warakoba* merupakan patung yang dikeramatkan warga sebagai sarana pemujaan pada saat Ritual *Wulla Poddu*

masyarakat yang masih hidup. Selain itu, patung ini juga dianggap memiliki kekuatan gaib. Pembuatan patung ini tidak dapat dilakukan oleh setiap orang, tetapi dilakukan oleh orang-orang suci yang telah diakui oleh masyarakat kampung yang bersangkutan.

Pembuatan patung leluhur merupakan kegiatan yang sarat dengan kekuatan-kekuatan gaib serta merupakan aktivitas sakral yang begitu disucikan. Hal itu karena terkait dengan objek yang dibuat merupakan sarana pemujaan kepada leluhur. Oleh karena itu, objek yang dibuat harus memiliki kekuatan gaib, agar apa yang mereka minta dapat terlaksana dengan baik.

Bentuk dan ukuran patung pemujaan berbeda-beda sesuai dengan keperluan. Ada patung yang dibuat secara lengkap dengan anggota badan, kepala, leher, dan kaki. Bagian muka seperti mata, hidung, mulut, telinga, dan lain-lain dipahatkan secara lengkap. Namun demikian ada juga patung



pemujaan yang dipahatkan tidak lengkap. Patung ini ditempatkan di pusat kampung di tengah-tengah kubur batu para leluhur Kampung Umbo Koba.

Penempatan patung yang paling dominan adalah di dekat kubur batu. Penempatan patung disini merupakan simbol dari seseorang yang meninggal atau menjadi pengawal dari si mati. Pengawal tersebut di anggap dapat menjaga dan mengawal arwah si mati menuju tempat bersemayamnya para arwah.



Foto 38; Patung lainnya yang dikeramatkan oleh warga yang ada di *Umbu Koba*

Menurut para *Rato*, pembuat patung ini adalah para ahli khusus. Keahlian pembuatan patung itu pada dasarnya telah dimiliki oleh orang-orang pertama atau para leluhur (*marapu*). Mereka terus menurunkan keahliannya kepada generasi-generasi berikutnya. Generasi yang lebih muda terus mengembangkan dan mengajarkan kepada keturunannya, sehingga sampai sekarang keahlian membuat patung terus berlanjut.

Pembuatan patung *Palua Warakoba* merupakan kegiatan yang sarat dengan kekuatan gaib serta merupakan aktivitas sakral yang disucikan. Dalam pembuatan patung tersebut banyak pantangan yang harus dipenuhi dan tidak

boleh dilanggar, bahkan peralatan yang digunakan harus suci. Pembuatan dilakukan dengan doa-doa yang ditujukan untuk keberhasilan dan keamanan pembuatnya.

Dalam pembuatan patung *Palua Warakoba*, si pembuat memerlukan berbagai persiapan dan upacara-upacara sakral. Persiapan tersebut mencakup berbagai hal, antara lain :

- (1) Pencarian bahan, dilakukan pemilihan bahan yang berkualitas sehingga tidak rusak/pecah pada saat proses pemahatan;
- (2) Si pembuat harus melakukan penyucian diri dengan berpuasa;
- (3) Peralatan yang digunakan telah bersih dan suci melalui proses upacara.
- (4) Sebelum dipahat harus dilakukan upacara dengan persembahan sirih pinang, ayam, sekarat perak/emas; dan
- (5) Setelah selesai dibuat juga harus disertai upacara pembersihan dan penyucian sehingga nilai religiusnya tetap hidup.

Dengan demikian, dalam pembuatan patung yang memiliki nilai sakral, yang dipentingkan adalah kekuatan magis, bukan nilai keindahan. Sehingga tidak mengherankan patung tersebut dibuat untuk pemujaan digambarkan kaku dan skematis.

### c. *Andung*

*Andung* adalah sebutan lain untuk *menhir*. *Andung* merupakan sarana pemujaan yang dianggap sangat sakral yang berbentuk sebuah patung kayu yang ditancapkan di tempat-tempat tertentu. Pada dasarnya *andung* merupakan simbol kekuatan untuk mengamankan kampung dan dianggap sebagai sarana pemujaan yang suci.

Di Kampung Umbo Koba dijumpai beberapa jenis patung ini yang diletakkan di halaman depan rumah. Patung-patung ini masih sangat mirip bentuknya dengan patung utama *Palua Warakoba*. Pada umumnya, patung-patung ini diletakkan berdekatan dengan kubur batu, dan tidak sembarang orang dibolehkan memegang patung ini. Orang-orang kampung Umbo Koba tampaknya sangat menghormati leluhurnya. Leluhur ini dipuja-puja sebagai dewa dan dianggap sebagai penentu kehidupannya. Karena rasa hormat dan takutnya kepada leluhur, maka masyarakat mengabadikan



arwah leluhur dengan simbol-simbol. Simbol-simbol leluhur dituangkan dalam wujud patung yang menggambarkan anatomi seperti bagian kepala, leher dan badan tanpa kaki.

**d. Rumah Adat sebagai Pusat Pemujaan**

Pusat pemujaan dalam ritual *Wulla Poddu* adalah di depan rumah adat yang disebut *kalebu*. Rumah ini bentuknya kecil, tetapi memiliki kekuatan magis religius yang sangat besar. Rumah kecil ini menjadi tumpuan pemujaan masyarakat. Rumah yang berukuran lebih kurang 3 x 3 meter, bentuknya sangat sederhana bertiang empat dan berbentuk bulat dengan atap alang-alang. Melalui rumah adat inilah diharapkan arwah nenek moyang turun memberi berkah kepada semua masyarakat yang mengadakan ritual.

Dalam sebuah kampung di mana tinggal sembilan *kabisu* (marga) terdapat sebuah rumah pemujaan yang terletak di tengah-tengah kampung. Dari hasil wawancara dengan para *Rato*, di dalam rumah pemujaan tersebut terdapat dua buah guci atau tempayan. Menurut kepercayaan, dua tempayan tersebut juga sangat menentukan permohonan hujan dalam kaitannya dengan musim bercocok tanam. Sebuah tempayan tersebut pada dasarnya berfungsi sebagai tempayan air (wadah), sedangkan yang sebuah lagi untuk mengambil air. Air yang ditumpahkan dalam guci yang satu itu dilambangkan sebagai hujan. Jika guci untuk mengambil air berlimpah, itu pertanda bahwa hujan akan berlimpah dan cukup untuk mengairi sawah dan ladang.



Foto 39; Patung lainnya yang dikeramatkan oleh Warga, yang ada pada saat memasuki kampung Umbu



Foto 40; Kalebu sebuah rumah adat sebagai tempat untuk menyimpan persembahan seperti daging untuk ritual *Wulla Poddu*

**e. Rumah Adat : Tempat Menyimpan Pusaka**

Selain rumah adat untuk pemujaan yang kecil, masyarakat kampung Umbu Koba tinggal di rumah-rumah adat yang cukup besar. Rumah-rumah ini terbuat dari kayu, bambu, dan atap alang-alang yang berbentuk menara. Bahan kayu umumnya dipakai pada tiang-tiang bangunan, sedangkan bambu dipakai pada alas dan dinding rumah. Di rumah adat inilah mereka tinggal dan mengisi kehidupan sehari-hari bersama keluarga. Di rumah ini ada tempat tidur yang beralaskan bambu, ada tempat memasak di bagian tengah rumah, ada tempat menyimpan benda-benda pusaka, dan ada tempat pemujaan di lingkungan keluarga.

Benda-benda pusaka yang disimpan adalah barang-barang yang merupakan simbol dari leluhur (*marapu*). Benda-

benda ini disimpan di atas loteng di bawah bubungan atap yang tinggi. Penempatan benda-benda pusaka yang cukup tinggi dimaksudkan agar tidak mudah tersentuh oleh tangan manusia, karena benda-benda itu dianggap sangat sakral dan suci. Penurunan benda-benda pusaka hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada saat penyucian dan upacara.

Rumah adat beserta pusaka-pusaka merupakan simbol kekuatan dari *kabisu*. Rumah adat ini biasanya tidak berpindah-pindah, walaupun *kabisu* telah pindah (Kusumawati, dkk., 2003 : 20-21). Rumah adat yang demikian besar dan tinggi, tentu saja dalam proses pembuatan, perbaikan,



memerlukan proses kerjasama dan gotong-royong. Dengan kata lain, asas kebersamaan merupakan ciri dari kehidupan masyarakat kampung Umbu Kota.

Arsitektur pada rumah adat maupun rumah-rumah tempat tinggal sesungguhnya memiliki arti dan makna, baik secara praktis maupun religius. Rumah-rumah tersebut dengan ciri khas beratap ilalang dan semakin ke atas semakin mengecil. Arsitektur dan penataan rumah-rumah tersebut bagi penganut *marapu* sangat erat kaitannya dan mengandung nuansa yang kental dengan makna-makna simbolis dan religius. Pendirian perkampungan dan rumah senantiasa dikaitkan dengan harapan dan permohonan untuk ketentraman keamanan, dan kesejahteraan warga kampung.

### 3. Waktu Penyelenggaraan Ritual

Berdirinya perkampungan Umbu Koba didasarkan pada konsep kepercayaan terhadap gunung sebagai tempat suci. Gunung dianggap sebagai tempat suci, tempat bersemayam arwah nenek moyang dan para dewa. Kepercayaan ini sekaligus menyebabkan pendukung tradisi megalitik mendirikan bangunan-bangunan di atas bukit atau di lereng-lereng gunung. Tujuan pendirian dan pemukiman ini adalah untuk mendekatkan diri dengan arwah leluhur yang bersemayam di gunung. Mereka percaya bahwa tinggal di daerah pegunungan akan memperoleh anugrah, perlindungan, kesejahteraan, dan lain-lain dari arwah leluhur. Datangnya pengaruh-pengaruh jahat dari luar, wabah penyakit, bencana alam, serangan mistik dapat dilindungi oleh arwah leluhur yang bersemayam di gunung tersebut. Oleh karena itu, ritual-ritual pemujaan terhadap leluhur harus dilakukan secara benar dan waktu yang tepat. Untuk itu maka sesaji yang dipersembahkan berupa benda-benda yang berkualitas, seperti sirih pinang, minuman dan makanan. Dengan sesaji itu maka para leluhur akan terus melindungi masyarakat.

Terkait dengan ritual *Ghulla Peddu*, waktu yang tepat untuk mengadakan ritual ini adalah bulan-bulan menjelang turunnya hujan, antara bulan Oktober-Nopember berdasarkan kalender bulan (kepercayaan *Marapu*). Satu tahun dihitung dari awal ritual *Wulla Poddu* sampai *Wullan Poddu* berikutnya. Atau dengan kata lain, *Wulla Poddu* sebagai tahun barunya orang *Marapu*. *Wulla Poddu* adalah bulan keramat, sehingga semua kegiatan diistirahatkan yang mungkin dapat dibandingkan dengan bulan puasa. Masyarakat berpuasa selama satu bulan, sehingga apa yang diharapkan dari ritual ini berhasil dengan baik.

### 4. Jenis-jenis Persembahan

Sampai saat ini masih banyak komunitas menjalankan kepercayaan asli dan mitos-mitos yang diyakini kebenarannya. Hasil penelitian tentang mitos beberapa masyarakat di Indonesia akan dapat memberi gambaran tentang perilaku religi yang bisa dijadikan sebagai bahan studi dalam upaya merekonstruksi perilaku komunitas di suatu daerah. Salah satu di antaranya adalah masyarakat kampung Umbu Koba.



Foto 41; Bentuk rumah adat yang ada di kampung Umbu Koba



Pola pikir dari setiap aspek kehidupan orang Umbu Koba sangat dijiwai oleh kepercayaan terhadap roh, khususnya roh leluhur atau nenek moyang. Roh adalah semacam padanan spiritual dari segala sesuatu yang ada dan merupakan makhluk individu yang dapat melepaskan diri dari tubuh “kasar” dan berkelana secara mandiri. Sewaktu mengembara, roh-roh saling bertemu, dan ini berlaku bagi roh nenek moyang yang tinggal di sekitarnya.



Foto 42; Priuk keramat yang dipakai pada saat ritual *Wulla Poddu*



Foto 43; Arang dapur salah satu sarana persembahan untuk pembersihan pada saat *Wulla Poddu*

Orang-orang Umbu Kota meyakini adanya dua kehidupan, yaitu kehidupan di alam nyata dan di alam supranatural. Alam supranatural adalah tempat kehidupan roh, baik roh nenek moyang maupun roh-roh halus lainnya. Masyarakat percaya di dunia ini bersemayam roh-roh yang memiliki kekuatan untuk mendatangkan kemalangan atau bencana. Dalam rangka memuja roh, masyarakat kampung Umbu Koba melaksanakan berbagai pantangan pada masa tabu yang dianggap keramat. Selain itu, masyarakat percaya bahwa roh, dewa, ikut menguasai kehidupan manusia. Untuk membina hubungan baik dengan para roh dan dewa-dewa, maka mereka menjalankan berbagai macam ritual. Kepercayaan kepada roh leluhur merupakan inti dari segala mekanisme praktek-praktek religius antara orang-orang yang masih hidup dengan yang sudah meninggal. Aktivitas ritual dan sarana-sarana lainnya berfungsi melaksanakan komunikasi antara manusia dengan roh leluhur, termasuk ritual *Wulla Poddu*.



Foto 44; Masyarakat yang tinggal di kebun membawa janur, ayam dan lain-lain untuk persembahan pada saat ritual *Wulla Poddu*

Ritual *Wulla Poddu* bagi masyarakat Umbu Koba dipandang sangat sakral. Hal ini disebabkan karena ritual ini berkaitan dengan pencapaian sesuatu yang diinginkan. Ritual yang dilakukan terdiri dari berbagai jenis, di antaranya ritual untuk meminta hujan, meminta kesuburan tanaman, meminta hasil panen yang berlimpah, kesejahteraan kampung, penyembuhan hewan piaraan, dan lain-lain.

Ritual sakral seperti *Wulla Poddu* ini pada puncaknya dilakukan di suatu area dalam kampung yang diikuti oleh seluruh masyarakat di kampung tersebut. Ritual yang diikuti oleh seluruh masyarakat tidak dilandasi oleh maksud komersial (mendapat



upah), melainkan didasari dengan bekerja tanpa pamerih atau dilandasi kebersamaan dan gotong royong untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Sehari sebelum puncak acara masyarakat yang tinggal di ladang atau kebun datang berduyun-duyun ke kampung induk, sejak sore hari hingga malam hari. Tua-muda, laki-perempuan datang dengan berbagai perlengkapan upacara, terutama ayam, jagung, keladi, beras dipersiapkan untuk upacara esok hari. Anak-anak beserta orang tuanya dengan semangat yang tinggi datang berjalan kaki, bahkan tidak jarang tanpa memakai alas kaki dan lampu berjalan di malam hari agar bisa sampai di kampung induk, di mana upacara *Wulla Poddu* akan dilaksanakan. Berbagai persiapan lainnya dilakukan secara bersama-sama dalam lingkungan keluarga, misalnya membuat nasi dan ketupat serta puluhan ayam siap disembelih untuk kepentingan upacara dan pesta.

Pada puncak acara, kaum lelaki pagi-pagi benar telah pergi ke hutan untuk berburu babi hingga berakhir sekitar pukul 11.00. Dua jam kemudian kira-kira pukul 13.00 ritual mulai dilaksanakan,

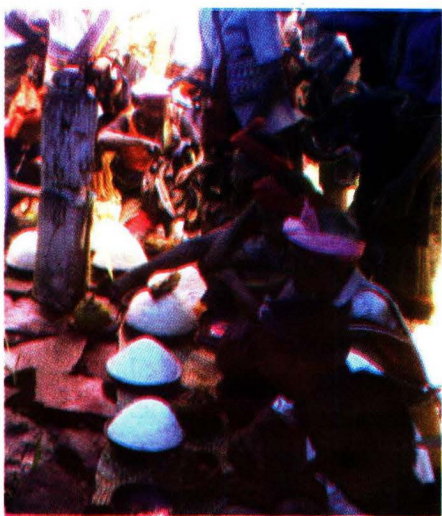


Foto 45; Salah satu sarana persembahan berupa 11 nasi tumpeng sedang didoakan oleh para *Rato* pada saat ritual *Wulla Poddu*

yang diawali dengan pembersihan patung *Palua Warakoba* dengan air suci. Kegiatan ritual yang dipimpin oleh seorang *Rato* mulai sibuk mempersiapkan perlengkapan upacara seperti : air kelapa muda, bambu runcing  $\pm$  sepanjang 1 meter dan ayam jantan berbulu merah. Ketika sudah tiba saatnya, ayam jantan tersebut dipotong lehernya, darahnya ditetaskan di kepala patung suci tersebut. Beberapa bulu ayam lalu dicabut dan diikat dengan tali untuk menghias kepala patung *Warakoba*. Untuk membersihkan secara simbolis digunakan abu dapur dan sirih pinang yang dipersiapkan oleh warga kampung. Ayam kemudian dibakar dan direbus untuk persembahan.

Persembahan yang lain adalah 11 nasi tumpeng dan daging babi yang sudah dibakar. Beberapa butir nasi tumpeng dipersembahkan secara simbolis kepada patung suci di depan rumah pemujaan beserta doa-doa untuk keselamatan penduduk kampung. Setelah doa-doa selesai nasi dan daging babi tersebut lalu dibagi-bagikan kepada masing-masing

rumah tangga di lingkungan kampung untuk disantap oleh seluruh keluarga dengan harapan agar memperoleh berkah dari para leluhur. Pemujaan arwah yang dilakukan dengan mempersembahkan berbagai jenis persembahan tersebut diharapkan akan memberikan perlindungan, keselamatan, dan kesejahteraan kepada seluruh masyarakat.



#### BAB IV

### FUNGSI RITUAL *WULLA PODDU* PADA KEHIDUPAN MASYARAKAT SUMBA BARAT DAYA, NUSA TENGGARA TIMUR

Manusia diciptakan sebagai bagian dari alam semesta. Keberadaannya, kemajuannya, kesejahteraannya, kedamaiannya, keselarasannya, keserasiannya dan keharmonisannya sangat ditentukan oleh cara maupun strategi bagaimana mereka berinteraksi dengan alam sekitarnya. Interaksi antara manusia dengan alam sekitarnya dalam rangka mempertahankan eksistensinya serta meningkatkan kualitas hidupnya mengharuskan manusia mengembangkan sistem pengetahuan lokal dan teknologi lokal. Sistem pengetahuan lokal dan teknologi lokal yang dipakai dasar adalah berdasarkan pengamatan selama bertahun-tahun terhadap lingkungan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya. Masyarakat tradisional memiliki berbagai pengetahuan lokal dan teknologi lokal guna berinteraksi dengan alam sekitarnya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, termasuk pengetahuan bercocok tanam, memelihara ternak, berburu binatang serta paling tepat melangsungkan ritual sebagai titik penyeimbang (*equilibrium*).

Jika interaksi antar manusia dengan alam sudah terwujud, akan tetapi interaksi antarmanusia dengan manusia, dan interaksi antarmanusia dengan leluhur dan Maha Pencipta belum terpenuhi maka, pola ideal interaksi belum tercapai. Karena itu setiap perilaku manusia baik disengaja maupun



Foto 46; Prosesi Pelaksanaan Ritual  
Puncak *Wulla Poddu*

tidak disengaja harus memiliki fungsi tertentu. Dalam melakukan suatu tindakan, manusia mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang dapat berguna bagi kelangsungan hidupnya baik untuk kepentingan individu maupun kepentingan komunitasnya. Teori fungsional-struktural menyebutkan bahwa setiap pranata sosial dan aktivitas manusia berfungsi sebagai penopang bagi keberadaan pranata dan aktivitas sosial yang lain dari manusia itu dan komunitasnya. Dengan kata lain, masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan.

Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasar adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, akan fungsional terhadap yang lain (Ritzer, 2002: 25). Dengan kalimat yang sederhana dan operasional, setiap tindakan manusia berfungsi untuk kelangsungan kehidupan mereka. Sekalipun integrasi tidak pernah dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental akan tetap bergerak ke arah *equilibrium* yang bersifat dinamis, sehingga pada akhirnya akan dicapai suatu konsensus (kesepakatan) di antara masyarakat (Nasikun, 1999: 11).

Walaupun manusia mempunyai kemampuan untuk memfungsikan kemampuannya semaksimal mungkin dalam berinteraksi antara manusia dengan alam, dan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan leluhurnya dan Maha Pencipta maka pengendalian sosial



(*social control*) sangat diperlukan. Hal ini untuk menghindari terjadinya konflik diantara anggota masyarakat. Pengendalian sosial yang dimaksudkan menurut Sukanto (1987: 47), diartikan sebagai suatu proses baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan norma yang berlaku. Ajakan, bimbingan atau bahkan paksaan bisa dilakukan dari atas (penguasa, pemerintah), maupun masyarakat terhadap pemerintah dan berlangsung antar masyarakat sendiri. Tujuan dari pengendalian itu sendiri adalah menjaga agar anggota-anggota masyarakat senantiasa dapat menyesuaikan dirinya pada norma-norma, nilai-nilai, aturan-aturan yang berlaku sesuai dengan kesepakatan.

Ritual *Wulla Poddu* merupakan wadah kearifan lokal orang Sumba mempunyai fungsi yang sangat besar bagi kelangsungan hidup mereka. Fungsi-fungsi yang dimaksud antara lain :

#### A. Fungsi Penguat Identitas Orang Sumba

Hasil pengamatan dan wawancara para peneliti di lapangan, rasanya tidak ada yang menyangkal bahwa identitas maupun peletak dasar nilai-nilai adat Marapu termasuk ritual *Wulla Poddu* adalah *Atabara* atau *Atabara Marapu*. *Atabara* adalah manusia, orang asli penghuni tanah (pulau) Sumba. Merekalah yang pertama menjejakkan kakinya di tanah Sumba. Kampung asli *Atabara* adalah *Oro* (bekas, jejak, bukit) di pantai utara beberapa kilometer dari Weetabula. Sedangkan pasangan di bagian timur adalah kampung Wunga, juga di pantai utara Sumba Timur. Kelompok manusia perdana penghuni Sumba ini dikenal dengan nama suku Kabizu Lombo, dan sampai sekarang ini diakui hak istimewanya bebas bermukim di bagian mana saja. *Atabara* yang menggagas kehidupan yang keberkatan, kehormatan, *Atabara* yang membangun adat – istiadat, rumah adat dan termasuk ritual *Wulla Poddu*.

Berdasarkan pantun yang diucapkan pada puncak penyelenggaraan ritual *Wulla Poddu*, *Atabara* berasal dari Babylonia. Sebelum sampai di tanah Sumba leluhur orang Sumba melalui perjalanan melewati Asia kecil, lalu tiba di Malaka. Dari Malaka melewati Tanabora (Singapura), Hapa Riu (Riau), Hapa Jawa – Ndua Jawa (Jawa), Rukuku, Mbali (Bali). Setelah ke Ndina (Bima), Haba atau Seba (Sawu) Rai Njua (Raejue), kemudian mendarat di tanah Humba (pulau Sumba). Setelah di tanah Sumba masih terus berpindah-pindah tempat sampai ke arah barat akhirnya rombongan berhenti dan menetap di tempat paling tinggi di Barat Sumba, tepatnya di kampung Tambera. Dapat dipastikan penduduk Uumbu Koba merupakan juga berasal dari kampung Tambera, Kecamatan Loli, melalui perjalanan dari Tambera, kemudian ke kampung Sasar, Oro, Ede Kalada, dan terakhir Uumbu Koba. Tambera artinya terpecah, orang Sumba berkeyakinan bahwa mereka semula hanya satu, kemudian terpecah ke seluruh daratan pulau Sumba.



Foto 47; Pakaian Tradisional/khas Masyarakat *Uumbu Koba* yang terbuat dari kulit kayu yang digunakan untuk berburu babi Hutan pada saat ritual *Wulla Poddu*



Demikian pula ritual *Wulla Poddu* berasal dari kampung Tambera, karena itu tidak mengherankan kalau setiap tahun penyelenggaraan ritual *Wulla Poddu* dipusatkan di kampung Tambera dan di kampung-kampung lain menyesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing.

### B. Fungsi Penghormatan Terhadap Leluhur dan Maha Pencipta

Salah satu fungsi ritual itu yang menunjukkan kearifan dalam perilaku dalam masyarakat adalah untuk kepuasan psikologis. Dengan kata lain, melalui penyelenggaraan ritual *Wulla Poddu* menghendaki terwujudnya masyarakat Umbu Koba khususnya dan seluruh masyarakat Sumba umumnya selalu ingat terhadap leluhur (*Atabara*) dan selalu bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esasebagai Maha Pencipta. Akan tetapi masyarakat Umbu Koba sangat sadar bahwa apa yang mereka mohonkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sangat dibantu oleh para leluhur (*Atabara*). Karena itu tidak mengherankan tempat penyelenggaraan *Wulla Poddu* dipusatkan di makam yang masih bernuansa megalitik yang berlokasi di tengah-tengah kampung Umbu Koba. Dijadikan kuburan sebagai pusat penyelenggaraan upacara, karena diyakini oleh masyarakat Umbu Koba bahwa roh-roh para leluhur akan pulang dan bersatu menyaksikan penyelenggaraan ritual dan sekaligus akan melihat keturunannya. Pandangan bahwa tempat kuburan sebagai tempat yang suci yang ditempati oleh para leluhur, tampaknya tetap berlangsung sampai sekarang. Tradisi peninggalan megalitik berupa batu kubur seperti itu banyak dijumpai di tanah Sumba dengan

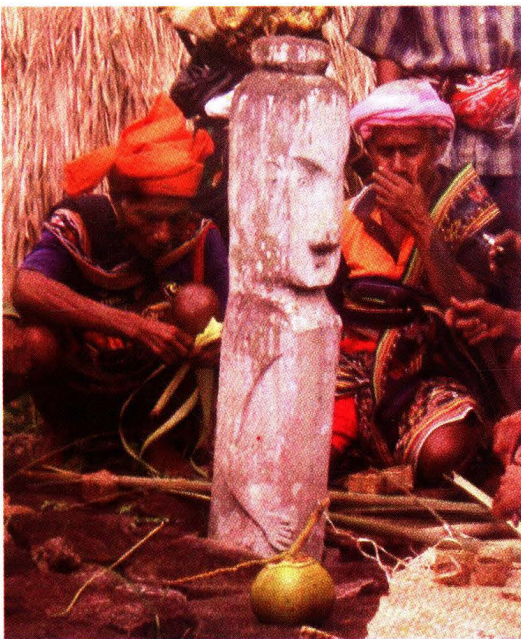


Foto 48; Patung *Palua Warakoba* sebagai mediasi pada saat ritual *Wulla Poddu* untuk penghormatan leluhur/Nenek Moyang masyarakat Umbu Koba

penyelenggaraan ritual pada makam leluhur. Secara psikologis para peserta ritual akan lebih percaya diri, rasa aman, optimis akan keberhasilan tanaman sawah, kebun, ternak dan penyelesaian konflik. Karena itu pelaksanaan ritual harus dilaksanakan secara rutin setiap tahun dan bersungguh-sungguh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Ritual *Wulla Poddu* sebagai wadah kearifan lokal merupakan sarana yang dipakai oleh masyarakat Umbu Koba khususnya dan masyarakat Sumba umumnya sebagai salah satu bentuk perlindungan manusia untuk menghadapi hal-hal yang penuh ketidakpastian di dunia ini, misalnya panen maupun kebun yang gagal yang disebabkan oleh serangan babi hutan, hama tanaman, kekeringan dan sebagainya. Demikian pula pemeliharaan ternak diharapkan agar berhasil baik. Kegagalan seperti itulah yang akan membuat guncangan jiwa mereka, sehingga sering menimbulkan konflik antar petani. Jadi ritual itu berfungsi sebagai upaya pelestarian nilai budaya menurunkan rasa hormat kepada leluhur dan Maha Pencipta (Tuhan).

Menurut Munandar (1990), sesungguhnya tradisi megalitik tidak semata-mata hanya menghormati

dan memuja roh nenek moyang, walaupun kultus terhadap nenek moyang terbukti sangat kuat dirasakan oleh masyarakat Umbu Koba. Bagi masyarakat Umbu Koba, hal ini juga difungsikan secara praktis untuk perbaikan-perbaikan dalam kehidupan, seperti mengharapakan hasil panen yang lebih baik, terhindar dari bencana alam atau wabah penyakit, memperoleh keberuntungan dan pengungkapan rasa syukur (Setiawan, 2002).



Dari penuturan beberapa ratu dapat disimpulkan betapa pentingnya ritual *Wulla Poddu* bagi masyarakat Umbu Koba. Mereka menganggap ritual *Wulla Poddu* sebagai suatu bagian dari hidup mereka. Mereka menganggap dengan penyelenggaraan ritual *Wulla Poddu* maka para leluhur dan para dewa akan menyucikan masyarakat Umbu Koba beserta alamnya, seperti halnya pada saat puncak ritual para Rato menyucikan patung dengan darah ayam merah. Dengan melalui media ritual *Wulla Poddu* mereka dapat menampilkan bentuk-bentuk kearifan lokal yang berfungsi sebagai pengejawantahan *culture core* (inti kebudayaan). Karena itu tidak mengherankan, dewasa sekarang ritual *Wulla Poddu* wajib diselenggarakan oleh semua penduduk kampung.

Penyelenggaraan ritual *Wulla Poddu* di pusat kampung merupakan suatu kewajiban bagi warga Umbu Koba. Karena, kalau tidak dilaksanakan hal-hal yang merugikan masyarakat akan terjadi, dan itu sangat tidak dikehendaki oleh masyarakat Umbu Koba. Hal ini tentu dapat dimakalumi, karena masyarakat Umbu Koba adalah masyarakat agraris yang mengandalkan kehidupan mereka dari hasil pertanian dan ternak. Suatu kegagalan panen merupakan hal yang sangat berat yang harus mereka tanggung. Hidup mereka sangat tergantung kepada hasil panen dan ternak. Panen dan pemeliharaan ternak gagal berarti kehidupan mereka akan terganggu, dan konflik tidak akan bisa diselesaikan. Bahkan konflik akan bertambah. Jika tidak menyelenggarakan ritual, seolah-olah ada yang kurang dalam hidup mereka dan itu secara keseluruhan mempengaruhi keseimbangan kehidupan makro kosmos (jagat raya). Ketidakseimbangan makro kosmos akan berdampak pula pada keseimbangan mikro kosmos (mahluk penghuni jagat raya).

Dengan penyelenggaraan ritual *Wulla Poddu* masyarakat Umbu Koba dapat bekerja dengan tenang untuk menghadapi masa depan dengan penuh kepastian, karena secara penuh sudah dapat mewujudkan kearifan lokal yaitu dengan menghormati leluhur (*Atabara*) dan Maha Pencipta. Kehidupan tenang selama setahun yang dimulai tanggal 12 November 2012 dapat diyakini melalui hasil ramalan dari usus ayam merah. Usus ayam merah telah memperlihatkan selama setahun ke depan hasil panen akan berlimpah ruah. Namun dengan catatan para petani harus tetap bekerja keras menggarap kebunnya. Hal lain yang juga member tanda bahwa selama setahun ke depan akan lebih berhasil dalam pengolahan ladang pertanian yaitu leluhur telah merestui akan turun hujan secara memadai. Terbukti begitu ayam merah ditoreh lehernya, kemudian mengalir darah membasahi patung. Seketika itu pula langit mendung, yang kemudian hujan lebat turun di sekitar kampung Umbu Koba. Secara logis – psikologis, pikiran yang tenang dapat membuat para petani bekerja dengan baik. Jika hasil pertanian sudah baik maka kebutuhan pokok dapat tercukupi dan itu berarti kelangsungan hidup harmoni dapat dicapai. Paling tidak dengan menyelenggarakan ritual dapat mengurangi kecemasan dalam menghadapi hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh masyarakat Umbu Koba. Selain itu dengan penyelenggaraan ritual *Wulla Poddu* yang dianggap sebagai ritual keagamaan Marapu mampu membangkitkan kerekatan sosial (lihat David Kaplan, 1999: 77), dari konflik-konflik yang penyelesaiannya tidak terselesaikan oleh pelaku konflik. Penyelesaian konflik disaat penyelenggaraan ritual *Wulla Poddu* kelebihanannya disaksikan oleh anggota masyarakat lainnya dan oleh para leluhur dan para Dewa.

### **C. Fungsi Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Hidup Rukun**

Selain fungsi penghormatan terhadap leluhur (*Atabara*) dan Maha Pencipta kearifan lokal yang terdapat dalam ritual *Wulla Poddu* juga mempunyai fungsi sosial yang erat kaitannya dengan refleksi sosial karakter masyarakat Umbu Koba. Seperti masyarakat Indonesia lainnya, masyarakat Umbu Koba merupakan masyarakat yang mengkonsepsikan dirinya untuk selalu mengutamakan : selaras, serasi, dan berkeeseimbangan.



Mengkonsepsikan diri untuk selalu mengutamakan hidup selaras, serasi, harmonis dan berkeeseimbangan dalam hubungannya dengan orang lain. Hidup selaras, serasi, harmonis dan berkeeseimbangan dapat dicapai, jika setiap penduduk dalam keadaan rukun satu dengan yang lainnya. Menurut Frans Magnis Suseno (1985: 39), prinsip kerukunan bertujuan untuk memperhatikan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan semacam itu disebut “rukun”. Rukun berarti “berada dalam keadaan selaras, tenang, dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu”. Keadaan rukun terdapat di mana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima dalam suasana tenang dan sepakat satu dengan yang lainnya. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, dalam rukun tetangga, di desa, dalam setiap pengelompokan tetap.



Foto 49; Peran serta seluruh warga masyarakat kampung *Umbu Koba*, Kabupaten Sumba Barat Daya, pada saat digelar ritual *Wulla Poddu*

Di Umbu Koba konsep kearifan lokal sebagai nilai dasar hidup rukun yang tertuang dalam ritual *Wulla Poddu* yaitu hidup ini saling merasa prihatin. Hidup prihatin yang ingin dicapai oleh masyarakat Umbu Koba adalah tiga hari sebelum perayaan puncak, setiap kampung mengantar beras dan hasil sawah atau ladang terbaik. Setiap kepala keluarga menyumbang 1 – 4 kilogram beras, kemudian dikumpulkan oleh para Kepala Kabisu. Pemberian terbaik untuk leluhur ini disebut *Wola Wesa Kowesha*. Beras disucikan kemudian disimpan di periuk keramat yang hanya dipakai satu kali dalam setahun. Beras yang disucikan disebut *Wole Karu*. Dua hari menjelang hari puncak, beras dimasak dengan air yang diambil dari mata air tempat mengawali ritual *Ghulla Peddu*. Setelah menjadi nasi, nasi dibagi keseluruh kampung. Tidak boleh satu butirpun nasi jatuh ke tanah. Hal ini sebagai simbol pemeliharaan diri, pembersihan, kesuburan dan keutuhan hidup rukun. Demikian pula daging persembahan berupa daging ayam merah, setelah dibakar kemudian direbus dengan air suci yang diambil pada awal ritual. Daging dan nasi dibagi secara merata kepada penghuni rumah adat.

Ritual *Wulla Poddu* mengintegrasikan seluruh masyarakat Umbu Koba dalam suatu semangat kebersamaan. Puncak ritual di tahun 2012 jatuh tanggal 12 Nopember dan diawali pada tanggal 22 Oktober. Sehari sebelum acara puncak pada malam harinya diadakan upacara mengundang roh leluhur *Orena Wawi*. Anggota masyarakat yang tinggal di rumah kebun berduyun-duyun pulang ke kampung Umbu Koba.



#### D. Fungsi Konservasi dan Pelestarian Sumber Daya Alam (SDA)

Meminjam istilah F. Ratzel tentang *autropogeographie*, yang berorientasi pada paham *determinisme* lingkungan, dinyatakan bahwa manusia dalam konsep tersebut dipandang sebagai makhluk dinamis yang melitasnya sangat ditentukan oleh kondisi alam yang ada dipermukaan bumi. Seolah-olah lingkungan alam akan berfungsi sebagai penentu yang akan menentukan kehidupan berikutnya. Dengan *determinisme* lingkungan perkembangan budayanya manusia sangat ditentukan oleh lingkungan alamnya. Sedangkan paham *possibilisme*, yang menentukan perkembangan budaya adalah manusia itu sendiri, alam hanya memfasilitasi saja berupa tanah, iklim, dan ruang yang ada. Dalam kondisi pengelolaan SDA, manusia disebut *antroposentrik* yaitu manusia sebagai pusat. Menurut asumsi masyarakat, pada umumnya manusia dianggap sebagai makhluk terluhur dalam alam semesta ini. Oleh sebab itu gagasan dan tingkahlakunya layak dipandang sebagai pusat dari segala tata kehidupan sosial di dunia ini. Di samping itu, menurut fakta sosial, manusia bisa mengubah, merusak atau memperindah isi alam semesta ini. Dengan kata lain manusia bisa mengkonservasi dan melestarikan alam semesta ini. Sedangkan binatang dan makhluk lainnya tidaklah demikian. Memang ada makhluk yang berfungsi merusak isi alam, tetapi ia tidak bisa berfungsi mengkonservasikan dan melestarikan bahkan memperindah alam semesta pula. Sebaliknya, manusia berfungsi ganda. Bisa merusak dan sekaligus mengkonservasi dan melestarikan bahkan memperindah alam semesta. Namun demikian, fungsi sosial manusia



Foto 50; Potensi Sumber Daya Alam kampung *Umu Koba*, Sumba Barat Daya

yang dicerminkan sebagai *antroposentrik* dalam kearifan lokal yang diwadahi media ritual *Wulla Poddu* mengandung fungsi positif. Dalam arti masyarakat Umu Koba diharapkan bisa mengkonservasi dan melestarikan serta menyeimbangkan isi alam semesta ini dengan harmonis secara timbal balik, sesuai dengan pandangan dari *possibilisme* tersebut. Pandangan ini juga pada hakikatnya sejajar dengan pendekatan Ekologi Budaya yang dikemukakan oleh Julian Steward (dalam Kaplan dan Manner, 1999) bahwa hubungan antara kebudayaan dan lingkungannya ada hubungan secara fungsional. Demikian pula hubungan pola-pola kehidupan dengan organisme lingkungan terlihat dengan jelas. Pengaruh keadaan lingkungan alam sangat mendalam terhadap diri manusia. Demikian sebaliknya, manusia akan mengembangkan sistem nilai tertentu sesuai dengan lingkungan dimana manusia itu berada.

Pendekatan ekologi budaya dapat diartikan sebagai pengaruh timbal-balik lingkungan yang telah diubah oleh kebudayaan manusia terhadap kehidupan dan tingkahlaku manusia pada



suatu lokasi tertentu di muka bumi. Berkenaan dengan itu, kebudayaan merupakan suatu proses adaptasi dari manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pola-pola adaptasi yang mampu berinteraksi antara alam dengan budaya pada masyarakat Umbu Koba yaitu:

## 1. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Kabupaten Sumba Barat Daya umumnya dan kampung Umbu Koba khususnya termasuk daerah beriklim tropis. Musim kemarau lebih panjang waktunya dari musim hujan. Namun musim kemarau sangat menyenangkan karena udara kering dan banyak matahari bersinar. Hujan turun pada bulan Oktober, Nopember, Desember, Januari, Pebruari dan Maret.

Oleh karena antara bulan Oktober sampai dengan Maret sebagai bulan yang penuh turun hujan, maka masyarakat menyimpulkan bulan Oktober – Maret adalah bulan berkah terutama bulan Oktober – November bagi petani di Umbu Koba. Karena itu tidak mengherankan pelaksanaan ritual *Wulla poddud* dipilih pada saat bulan Purnama di bulan Oktober sebagai awal dan bulan Purnama bulan Nopember berakhir ritual *Wulla Poddunya*. Setelah bulan Maret datang musim kemarau yang diawali dengan musim dingin selama beberapa minggu, biasanya bulan April. Kondisi selama 1 bulan (pertengahan Oktober-November) itu memerlukan doa para petani, akan mulai musim tanam. Di samping itu, dipilihnya pertengahan bulan Oktober – Nopember karena sebagai bulan penuh doa untuk keselamatan tanaman padi, kehiupan jagung dan tanaman lainnya, karena bulan itu para leluhur akan pulang melihat keturunannya. Menjadi lebih yakin masyarakat Umbu Koba tentang pelaksanaan ritual *Wulla Poddu*. Karena bulan itu dianggap sebagai bulan suci, bulan pembersihan, bulan pengembalian semua apa yang pernah diberkati, kepada para leluhur dan Maha Pencipta, juga disebut tahun baru Marapu ini.

Dengan demikian salah satu unsur keberhasilan pertanian dan ternak, upacara tradisional yang selalu dijadikan salah satu pedoman pengujian upacara tradisional karena, sudah didasarkan pada pengamatan selama bertahun-tahun bahkan berabad-abad terhadap lingkungan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya. Masyarakat tradisional Umbu Koba telah memiliki berbagai pengetahuan lokal dan teknologi lokal guna berinteraksi dengan alam sekitarnya untuk mempertahankan hidup termasuk pengetahuan bercocok tanam dan konservasi terhadap segala jenis tanaman dan hewan.

Berdasarkan hasil pengamatan setiap jenis tanaman maupun tumbuhan memiliki kegunaan untuk bermacam-macam kepentingan seperti sebagai bahan pangan, bahan obat, bahan industri, bahan bangunan dan kepentingan lainnya seperti untuk kepentingan upacara. Dalam setiap varietas terkandung bermacam-macam pengetahuan. Hilangnya satu jenis tumbuhan atau hewan berarti hilang pula pengetahuan-pengetahuan lokal yang mengikutinya. Sebab dalam varietas tumbuhan terkandung pengetahuan tentang: pola tanam, kondisi tanah, kondisi iklim, pengolahan tanah, pengendalian hama, waktu tanam, waktu berbuah, waktu panen, dan sebagainya (Suprpta, 2003). Jawaban ini semua ada di ritual *Wulla Poddu*.

Budaya pertanian yang dikembangkan di Umbu Koba itu berlandaskan kearifan lokal yang sudah terbukti dan dapat mempertahankan eksistensi dari sebagian manusia khususnya Sumba Barat Daya dan menjaga kelestarian SDA, di tanah Sumba.

## 2. Pengaturan Pola Tanam

Kehidupan sebagai petani sudah dialami sejak lama oleh masyarakat Umbu Koba. Demikian pula pengaturan pola tanam tradisional dengan menanam varietas lokal didasarkan pada kondisi musim dan ekologi setempat. Pola tanam (menyangkut jenis tanaman, waktu tanam, dan serempak tidaknya penanaman pada areal tertentu) secara tradisional ditentukan berdasarkan kondisi dan iklim setempat. Menurut kepercayaan para petani jika akan memulai turun sawah, petani cukup melihat arah dan letak bulan. Yang pasti hasil doa dari ritual *Wulla*



*Poddu* tetap sebagai acuan. Petani melalui tokoh adat (Rato) membuat aturan untuk mengatur berbagai hal terkait dengan penyelenggaraan ritual *Wulla Poddu*. Dengan cara seperti ini, petani benar-benar melakukan berdasarkan kaidah-kaidah alam setempat. Mulai pertengahan bulan Oktober sebagai mulainya musim penghujan, para petani menyiapkan pesemaian bibit padi maupun jagung.

Bulan Februari dan Maret sudah mulai memanen. Musim yang sangat menggembirakan ini ditampilkan banyak festival rakyat yang berakar dari budaya petani seperti permainan Pasola, tinju adat. Selanjutnya petani bersiap-siap memasuki musim kemarau dengan menanam aneka jenis yang berkaitan dengan jenis tanaman musim kemarau.

#### E. Fungsi Pengendalian Sosial dan Resolusi Konflik

Untuk menjaga *equilibrium* dan keutuhan warga kampung Umbu Koba memerlukan adanya pengendalian sosial yang dianggap dapat berperan positif dalam mengurangi maupun menyelesaikan terjadinya konflik berkepanjangan. Doa leluhur orang Sumba jauh sebelumnya sudah memiliki prediksi suatu saat keturunannya pasti akan menimbulkan konflik, baik konflik itu disengaja atau disadari maupun tidak disengaja atau tidak disadari. Pengendalian sosial (*social control*) yang dimaksudkan menurut Sukanto (1987: 47), sebagai suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan yang bertujuan untuk mencegah, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan norma yang berlaku. Berdasarkan pandangan tersebut, dapatlah dikatakan bahwa pengendalian sosial dapat dilakukan baik dari atas (penguasa, pemerintah), maupun dari masyarakat terhadap pemerintah dan secara horisontal yang berlangsung antar masyarakat sendiri. Tujuan dari pengendalian itu sendiri adalah menjaga agar anggota masyarakat senantiasa dapat menyesuaikan dirinya pada norma-norma yang berlaku (Rahardjo, 1981: 147), dari perbedaan yang mereka miliki. Lebih-lebih dengan adanya perkembangan zaman yang selalu bergerak.

Para leluhur orang Sumba sangat menyadari diri mereka sebagai petani yang hidup di punggung gunung maupun di lereng bukit. Tentu lebih banyak tantangan yang harus dihadapinya seperti dalam penyediaan air untuk mengairi sawah, atau ladang dan berkaitan dengan pemeliharaan ternak, dan tantangan lain seperti adanya perang antar suku maupun antar kampung.

Mengutip pendapat Pelly dan Menanti, pengendalian sosial pada garis besarnya dapat dibagi dua: 1) bersifat formal dan 2) bersifat informal.

- Pengendalian sosial yang bersifat formal akan selalu berpedoman pada norma-norma hukum tertulis yang berasal dari pihak-pihak yang mempunyai kekuasaan dan wewenang formal. Sebaliknya, pengendalian sosial yang bersifat informal akan berpedoman pada norma-norma hukum tidak tertulis (1994: 32). Sedangkan untuk mengendalikan dan mencegah masyarakat dari konflik, Soekanto membagi konflik menjadi dua juga yaitu yang bersifat preventif dan represif (1982). Pengendalian sosial yang bersifat preventif berarti upaya pencegahan dilakukan sebelum



Foto 51; Bupati Sumba Barat Daya berbaur dengan masyarakat Umbu Koba pada saat ritual *Wulla Poddu*



terjadinya pelanggaran; sedangkan pengendalian sosial yang bersifat represif lebih berorientasi pada tindakan atau penindakan yang dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran. Dalam mengatasi adanya tindakan penyimpangan yang terjadi di masyarakat, dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara yang dimulai dari pendekatan tanpa kekerasan (persuasif) sampai dengan cara yang memakai kekerasan.

Dari kedua pendapat tersebut di atas, yang berkenaan tentang pengendalian sosial yang berlaku di lokasi penelitian memiliki fungsi yang amat penting dalam upaya mewujudkan masyarakat Umbu Koba sebagai masyarakat yang steril dari konflik. Masyarakat Umbu Koba



Foto 52; Ritual Puncak *Wulla Poddu* di depan patung keramat *Palua Warakoba*

selalu ingin dalam kondisi kebersamaan. Agar selalu dalam kebersamaan itu bagi anggota masyarakat Umbu Koba, Ritual *Wulla Poddu* selalu dijadikan wadah resolusi konflik. Sedangkan bagi anggota masyarakat Umbu Koba yang sedang konflik, konsoliasinya dimediasi oleh ritual *Wulla Poddu*. Ritual ini dijadikan mediasi dalam penyelesaian konflik karena ritual memiliki kepercayaan tentang sanksi-sanksi yang bersifat kosmologis (Kleden, 2003). Masyarakat Umbu Koba menganggap ritual *Wulla Poddu* sebagai katup pengaman dalam menyelesaikan konflik. Karena dalam pelaksanaan di pusat kuburan itu tidak saja dihadiri oleh yang berkonflik saja, akan tetapi warga masyarakat yang lebih luas.

Ritual sebagai katup pengaman akan mengelakkan konflik terpendam dengan mengembangkan suatu saluran alternatif, seperti lewat ritual *Wulla Poddu* itu sendiri. Dalam hubungan hal ini, kiranya ritual *Wulla Poddu* yang dilaksanakan oleh masyarakat Umbu Koba setiap tahun sekali dapat

dikategorikan sebagai katup pengaman untuk menyalurkan konflik terpendam disamping untuk mengaktifkan solidaritas sosial anggota masyarakat. Pelaksanaan ritual sebagai pengendali sosial maupun pengendali konflik oleh Parson disebut “Mekanisme Pengendalian Sosial” (dalam Sirtha, 2003). Pendapat selengkapnya tentang “Mekanisme Pengendalian Sosial” yaitu: 1) Pelembagaan atau institutional; 2) Sanksi-sanksi antar pribadi yang dihormati para pelaku; 3) Aktivitas-aktivitas ritual; 4) Struktur nilai-nilai; 5) Struktur reintegrasi yang berfungsi mengendalikan kecenderungan untuk menyimpang ke arah yang normal; dan 6) Pelembagaan kekuatan dan paksaan ke dalam sektor-sektor tertentu sistem tersebut. Dengan mengacu pada pandangan tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa anggota masyarakat di daerah penelitian telah dihipotesiskan jenis konflik yang didamaikan dalam pelaksanaan ritual *Ghulla peddu* antara lain : konflik keluarga, konflik pemerintah dan pencurian ternak, konflik di bidang pertanian, konflik pemeliharaan ternak.

#### F. Fungsi Ritual *Wulla Poddu* Sebagai Tradisi Marapu

Nilai-nilai adat Sumba yang dijunjung tinggi dan dipegang teguh hingga kini yang nyaris tidak bisa digeser dan diubah oleh Atabara diyakini bersumber dari LPI (Sabda/firman) Sang Wujud Tertinggi yang dikenal dengan nama *Magholo - Marawi* (Pencipta-Pembuat, pemintal-



penenun, pelukis-pemahat). Kehendak dan sabda pada tingkat kedua adalah LPI *Marapu* (Sabda dewa, leluhur). LPI Marapu dilembagakan turun temurun dengan mengandalkan Tradisi Lisan (*Ond Tradition*) menggunakan pola khas Sumba Marapu dalam ungkapan berpasangan (*to speak in pairs*) terutama ungkapan ritual (*Ritual Speech*) dalam pemujaan, penyembahan kepada Marapu. Tersebab memegang teguh, memelihara dan melaksanakan serta mewariskan tradisi itu maka gagasan nilai-nilai tersebut secara alamiah terformasi mendarah daging, meresapi jiwa manusia sehingga sukar diganti dengan yang baru dalam waktu singkat (Petrus Tanggo Bera, 2012). Atas dasar kepercayaan itulah terjadi penghayatan nilai-nilai yang diwujudkan dalam berbagai adat di semua aspek hidup manusia Sumba mulai dari: kelahiran, penamaan, pembelisan dan perkawinan, kematian dan penguburan, pembangunan dan penghunian rumah, penarikan dan penggunaan batu kubur. Penyelenggaraan syukuran adat : seperti dalam ritual *Wulla Poddu*, *Ringngiwinni-Teddapare*, *Tunnu-Teba*, *Gholeka*, *Patane*, dan lain-lain, singkat kata Atabara adalah pematok pilar-pilar nilai Adat Marapu sekaligus menjadi formatornya (*FRONTIERS of Marapu Values*).

#### G. Fungsi Ritual *Wulla Poddu* sebagai Transformasi Nilai

Pelaksanaan ritual *Wulla Poddu* dan seremonial adat Marapu lainnya dari aslinya memang mensyaratkan materi simbolis dan instrumental. Materi yang diperlukan sederhana saja, seperti apa yang diuraikan didepan misalnya sirih pinang, beras, ayam, babi dan kerbau. Dalam perkembangan penghayatan tradisi asli ini memang sudah terkontaminasi faktor gengsi dan sikap permisif yang cenderung mereduksi keaslian tradisi bahkan mengada-ada. Akibatnya yang sering terjadi, adat pemali (Erri) yang harusnya segera diselesaikan terpaksa ditunda karena persiapan materi yang belum cukup. Mentalitas ada gengsi misalnya kebiasaan “*Kedde*” dan “*Penghutta*” lama-lama berakar kuat merasuki dalam praktek adat memberatkan warga komunitas adat sendiri sehingga muncul tuduhan, “urusan adat memiskinkan” dan kenyataan benar demikian. Maka gerakan transformasi (pembaruan) adat harus dilakukan dengan fokus mengembalikan semangat aslinya yakni secara murni, sederhana menjalankan adat sebagai media atau sarana memperoleh hidup keberkatan – kerahmatan (*Maringi-Malala*) dan kebanyakan hidup manusia (*Mbabu-Mbaiyo*). Akhir-akhir ini mendengar satu istilah baru penyadaran, yakni “SETEL” (selera tinggi ekonomi lemah) yang sangat bagus mengajak melihat kenyataan serba terbatas sumberdaya kehidupan dan karena hidup sederhana tetapi memupuk keadaban hidup bersama : komunitas adat sambil tetap menjunjung tinggi



Foto 53; Suasana salah satu keluarga di *Umbu Koba* sedang membuat ketupat untuk persembahan

keluhuran adat. Transformasi nilai-nilai adat / budaya asli Sumba warisan leluhur, memilah-memilih yang luhur serta menginternalisasikan, membatinkan dengan ikhlas jujur dan tekun, sabar kepada generasi ke generasi. Strategi jitu transformasi nilai-nilai adalah komunitas adat sendiri sebagai aktor organik sedangkan lembaga agama (Gereja, Mesjid, dan lain-lain) dan Pemerintah mendukung sungguh-sungguh melalui kebijakan umum dan sektoral yang dirancang harus berdasarkan visi nilai budaya. Strategi transformasi nilai-nilai adat melalui sektor pendidikan harus dirancang dengan mengintensifkan paket mata ajaran, seperti muatan lokal di semua jenjang pendidikan.



Transformasi adat Marapu dalam penyelenggaraannya selalu diwajibkan kepada anak-anak yang lahir di kampung Umbu Koba. Saat pelaksanaan ritual, anak-anak dibebaskan sampai tidak pergi kesekolah. Mereka diharapkan ikut membuat perlengkapan ritual seperti membuat ketupat, memotong ayam, serta menyaksikan tahap-tahapan pelaksanaan ritual *Wulla Poddu*. Kesederhanaan, kejujuran, keprihatinan yang diwujudkan berbagai pantangan dalam pelaksanaan ritual *Wulla Poddu* sangat layak untuk ditiru dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para generasi orang Sumba.



## BAB V

### MAKNA DAN SIMBOL-SIMBOL DALAM RITUAL *WULLA PODDU* PADA KEHIDUPAN MASYARAKAT SUMBA BARAT DAYA

#### A. Makna dalam Kehidupan Keagamaan dan Spiritual

Bangsa Indonesia yang memiliki keragaman tradisi, bahasa, budaya, dan agama tampaknya memiliki potensi yang sangat mendukung dalam merajut Keindonesian terutama dengan melihat asset sosial dan budaya bangsa yang dimiliki dalam konteks masyarakat multibudaya. Berbagai kajian ilmiah tentang masyarakat multibudaya telah menjadi kecenderungan dalam penelitian-penelitian yang dilakukan di dunia dewasa ini, dan Indonesia sebagai bagian Asia Tenggara juga merupakan satu model masyarakat multibudaya (cf. Mintzel. 1997). Keragaman itu hendaknya perlu dikembangkan dan dipertahankan, sehingga dalam era globalisasi dan modernisasi ini



Foto 54; Ritual potong ayam untuk  
meneteskan darah ke patung  
*Palua Warakoba*

memiliki ketahanan budaya dalam menghadapi berbagai masalah terutama dalam kaitannya dengan peningkatan daya saing bangsa yang diharapkan agar mampu mengatasi berbagai masalah, sehingga kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang berbhineka tunggal ika untuk tetap bisa dipertahankan baik, di masa kini dan masa yang akan datang.

Seperti di wilayah-wilayah lainnya di bumi Nusantara ini, di Sumba<sup>2</sup> misalnya, terutama di wilayah Sumba Barat Daya yang termasuk wilayah Nusa Tenggara Timur juga terdapat satu kampung yang masih terus melaksanakan ritual adat yang disebut *Wulla Poddu*<sup>3</sup>. Kampung Umbu Koba dapat dikatakan belum terpengaruh dengan masuknya

pengaruh agama yang berasal dari luar sebagaimana terjadi di wilayah Indonesia lainnya. Menurut catatan bahwa lebih dari 60% warga suku Sumba memeluk agama Marapu. 40% sisanya penganut agama Katholik, Protestan, Islam, Hindu dan Budha (Ramone: 13)<sup>4</sup>. Ada beberapa uraian yang sudah dikemukakan dalam beberapa buku yang ditulis para ahli asing mengenai ritual *Wulla Poddu* ini. Diantaranya adalah Hermann Josef May, Felicitas Mispagel dan Franz Pfister (1982) yang berjudul *Marapu und Karitu* dan juga karya Robert Ramone. *Sumba*

<sup>2</sup>Pulau Sumba awalnya dikenal sebagai Tanah Tjoemba. Selain itu, juga dikenal sebagai Tjendana. Nama Sumba berasal dari kata Hamba, atau Zamba yang disebut juga “Pulau Kayu Cendana” (Lihat Lebar, 1972: 74 dan Ardhana, 2005: 27).

<sup>3</sup>Di kalangan bangsa Eropa, Pulau Sumba dikenal sebagai “Pulau Kayu Cendana” atau *Sandalbosch eiland*. Pada era Hinduisasi ketika orang Hindu menggunakan kayu cendana sebagai bahan produksi kipas, peti perhiasan dan lainnya. Bubuk cendana juga merupakan komponen penting dalam produk kosmetika. Selain kayu cendana, di sini juga terdapat kayu kemoening dan kayu eben. (Gronovius, 1855: 303—304).

<sup>4</sup>H. W. Fischer dan W. H. Rassers dalam bukunya, *Katalog des Ethnographischen Reichmuseum*, Band XVII, *Die Ostlichen Kleinen Sunda-Inseln*, Leiden: E. J. Brill (1924) menyebutkan tentang Hinduisasi di Sumba Timur melalui masyarakat Bima di Sumbawa. Lihat juga: I Ketut Ardhana, *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial, 1915-1950*. Jakarta. Divisi Buku Perguruan Tinggi PT RajaGrafindo Persada. 2005, hal. 8.



*Forgotten Island, (Vergeten eiland, Yang Terlupakan)*, namun buku-buku ini hanya mengisahkan secara singkat tanpa adanya analisis yang mendalam tentang aspek bentuk, fungsi dan makna dalam kaitannya dengan simbol-simbol yang ada dalam ritual *Wulla Poddu* itu. Tambahan pula,



Foto 55; Suasana desa tampak dari depan

tentang keberadaan kepercayaan lokal di Indonesia di tengah-tengah masyarakat yang memiliki agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan yang lainnya.

Makna yang dapat diungkapkan berkaitan dengan ritual *Wulla Poddu* ini adalah bahwa dengan adanya pelaksanaan ritual ini menunjukkan masih berperannya kepercayaan lokal yang ada di masyarakat yang menurut pandangan masyarakat lokal khususnya di Kampung Umbu Koba, Sumba Barat Daya mampu menciptakan rasa toleransi, penghormatan terhadap leluhur, dan juga terhadap alam lingkungan. Selain itu, dengan adanya ritual *Wulla Poddu* ini juga menunjukkan adanya kemampuan untuk menciptakan rasa damai, aman, tertib di masyarakat yang hingga kini masih dipegang kuat dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini patut tetap dilestarikan dan dikembangkan, sehingga nilai-nilai dan simbol-simbol panutan yang ada tetap dapat dijadikan pegangan bagi generasi muda pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya dalam menghadapi kehidupan yang mengglobal dan tidak bisa lepas dari pengaruh-pengaruh modernisasi, sehingga tantangan di masa depan bersifat multidimensi.

Desa-desanya atau yang dikenal dengan istilah kampung di Kampung Umbu Koba dengan kepercayaan ritual yang kuat ini dilaksanakan pada saat bulan *Wulla Poddu*. Istilah ini bagi masyarakat di Kampung Umbu Koba dikenal dengan sebutan *Wulla Poddu*, meskipun demikian dalam literatur yang ada baik asing maupun yang berbahasa Indonesia menggunakan istilah *Wulla Poddu*. Umumnya ritual *Wulla Poddu* ini dirayakan di Tarung, Waikabubak, Bondo Maroto di sebelah utara Waikabubak, Gollu dan Gella Koko dan di Loli, Ubu Koba, Wewawa, Kadoku di Wanokaka, dan Sodan di Lamboya. Meskipun dilaksanakan di beberapa tempat, namun pelaksanaannya tidak secara serentak, namun tetap berdasarkan perhitungan bulan yang berjumlah sebelas bulan. Untuk tahun 2012, masyarakat di Kampung Umbu Koba yang termasuk wilayah Sumba Barat Daya melaksanakan ritual *Wulla Poddu* ini pada tanggal 12 November, sementara di desa lainnya merayakan pada hari-hari berikutnya. Namun demikian dapat dikatakan bahwa setiap tahun, pada bulan November, beberapa suku di Sumba seperti suku Loli, Waukaka, Sodan, dan Umbu Koba merayakan ritual *Wulla Poddu* dengan makna yang sama.

Kata *Wulla Poddu* berarti bulan suci yang semua orang diharuskan mentaati adanya *pamali* atau beberapa larangan atau tabu seperti larangan untuk meratapi kematian, mengadakan perkawinan, pesta, bangunan rumah dan lainnya. *Bottom of Form* umumnya perayaan ritual ini ditujukan kepada leluhur nenek moyang orang Sumba dengan tujuan untuk dapat menjaga bumi



Sumba dan masyarakatnya. Oleh karena itu, ritual yang dipersembahkan kepada Marapu sebagai penghormatan terhadap leluhur inimenjadi sangat penting dalam menjaga tradisi budaya Sumba (Wielenga, 1932). Kata Marapu itu sendiri berasal dari dua kata *Mar* dan *Apu* yang berarti kakek sebagai pencipta dan sumber kehidupan. Marapu diyakini oleh suku di Sumba memiliki sebuah rahasia yang sifatnya ghaib yang dapat mempengaruhi hidup manusia di dunia. Ini bisa dimengerti mengapa Marapu itu diwujudkan dalam bentuk patung yang berbentuk *antromorfis* atau berbentuk manusia yang biasanya diletakkan di halaman rumah dan diberikan persembahan pada saat peringatan *Wulla Poddu*. Marapu itu sendiri diwujudkan dalam bentuk patung yang terbuat dari kayu dalam bentuk wajah manusia. Dapat dikatakan bahwa Orang Sumba dalam menghormati para leluhur dengan menaruh patung dan arca pada batu kubur yang ada di halaman rumah mereka masing-masing. Kemudian mereka akan mempersembahkan sirih pinang, mengorbankan hewan seperti babi hutan, ayam dan kerbau. Persembahan ini dimaksudkan agar para roh leluhur memberikan berkat kepada kehidupan mereka (Ramone, 89).

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa kepercayaan kepada Marapu ini bersifat animistik, roh, dan adanya unsur dinamis. Kata Marapu memiliki arti yang berbeda, seperti penghuni surga yang kekal, yang memimpin keberadaan mirip dengan laki-laki. Kepercayaan pada Marapu ini terkandung makna menyampaikan ajaran tentang keseimbangan hidup alam semesta yang di dalamnya manusia dapat mencapai keseimbangan pada kebahagiaan yang dirindukannya. Ramone, (13) menjelaskan bahwa keseimbangan itu disimbolkan oleh *Ina Mawolo* (Ibu yang memintal) dan *Ama Mawawi* (ayah yang mencipta). Keduanya baik Ina Mawolo maupun Ina Mawawi ada dalam kehidupan alam semesta yang dimanifestasikan dalam wujud Bulan dan Matahari. Keduanya pula dianggap sebagai pasangan suami istri yang dipercaya melahirkan leluhur Orang Sumba.

Selain itu, mereka tinggal di pasangan dan salah satu dari pasangan adalah leluhur orang Sumba. Roh nenek moyang Sumba di *Prai Marapu*, roh kerabat semua tinggal roh alam semesta (cf. Dijk, 98). Kadang-kadang orang asing dilarang memasuki desa atau daerah tertentu di desa itu dan mengambil gambar atau membuat foto<sup>5</sup>. Dapat dikatakan bahwa dengan adanya kepercayaan akan *Marapu* ini menunjukkan bahwa hidup manusia adalah bersifat sementara. Dalam kehidupan di dunia ini akan datang kehidupan yang kekal dan setelah itu melalui kematian seseorang akan masuk dunia roh. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pada kepercayaan atau ajaran utama kepercayaan Marapu adalah adanya kepercayaan dalam kehidupan sementara di dunia ini dan hidup yang kekal setelah kematian atau Nirwana (*Praing Marapu*). Ini dapat dilihat dengan adanya ritual kematian di masyarakat Sumba pada umumnya (Wijngaarden, 1894). Pada perayaan kematian ini tidaklah dilakukan dengan kesedihan, tetapi dengan pesta dengan keyakinan bahwa roh leluhur akan lahir ke dunia kembali. Dalam konteks kematian di diartikan bahwa seseorang masuk ke dalam dunia roh yaitu di surga Marapu yaitu *Prai Marapu*. Para roh leluhur masih hidup dan mengawasi makhluk-mahluk yang ada di dunia. Ritual dan upacara adalah cara untuk menjaga dan memelihara atau berkah damai hubungan dengan Marapu. Oleh karena itu, Marapu dipercaya akan menganugerahkan berkat seperti hubungan baik dengan keluarga dan tetangga, kesehatan yang baik, tanaman padi akan bertambah banyak. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa suku yang terdapat di Umbu Koba ini memiliki khazanah budaya yang sangat kaya dalam bentuk patung, alat-alat dapur, dan hiasan-hiasan lainnya. Dapat dilihat bagaimana gambar-gambar ini biasanya ditempatkan di halaman rumah mereka atau di dalam rumah-rumah tradisional. Pendeta atau imam Marapu Sumba

---

Lihat: yiwa umbu marapu Sumba. Rabu, 02 Februari 2011. <http://yiwaumbumarapusumba.blogspot.com>.



menunggu untuk upacara pemakaman. Pendeta Marapu dalam ritual itu memakai gaun khusus. Menurut kepercayaan Marapu, rumah utama dianggap sebagai simbol Tuhan yang hadir di tengah Kampungdi desa mereka. Itulah sebabnya mengapa kepercayaan Marapu di Sumba dapat bertahan dan berkembang hingga saat ini.

Selanjutnya pada kepercayaan Marapu ada keyakinan bahwa semua roh terdiri dari dua unsur yaitu *Ndewa* (roh spirit) dan *Hamanangu* (Anima Jiwa). Demikianlah diyakini bahwa di dalam Surga yang abadi, roh menjelma kembali dalam kehidupan manusia yaitu dalam kehidupan berpasang-pasangan sebagai pria dan wanita. Kepercayaan ritual ini sebenarnya erat kaitannya dengan ritual ditujukan kepada Marapu. Dalam kaitan ini setiap roh diartikan terdiri dari dua unsur yaitu *Ndewa* dan *Hamanangu*. Dalam mitologi masyarakat Sumba, mereka dikenal sebagai suami dan istri yang melahirkan nenek moyang orang Sumba hingga sekarang ini. Untuk menghormati Marapu ini, masyarakat menempatkan patung Sumba, sebagai manifestasi dari Marapupada altar batu dimana mereka berbaring dan diberikan persembahan dalam bentuk sirih pinang. Selain piring berisi daun sirih itu, juga diisi dengan hasil bumi lainnya seperti kacang-kacangan dan kapur, sementara kurban ternak yang dilakukan terutama pada ayam, babi, dan kerbau.

Selain *Wulla Poddu*, juga dikenal ritual Pasola yaitu sebuah ritual yang berkaitan dengan perang adat yang dilakukan di atas kuda dengan melempar lembing kayu ke arah lawan<sup>6</sup>. Dilihat dari etimologi katanya dapat dikatakan bahwa *Wulla Poddu* berasal dari kata *Wulla* yang berarti bulan dan *Poddu* yang berarti suci atau keramat. Dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa secara harfiah pada ritual *Wulla Poddu* dapat diartikan sebagai bulan suci atau keramat. Untuk itu dapat dimengerti kalau warga masyarakatnya harus melakukan serangkaian ritual dan menaati aturan-aturan yang berlaku saat ritual *Wulla Poddu* dilaksanakan.

Pada umumnya diketahui bahwa ritual ini dilakukan pada bulan November dimana suku atau orang Sumba serentak melaksanakan ritual ini. Kadang-kadang pada ritual ini dikaitkan dengan pengertian *Wulla Poddu* yang berarti bulan pahit, dimana penduduknya melakukan pembatasan terhadap gerakan yang biasanya dilakukan sehari hari. Seperti tidak adanya acara penguburan apabila ada anggota keluarga yang meninggal, upacara perkawinan, pesta adat, dan sebagainya. Ritual yang diselenggarakan ini termasuk di wilayah Kampung Umbu Koba, Kecamatan Wewewa Selatan. Jalan menuju lokasi pelaksanaan ritual ini di Umbu Koba yang merupakan bagian Kecamatan Wewewa Selatan yang dilalui dengan memerlukan waktu tempuh sekitar 20 km jalan beraspal kemudian dilanjutkan dengan perjalanan sekitar dua kilometer tanjakan melalui jalanan berbatu. Sudah diketahui oleh umum bahwa perayaan ritual *Wulla Poddu* dilakukan pada sekelompok masyarakat yang dilakukan oleh suku Loli di Kabupaten Sumba Barat.



Foto 56; Periuk keramat yang dipakai pada saat Ritual *Wulla Poddu*

<sup>6</sup>Pasola diadakan pada bulan Februari sampai Maret, sementara *Wulla Poddu* diadakan pada bulan November. Pasola sebuah tradisi leluhur orang Sumba Barat yang dipelihara hingga saat ini. Perang di atas kuda dengan menggunakan sebatang kayu yang dilemparkan kepada lawan disaat kuda berlari kencang. Selain itu dapat dikatakan bahwa Pasola merupakan acara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Sumba Barat sebagai pemeluk agama Marapu sembah kepada roh-roh dan arwa nenek moyang.



Tidak hanya pandangan-pandangan yang bersifat animisme dan dinamisme ini yang tampak pada pelaksanaan ritual ini, dimana sebagai tradisi lokal yang sudah turun temurun yang menjadi dasar pola pandangan mereka tampaknya masih terus dilakukan. Hal ini dapat dilihat jelas pada kepercayaan tentang Marapu yang dianggap memiliki kewenangan misterius dan ajaib atas kehidupan manusia. Dengan demikian konsep Marapu adalah animistik, spiritual, dan adanya elemen dinamis. Hal ini jelas terlihat dalam setiap festival yang diselenggarakan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Sumba dimana penyelenggaraan sebuah festival menjadi faktor magis sangat mempengaruhi kepercayaan dengan menempatkan peran roh sebagai komponen utama.

Namun demikian, adanya pengaruh-pengaruh luar tampaknya memainkan peran penting juga dalam memperkuat pandangan tradisi yang sudah ada itu. Ini dapat dilihat dari gelar-gelar para *tetua adat* atau kepala adat yang menggunakan istilah *rato*, dimana di tempat lain di luar Sumba menggunakan gelar *ratu*, yang tampaknya mendapat pengaruh dari perkembangan bahasa Melayu lama yang menjadi dasar perkembangan bahasa Melayu di kepulauan Nusantara. Catatan-catatan sejarah menyebutkan bahwa di masa lalu memang ada petunjuk tentang adanya bukti-bukti kesejarahan yang menyebutkan bahwa Sumba di Nusa Tenggara ini menjadi bagian dari kerajaan Majapait di Jawa sekitar abad ke-14. Bahkan dikatakan, bahwa para raja Sumba mendapat gelar dari Majapait seperti *Hundarangga Rumatoka*, *Takunge*, *Mbitanguor Kandunu* (Ardhana, 2000 dan Ardhana, 2005). Juga disebutkan bahwa masyarakat Sumba percaya bahwa para aja mereka berasal dari Jawa dan Bima di Sumbawa. Seorang raja di Sumba misalnya memiliki gelar, *Hanggula Ratu: Jawa-Hangaji Ratu Ndimia* yang tampaknya memiliki kaitan dengan nama-nama di Jawa dan Bima. Ia tidak hanya disebut sebagai *Maramba*, tetapi juga sebagai *Hangaji* (Kapita 1976: 26—27). Ini menunjukkan bahwa kerajaan Hindu Jawa memiliki hubungan dekat dengan raja di Sumba. Tidak dapat diketahui secara pasti, seberapa jauh hubungan itu. Tentu pertanyaan sekitar ini masih perlu diteliti lebih jauh misalnya akan kebenaran tentang pengaruh Hindu Jawa atau memang tradisi yang ada di masyarakat itu tanpa pengaruh tersebut. Namun, tampaknya sedikit banyak ada pengaruh luar itu yang dapat memperkuat tradisi yang ada. Pengaruh-pengaruh itu tampaknya nanti dapat dilihat dalam konteks terjadinya perbudakan di masyarakat Sumba dalam kaitannya dengan perdagangan budak (Needham, 1983).

Penduduk masih menyebut negeri mereka terutama sebelum masuknya Belanda (1866) sebagai '*tana mema*', tanah yang nyata, tanah yang benar, dan kemudian '*tana jawa*', tanah asing. Pembagian ini menandai bagaimana pentingnya perubahan yang terjadi setelah datangnya Belanda, Mr. Roos (Esser, 1877). Tanah Sumba dibagi kabupaten yang sekuler (*secular districts*). Di bawahnya terdapat '*onderafdeeling*' yang diartikan meningkatkan kekuatan pada pemburu di Sumba. Desa tradisional, '*kampung adat*', terletak di bukit yang dilingkari fences, yang telah disiapkan untuk mempertahankan diri dari musuh penyerang. Kemudian untuk memudahkan mengatur administrasi, Belanda mendukung pembangunan desa-desa baru sepanjang jalan, disebut desa kebun '*garden villages*'. Desa ini berarti juga pusat-pusat suci dari pusat kehidupan masyarakat yang nenek moyang mereka telah merencanakan. Para *rato* dianggap sebagai pemimpin spiritual yang menikmati masalah ini, tetapi tidak sebagai kepemimpinan yang menyeluruh dari tahun-tahun sebelumnya.

Pegawai administrasi Belanda di masa lalu tidaklah memahami cara penyampaian mantra-mantra ritual bukan sebagai '*authoritarian anger*', tetapi sebagai kekerasan dan keagresifan. Mereka tidak mengerti kata-kata meskipun di tengah-tengah desa dengan bahagia mengkomunikasikannya yang dilakukan oleh orang laki-laki, wanita dan anak-anak. Para penyebar agama seperti Wielenga (1908) dan Vollenhoven (1934) adalah ahli-ahli pertama yang menduga ada sebuah kekuatan emosional, agama dan moral yang dipergunakan dalam bahasa lokal. Di masa lalu ada keinginan



untuk menggunakan bahasa lokal untuk penyebaran agama Kristen dengan menerjemahkan kitab suci untuk pemerintahan Belanda dengan menterjemahkan hukum-hukum lokal. Penghargaannya dan pemahamannya untuk orang lokal pada bukunya, *Cultuur als Antwoord*, sebagai edisi dan



Foto 57; Para *Rato* atau Ketua Adat masyarakat kampung *Umbu Koba* pada saat mengikuti pertemuan dengan Tim Peneliti

bahan yang digunakan di sekolah-sekolah untuk mengajarkan bahasa lokal dan dan mengerti mantra ritual. Namun, bahan-bahan ini tidak tampak selama masa pendudukan Jepang di awal pendudukannya pada tahun 1942. Setelah tahun 1945 bahasa lokal diingat kembali sebagai bahasa feodalisme, milik penguasa-penguasa sebelumnya dengan struktur sosial yang lama, dimana bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa demokrasi baru. Ini tampaknya menjadi salah satu penyebab mengapa bahasa lokal ditinggalkan oleh sebagian generasi berikutnya.<sup>7</sup>

Dalam realitasnya memang para *rato* inilah yang menjadi pengempu adat yang menjadi benteng-benteng terakhir dalam pengembangan dan pelestarian tradisi adat *rato* atau *keratoan* di masa kini dan masa yang akan datang. Mereka inilah yang menjadi pimpinan pelaksanaan ritual *Wulla Poddu* dalam kaitan dengan ritual memohon hujan kepada para Dewa dari langit dan dari Gunung dimana pelaksanaan ritual itu dilakukan di bukit atau gunung sebelum puncak ritual dilakukan di kampung dimana mereka sebagian besar berada. Ritual *Wulla Poddu* dilaksanakan diantara bulan Oktober dan November, biasanya dilaksanakan selama sebulan penuh. Adapun maksudnya adalah untuk memanjatkan syukur dan terima kasih kepada sang pencipta untuk setahun yang telah berlalu dan untuk meramalkan hasil panen yang akan datang. Oleh karena itu, sebelum ritual itu dilakukan, maka penduduk kampung itu melaksanakan puasa selama sebulan sebelum datangnya puncak pelaksanaan ritual *Wulla Poddu* itu. Untuk melancarkan pelaksanaan kegiatan itu, maka pembagian tugas dilakukan di kalangan para *rato*, seperti dalam menjaga suasana ketertiban dan kekhusukan dalam pelaksanaan ritual *Wulla Poddu*. Ritual *Wulla Poddu* dianggap awal pesta Marapu di Ombu Koba: '*Wulla Poddu*', bulan pahit. Di desa ini juga dapat dianggap sebagai sebuah kampung pada umumnya dimana ada tempat di tengah sebagai pusatnya dimana ritual '*Wulla Poddu*' dirayakan. Dhibur dengan pidato-pidato dengan yang cukup lama yang diucapkan darinhati yang terdalam melalui bibir para '*rato*', pemimpin spiritual dari masyarakat itu dan dijawab oleh anggota-anggota dari masyarakat tersebut. Pusat dari pidato spiritual adalah tempat di tengah di desa yang disebut, '*nataru*'. Di antara tempat itu berada pula kuburan (*megalithic tombs, dolmens for the ancestors*), yang dikelilingi oleh rumah-rumah keluarga yang besar.

Merayakan sebuah pesta dalam acara ini dan lokasi yang suci para peserta merasakan satu lingkaran yang menyatu mereka belajar dan mengingat kembali tradisi mereka. Semua anggota keluarga, '*matu mata, tenga wiwi*', hadir menunjukkan penghormatan mereka untuk nilai-

---

<sup>7</sup> Dapat pula disebutkan bahwa kepercayaan penduduk Sumba terhadap Marapu lebih dari 60 persen dimana penduduknya menganut kepercayaan yang percaya pada roh leluhur. Sisanya adalah Kristen yaitu baik Katolik dan Protestan. Hanya sejumlah kecil population adalah Islam, Hindu, dan Budha.



nilai tradisional mereka. Mereka mendengar semuanya kepada rato dan menyetujuinya dengan mengucapkan “*Yawaoh!*”. Hanya kemudian adalah mungkin untuk menyampaikan sebuah pembicaraan yang penuh yang tepat untuk meraih nenek moyang mereka. Para ‘rato’ atau ‘kabani-bani’ mempunyai peran penting dalam acara ini. Selain itu, ‘kabani-bani’ adalah para lelaki yang memiliki posisi sosial tinggi yang kekuasaannya berkaitan dengan spiritual yang tinggi dan penerjemah dari nilai-nilai tradisi. Mereka dianggap sebagai perantara antara nenek moyang dan kehidupan ini. Mereka dianggap mengetahui kata-kata dari nenek moyang mereka yang disebut, *li’i marapu*.<sup>8</sup>

## B. Makna dalam Kehidupan Kesetiakawanan Sosial

Orang Sumba mengenal banyak upacara adat yang berhubungan dengan kepercayaan Marapu. Diantaranya adalah upacara pengakuan dosa, upacara memanen jagung, upacara menuai padi, upacara penutupan panen, upacara membuka hutan, membersihkan kampung, izin menanam, upacara turun air, sunat untuk laki-laki, potong rambut untuk perempuan, dan potong gigi. Marapu itu merupakan kepercayaan asli orang Sumba. Dalam kepercayaan Marapu, arwah nenek moyang sangat dihormati, dipuja, dan dimintai tolong untuk menyampaikan permohonannya kepada Tuhan. Untuk itu, sirih pinang, disiapkan saat Marapu untuk persembahan kepada leluhur. Tambahan pula, bahwa kitab suci Marapu disebut *Lii Ndai* yang berisi syair yang dihafal dalam ingatan para pemuka adat dan dibacakan pada saat upacara-upacara tertentu diselingi nyanyian adat.

Dalam kaitannya dengan ritual-ritual adat yang banyak terdapat di tanah Sumba dapat dikatakan bahwa sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya bahwa setiap bulan November



Foto 58; Antusiasme penduduk berbaur satu sama lain pada saat ritual *Wulla Poddu* digelar

suku-suku di Sumba Barat Daya melaksanakan ritual *Wulla Poddu*. Ritual ini bisa dilakukan mengingat suku Loli sebagai suku mayoritas di Sumba Barat yang berada di Ibukotanya Waikabubak. Dari kata *Wulla Poddu* ini terdapat makna yang secara harafiah berarti bulan pahit. Namun makna yang sesungguhnya adalah bulan yang disucikan (Ramone: 87). Selain penduduk yang terapat di kampung itu, perayaan ini juga dilakukan oleh warga yang mendiami kota Waikabubak. Pada saat perayaan ritual ini memang terdapat pantangan atau larangan yang dalam bahasa Sumba disebut juga *pamali* (tidak diizinkan untuk dilakukan). Adapun pelaksanaan ritual *Wulla Poddu* di Loli ini

sangat dirasakan oleh masyarakat pada umumnya, terutama berkaitan dengan puasa untuk tidak berpesta. Ini dimaksudkan untuk ikut menghormati proses adat ini walaupun bukan orang Loli dengan tidak berpesta pora pada saat *Wulla Poddu*.<sup>9</sup> Ada hal yang menarik yang dapat dilihat pada pelaksanaan ritual *Wulla Poddu* ini. Dalam pelaksanaan ritual pada bulan suci ini terdapat banyak larangan dan pantangan seperti warga suku dilarang meratapi anggota keluarga yang meninggal, tidak boleh melangsungkan pernikahan, tidak boleh melangsungkan pernikahan,

<sup>8</sup> Lihat: Elvira Rothe, Ritual Speech on the Island of Sumba, <http://www.homeinsumba.com/traditions/speech.html>

<sup>9</sup> Lihat: Umbuk Koba dan Ritual *Wulla Poddu* di SBD, dalam <http://www.moripanel.com/2012/07/umbu-koba-dan-ritual-wulla-poddu-di-sbd.html>.



tidak bolehnya membunyikan gong, membangun rumah, serta tidak boleh mengadakan pesta untuk menyebutkan beberapa pantangan yang harus dilakukan warganya.

Demikian halnya dengan yang terjadi pada ritual *Wulla Poddu* di Umbu Koba di Pulau Sumba yang dalam dinamika masyarakat mengalami tantangan-tantangan yang apabila tidak diberikan perhatian tampaknya ditengarai akan menjadi semakin pudar, meskipun di masa sekarang ini tampaknya masih dipertahankan secara kuat oleh lingkungan masyarakat. Disebutkan bahwa pada saat pelaksanaan ritual ini maka ada kesempatan memberikan ucapan terima kasih kepada Marapu sebelum musim tanam yang akan datang dimulai. Tanah, tanaman, ternak, dan perbuatan yang baik akan diberkati oleh Marapu. Selain itu, tradisi kubur batu juga dianggap sebagai salah satu wujud pelaksanaan kepercayaan Marapu. Arwah nenek moyang dipercaya masih hidup dan perlu diberi persembahan seperti sirih pinang dan beras kuning oleh pendukung kepercayaan ini.

Sehari sebelum perayaan ritual *Wulla Poddu* ini dapat disaksikan bagaimana kesiapan dan kegiatan penduduk kampung dalam menyongsong perayaan ritual ini. Di pagi hari mereka sudah bangun dan menyiapkan binatang seperti anjing, tombak, pemakaian baju yang berasal dari kulit kayu sebagai perlengkapan untuk berburu. Semangat berburu ini menunjukkan semangat atau fungsi sosial yang baik dalam kehidupan masyarakat. Mereka menggunakan pakaian kayu dengan semangat dan tekad yang satu memperoleh babi hutan untuk dipersembahkan kepada Marapu agar diberikan berkat buat kehidupan mereka.

Menurut kepercayaan tradisi setempat, apabila orang-orang yang akan berburu ini sudah memakai pakaian berburu dan kita mungkin saja menjumpai mereka di jalan maka ada pamali, atau larangan yang dilakukan untuk menyapa mereka. Pada sore harinya, dapat disaksikan pula bagaimana para kaum wanita dan anak-anak mereka sibuk mengangkut hasil hutan seperti kayu api, membawa sayur-sayuran, makanan ternak, dan juga daun kelapa untuk membuat ketupat yang disiapkan pada keesokan harinya. Para ibu-ibu dan anak-anak juga kelihatan sibuk mencari air dengan membawa jirigen-jirigen air menuju ke tempat-tempat sumber air di sungai yang ditempuh dengan berjalan kaki menelusuri lembah-lembah dan menuju ke bawah ke arah sumber air yang terdapat di bawah. Persiapan atau rapat adat juga dilakukan di antara para *rato* mengenai persiapan pelaksanaan ritual itu. Demikian pula undangan bagi pejabat yang ingin menyaksikan ritual *Wulla Poddu* ini dilakukan sehingga ritual ini menjadi momen yang sangat bermakna bagi pemimpin adat dan pemimpin pejabat pemerintahan yang ingin menyaksikan ritual itu. Tentu, petuah, harapan dari mereka sangat diharapkan untuk disampaikan pada puncak acara ritual sehingga masyarakat yang menyaksikan dapat bertatap langsung dengan tokoh-tokoh adat tradisional mereka seperti para *rato*, kabisu dan juga pejabat pemerintah sebagai tokoh-tokoh modern di masyarakat Umbu Kobaitu.

Di pagi hari sudah kelihatan kesibukan yang semakin meningkat dalam rangka menyongsong ritual *Wulla Poddu* ini. Warga masyarakat juga sudah mulai sibuk membuat ketupat dengan dikerjakan secara bersama-sama di rumah *bale-bale* mereka. Anak-anak kecil juga sudah tampak sangat gembira duduk dengan tenang di rumah mereka masing-masing sementara para orang tua mereka sibuk mempersiapkan pelaksanaan ritual ini. Para orang tua yang tinggal di rumah sibuk memasak ketupat dengan mempersiapkan juga nasi-nasi persembahan yang nantinya dipersembahkan secara bersama-sama di dekat patung Marapu itu. Para *rato* juga sudah tampak siap dengan memakai pakaian adat Sumba mereka dimana kaum lelaki hampir semuanya dari yang muda, dewasa hingga orang tua sudah menggunakan pakaian adat itu yang dilengkapi dengan parang panjang. Dengan menggunakan pakaian adat ini merupakan simbol identitas mereka yang memiliki makna bahwa mereka sebagai suku bangsa yang memiliki kepercayaan leluhur dan tidak bisa diganggu oleh para musuh mereka. Kalau mereka diganggu, maka pertikaian akan terjadi



sebagaimana halnya dengan kemunculan perang suku di masa yang lalu. Bahkan menurut cerita atau tradisi lisan setempat sebagaimana terjadi di wilayah lainnya di Indonesia yang dikenal dengan *mengayau* atau memburu kepala manusia (*headhunting*) juga dilaksanakan di wilayah ini. Tidak mengherankan di masa lalu, bagi kepala suku yang berani tentu akan menang dan akan melakukan tradisi mengayau ini sebagai symbol kekuasaan mereka yaitu kemenangan terhadap suku-suku lainnya yang dianggap musuh mereka. Ketika, pemerintah kolonial Belanda datang di wilayah ini, tampaknya ini tidak diizinkan dilakukan lagi karena dianggap berlawanan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran agama yang sudah mulai berkembang pada masa itu.

Tidak semua hal-hal yang dilakukan oleh para suku yang dipimpin oleh para pemimpinnya dalam hal ini para rato dilarang ketika masuknya pemerintah kolonial Belanda. Ritual persembahan yang disebut *Wulla Poddu* ini pun tetap diizinkan dan dilakukan hingga sekarang. Ritual ini diawali dengan pemotongan ayam oleh tua-tua adat atau rato dari masing-masing suku yang disaksikan oleh warga suku. Ada yang langsung menyaksikan acara itu, sementara ada yang sambil duduk bersama sanak saudara mereka yang datang berkunjung yang berasal jauh dari kampung mereka itu. Pada saat inilah mereka saling rekonsiliasi diantara para keluarga suku. Namun demikian dapat dicatat bahwa ketika puncak perayaan *Wulla Poddutiba* maka, semua konsentrasi dipusatkan pada kegiatan ritual yang dipimpin para pemimpin adat yaitu di tempat di tengah kampung dimana tampak berdiri patung Marapu yang akan diberikan persembahan oleh mereka. Puncak ritual *Wulla Poddudi* Umbu Koba misalnya dilakukan dengan penumpahan darah ayam untuk dipersembahkan kepada Marapu. Melalui penumpahan darah binatang itu dianggap melambangkan kehidupan. Menumpahkan darah di tanah sebelum penanaman padi berarti meminta Marapu untuk memelihara lapangan dan akan memberikan panen yang baik. Dalam kenangan kolektif yang dimiliki penduduk Sumba dapat dikatakan bahwa dalam mitologi lama berburu babi hutan dengan jumlah yang tidak terbatas tidaklah dilarang secara ketat. Ritual dan pesta ini dirayakan sampai sekarang berkaitan dengan keberadaan tradisi lama yang didasari atas tekst ritual nyanyian dan tarian-tarian.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pada masa ketika ritual *Wulla Poddudi* dilaksanakan dapat dikatakan sebagai saat hening. Ada makna refleksi diri yang dilakukan dan rasa bersyukur kepada Marapu sebelum musim panen tiba. Selain itu, ada nilai persembahan atau nilai kurban yang ditunjukkan dalam pelaksanaan ritual *Wulla Poddudi* Sumba ini. Maksud pelaksanaan ritual ini sebagai upacara membersihkan diri yang berlangsung pada bulan November. Dengan kata lain dapat dikatakan ini merupakan acara adat untuk menyongsong bulan suci atau tahun baru bagi masyarakat pemeluk Marapu atau agama asli dianut oleh penduduk di Sumba. Dengan demikian dengan pelaksanaan ritual ini maka dapat dianggap sebagai saat yang baik untuk menyelenggarakan reuni keluarga, rekonsiliasi, dan permohonan saling maaf memaafkan apabila terjadi kekhilafan, kekeliruan dan kesalahan yang diperbuat sebelumnya.

Dengan demikian tidak ada darah berarti tidak ada kehidupan. Ini berarti terjadi apa yang disebut suatu rekonsiliasi atau pengampunan dengan *Marapu* dan dengan yang lain. Lemak darah dewan dan penumpahan ayam yang baik untuk *Marapu*. Dengan persembahan ini diharapkan bahwa sekitar bulan Mei tanah mereka mulai akan panen hasilnya. Dapat dilihat bagaimana warga desa membawa beras untuk dipersembahkan kepada *Marapu*. Pendeta Marapu, berada di depan, memimpin orang-orang Marapu yang disajikan sebagai undang-undang (*totem*) dan ditempatkan di tengah desa. Dapat dilihat bagaimana seluruh suku ikut berkumpul bersama sebagai sebuah keluarga. Sekain itu, mereka menawarkan beras dan daging untuk dipersembahkan kepada *Marapu*. Kemudian mereka berbagi makanan satu sama lain sebagai simbol persahabatan dan rekonsiliasi.

Pada permulaan ritual ini misalnya dipertunjukkan dengan nyanyian dan tarian-tarian ritual. Mereka menari di lapangan tengah di desa itu dimana pendeta Marapu dilengkapi dengan pakaian



adat sebagai halnya seorang pahlawan dengan pisau panjang di mana para wanitanya memakai pakaian adat dengan warna warni. Demikian pula pada saat akhir ritual *Wulla Poddu* dilaksanakan. Sebaliknya ketika di awal acara ritual *Wulla Poddu* banyak binatang dijadikan korban dan dimasak di sini. Menurut kepercayaan *Marapu* lemak hewan seperti babi itulah korban baik untuk *Marapu*.<sup>10</sup> Dapat dikatakan dengan ritual *Wulla Poddu* ini mereka para warga suku dapat berbagi cerita dan makanan. Kesempatan ini juga merupakan hal yang istimewa untuk berkumpulnya pada anggota keluarga semacam “reuni keluarga” dan sekaligus untuk berdamai atau berekonsiliasi antara yang satu dengan yang lainnya.

### C. Makna dalam Keseimbangan antara Pelestarian Sumberdaya Manusia (SDM) dan Sumberdaya Alam (SDA)

Dalam tradisi kehidupan masyarakat di Indonesia pada khususnya, dan di Asia Tenggara pada umumnya, hampir terdapat kesamaan-kesamaan kosmologis yaitu pandangan masyarakat terhadap dunianya. Segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan masyarakatnya seringkali dicari di luar faktor manusia sendiri yaitu dalam hal ini dicoba dicari dalam konteks alam sekitarnya. Tidak mengherankan apabila lingkungan alam sekitar seperti adanya gunung, laut, sungai, danau dan sebagainya dianggap menjadi hal yang perlu diberikan perhatian, karena lingkungan ini memberi kesejahteraan kepada mereka untuk bisa bertahan dari sejak kehidupan nenek moyang mereka sampai pada kehidupan generasi mereka. Tidak hanya gangguan karena kondisi alam, tetapi juga karena terjadinya perang suku atau mengayau kepala manusia tampaknya juga menjadi ancaman yang dilakukan oleh musuh mereka di masa lalu (Hoskins, 1996).

Pandangan tentang alam ini menjadi bagian yang penting pula dalam kehidupan masyarakat Sumba pada umumnya, dan pada masyarakat Umbu Koba pada khususnya. Ini dapat dilihat dari pandangan filosofis atau kosmologis masyarakat Sumba yang melihat tentang peran alam ini. Sejak lama masyarakatnya mengenal akan bagaimana alam dalam hal ini gunung yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakatnya, sehingga tidak mengherankan apabila mereka menginginkan sesuatu perubahan, maka mereka juga pergi ke gunung untuk memohon dan melihat mengenai apa yang hendaknya dilakukan, sehingga bencana dapat terhindar dari kehidupan mereka.

Terlebih-lebih dapat diketahui bahwa secara geografis lingkungan alam yang bergunung-gunung atau berbukit-bukit tampaknya dapat memproteksi mereka dari berbagai ancaman yang berasal dari luar. Tidaklah mengherankan pula, apabila mereka bertempat tinggal di atas bukit dan bukan di dataran tampaknya dapat dimengerti bagaimana kehidupan masyarakat asli Sumba



Foto 59; Tanda larangan tidak boleh masuk kampung *Umbu Koba* pada saat ritual *Wulla Poddu* yang tidak boleh dilanggar oleh siapapun



ini dapat bertahan akan gangguan yang berasal dari luar. Selain itu, memang alasan untuk bisa berburu setiap hari tampaknya menjadi alasan mengapa untuk bertempat di bukit-bukit ini menjadi pilihan. Dapat dibayangkan, bagaimana kedekatan yang dirasakan mereka terhadap alam dan tersedianya bahan-bahan makanan yang dianggap penting untuk keberlangsungan hidup mereka sehari-hari. Tentu saja, tidak di setiap musim mereka dapat dengan mudah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka itu.

Sebagaimana di wilayah Nusa Tenggara lainnya, di Sumba adanya dua musim yaitu musim kering dan hujan menjadi hal yang perlu diberikan perhatian oleh mereka. Di musim kering tentu berbagai hal yang berkaitan dengan kesulitan mencari binatang buruan seperti babi hutan tampaknya menjadi masalah. Akan tetapi, di musim hujan tampaknya sudah memberi harapan baru bagi penduduk yang disebut penduduk asli ini untuk memperoleh perubahan berkaitan dengan hasil buruan dan sekaligus tentu mulai tumbuhnya tanaman yang menjadi andalan bagi kelangsungan hidup. Tampaknya masalah pergantian dari musim ke musim tidak dicari dalam konteks bagaimana wilayah ini termasuk dalam wilayah garis kathulistiwa, namun lebih banyak dilihat dalam konteks munculnya musim hujan yang dikaitkan dengan landasan filosofis masyarakat akan hadirnya para dewa dari langit, gunung sehingga perayaan ritual pun sangat sarat dengan pandangan dunia mengenai langit, gunung dan sebagainya seperti yang banyak terjadi pada masyarakat Indonesia lainnya yang masih memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Oleh karena itu, pandangan tentang dunia ini menjadi landasan dalam perayaan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Sumba. Sudah diketahui bahwa di masyarakat Sumba adanya beberapa binatang seperti, ayam, babi, dan kerbau merupakan persembahan yang baik untuk Marapu. Seluruh keluarga suku berkumpul bersama dan merayakan pemberhentian *Wulla Poddu*. Mereka berbagi cerita mereka dan makanan untuk satu sama lain. Ini adalah saat reuni keluarga. Juga waktu untuk rekonsiliasi satu sama lain dalam kaitannya dengan mengampuni dan diampuni. Namun makna utama dari *Wulla Poddu* berkaitan dengan tanah, panen, ternak dan upaya yang baik yang mana Marapu dipercaya akan memberkatinya.

Demikianlah dapat dilihat adanya pandangan suku yang memandang bahwa harmoni ekosistem akan baik jika melihat manusia setelah lingkungan. Kehidupan suku yang ada di masyarakat Sumba ini memiliki waktu untuk berburu, penanaman dan panen di lingkungan alam sekitarnya (Dungen Gronovius, 1855). Saat-saat akan dirayakan dengan upacara khusus sebagai cara untuk meminta izin dari Marapu sehingga upaya dan rencana manusia akan diberkati.<sup>11</sup> Konsep Marapu ini mencakup ajaran-ajaran tentang keseimbangan hidup yang universal berkaitan dengan lingkungan yang seimbang. Ini dilambangkan dengan “Ina Mawolo” yang artinya Ibu menjadi dan “Ama Marawi” yaitu Bapa Penciptaan. Ina Mawolo dan Ama Marawi hidup di alam semesta dan mengambil bentuk bulan dan matahari.

Mereka menggambarkan adanya perjalanan nenek moyang mereka dari surga ke tanah Sumba. Selain itu terdapat mitologi yang mengisahkan adanya seorang anak yang suci *Ana Kanissa Kedu*, *Ana Kanissa Wawi*, yang menunjuk akan adanya sejarah genealogi di Tarung dan Waitabar. Mereka menyembah nenek moyang mereka untuk bisa diberkati dan dibantu dalam menjalani kehidupan untuk mengharapkan jatuhnya hujan dan adanya panen yang baik. Tradisi masyarakat ini hendaknya tetap dipertahankan dalam bentuk bahasa lokal dan mantra-mantra ritual. Mantra dalam hal ini berarti penggunaan bahasa adalah alat dari sebuah kebudayaan. Kehilangan ini berarti kehilangan sebuah identitas budaya. Tidak mengherankan apabila pada saat perayaan ritual

---

<sup>11</sup><http://www.sumba-information.com/festivals.html>



*Wulla Poddu* ini dianggap sebagai media yang tepat untuk bertemu diantara para warga suku dan pimpinan mereka baik pimpinan atau elit tradisional yang terdiri dari para rato dan juga perlunya pertemuan dengan pimpinan atau elit modern mereka yang dalam hal ini diwakili oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan bahkan Bupati. Sungguh menarik dan sangat bermakna, ketika Bapak Bupati hadir di tengah-tengah perayaan ritual *Wulla Poddu* ini yang menyempatkan datang di tengah-tengah kesibukannya.

Di satu pihak, bagi warga suku Umbu Koba ini adalah kesempatan yang baik untuk menyampaikan keinginan atau aspirasi mereka berkaitan dengan permohonan perbaikan jalan yang sudah disampaikan tahun-tahun sebelumnya yang tidak kunjung tiba. Ini tidak berarti bahwa pemerintah pusat dan daerah sebelumnya tidak memperhatikan kehidupan warga suku Sumba ini. Dikatakan bahwa antara tahun 2004 sampai dengan tahun 2011 sudah ada sumbangan yang diberikan dalam bentuk kain, *tape recorder*, radio dan sebagainya. Dengan sumbangan ini masyarakat itu sebenarnya sudah merasakan bahwa mereka diperhatikan, akan tetapi tampaknya mereka menginginkan adanya kontribusi yang lebih mengena terhadap kehidupan masyarakat berupa pembangunan infrastruktur jalan. Bapak Bupati pun menyampaikan suatu saat akan merealisasikan bantuan itu sehingga masyarakat suku di Umbu Kobadapat berperan aktif dalam pembangunan dan tidak pasif sebagai penonton pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Di pihak lainnya, ini adalah media pemerintah baik pusat maupun daerah untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat bahwa mereka dan kehidupan mereka tidak diabaikan dalam proses pembangunan keIndonesian itu.

Terlebih-lebih perkembangan pemerintah pusat terhadap daerah semakin tampak setelah munculnya era reformasi tahun 1998 yang mengakhiri Orde Baru yang berkuasa selama 32 tahun, dimana setelah adanya pelaksanaan otonomi daerah dan pemilihan bupati secara langsung tampaknya cukup berdampak pada kehidupan masyarakat di tingkat paling bawah. Kehadiran pejabat di tingkat lokal tentu sangat bermakna bagi kehidupan masyarakat lokal, karena bagaimana pun juga semua program pembangunan yang dilaksanakannya adalah janji-janji yang diberikannya kepada para pemilih di tingkat lokal yang semestinya disampaikan keberhasilannya kepada masyarakat. Ini tentu tidak mengherankan mengapa hubungan yang intens antara pejabat dan pemilih haruslah ada titik temu berkaitan dengan program pembangunan yang dilaksanakan.

Keinginan untuk memperoleh infrastruktur jalan agar transportasi dapat dilakukan dan melancarkan kegiatan perekonomian adalah penting dilakukan. Jalan dari pelabuhan Tambuloka menuju Kampung Umbu Koba dapat dilakukan dengan menggunakan mini bus sampai ke kampung. Akan tetapi, apabila mobil berpapasan tidak bisa dilakukan karena sempitnya badan jalan. Oleh karena itu, warga suku melalui para rato sebenarnya sudah mengusulkan untuk bisa diperbaiki jalan menuju Kampung Umbu Koba ini. Selain buruknya transportasi jalan ke wilayah ini, tentu tidak memudahkan dalam mempromosikan pariwisata di Kampung ini. Padahal ritual *Wulla Poddu* ini sudah dikenal di dunia melalui tulisan sarjana asing akan keunikan dan kuatnya nilai-nilai tradisi yang ada di masyarakat kampung. Selain jalan yang rusak, juga masih minimnya fasilitas penerangan yang dilakukan oleh pemerintah. Dapat dikatakan bahwa listrik di kampung ini dilakukan dengan menggunakan tenaga surya yang diharapkan mampu memberikan penerangan di malam hari. Akan tetapi ini masih dianggap belum maksimal demikian pula dengan pelayanan air bersih yang ada tampaknya masih belum memadai. Penduduk masih mencari air ke lembah-lembah yang menuju ke sungai yang dilakukan sore hingga malam hari. Di samping masalah sanitasi yang perlu diberikan lebih intensif. Menurut adat setempat, apabila ada orang sakit, maka



masih ditangani oleh dukun tradisional. Apabila tidak disembuhkan maka dibawa ke rumah sakit terdekat yang terletak di kota.

Dengan demikian dapat dibayangkan bagaimana kebutuhan masyarakat kampung akan perlunya modernisasi yang terkendali di kampung Umbu Kobaini. Untuk itu, perlu diantisipasi agar bagaimana infrastruktur jalan yang akan dibangun secara permanen itu, tanpa memberikan pengaruh negatif yang dapat merubah tatanan kehidupan masyarakat Umbu Kobayang sudah memiliki tradisi budaya mereka yang kuat. Terdapat kekhawatiran terhadap pengaruh modernisasi yang kuat di masyarakat. Misalnya sebutkan saja bagaimana anak-anak mereka yang bersekolah di sekolah-sekolah modern mendapatkan pelajaran agama tertentu yang nantinya memberikan kekhawatiran terhadap keberadaan kepercayaan lokal yang sudah dimilikinya itu. Pemerintah sebenarnya sudah memberikan perhatian terhadap masalah kepercayaan lokal ini di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga jaminan akan berlangsungnya kepercayaan mereka itu dapat dipertahankan di masa kini dan masa yang akan datang. Cukup menarik misalnya ada satu anak dari anggota keluarga tertentu yang memeluk agama tertentu, namun anggota keluarga yang lainnya disarankan oleh pihak keluarga untuk tetap menganut kepercayaan yang sudah dimiliki mereka secara turun temurun. Dengan dasar ini dapat dipahami, bagaimana suku di Umbu Kobaitu berupaya mempertahankan tradisi budaya leluhur yang sudah dimilikinya itu terlebih-lebih pemerintah pusat dan daerah sudah memberikan perhatian yang baik terhadap perlindungan nilai-nilai budaya masyarakat lokal yang masih tetap hidup. Namun demikian, di masa depan perlunya memikirkan kembali untuk mengangkat nilai-nilai budaya lokal yang ada untuk dituangkan dalam kurikulum sekolah sebagai masukan pada kurikulum muatan lokal dengan penekanan pada implementasi pendidikan karakter bangsa di sekolah-sekolah. Penggalan nilai-nilai ini menjadi penting sebagaimana ketika pada perayaan ritual *Wulla Poddu*, Bupati Sumba Barat Daya, bahkan dalam sambutannya yang disampaikan di tengah-tengah warga suku yang ada menyampaikan betapa pentingnya mempertahankan tradisi budaya yang dimiliki mereka dan perlunya tetap secara berkelanjutan mempertahankan dan mengembangkannya dalam mengantarkan kehidupan masyarakat yang sejahtera dan adil.

Memang sejak implementasi peraturan sebagai akibat pelaksanaan otonomi daerah dimana bergema masalah pemekaran wilayah tampaknya hal ini tidak terjadi di pusat saja, tetapi juga di daerah-daerah. Sebagaimana diketahui bahwa kalau di Sumba Timur bagaimana kuatnya kekuasaan para rato, sementara di Sumba Barat dan Sumba Barat Daya, tampaknya tidak sekuat di Sumba Timur. Ada memang perbedaan antara kondisi alam Sumba Timur dan Sumba Barat. Di Sumba Timur tidak ada persawahan, sementara di Sumba Barat pertanian juga masih dikelola secara tradisional. Di Sumba Barat terdapat perbedaan kawasan perhutanan, pertanian dan penanaman padi (Metzner, 1988: 37). Selain perbedaan keadaan geografis kedua wilayah ini menunjukkan keragaman, ketika adanya pembagian antara suku besar dan suku kecil. Di masa lalu, memang perang antar suku sering terjadi, tetapi sekarang sudah berkurang, seperti adanya konflik batas kampung dan sebagainya. Misalnya saja setelah otonomi daerah diperkenalkan dengan adanya pemekaran wilayah maka terjadilah konflik perbatasan antara Gaura dan Bondobela yang pecah sekitar tahun 2001. Persoalan konflik sering sulit diatasi karena kurangnya bukti-bukti hukum yang ada. Oleh karena itu seringkali, persoalan yang terjadi di masyarakat lebih banyak diselesaikan secara adat dengan mediasi yang dilakukan oleh para rato yang masih memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat di kampung-kampung. Konflik-konflik yang terjadi di masyarakat lebih banyak masalah konflik antara suami dan istri yang solusinya dapat dilakukan rekonsiliasi ketika pelaksanaan ritual *Wulla Poddu* yang datang setiap tahun sekalinya.



Di satu pihak, perlunya upaya untuk tetap mempertahankan tradisi budaya yang dimiliki seperti berburu dalam kaitannya dengan perayaan ritual *Wulla Poddu* tetap dipertahankan, di pihak yang lainnya perlunya dimunculkan kesadaran baru bahwa alam dan lingkungan mereka dimana mereka hidup perlu juga dilestarikan dan dikembangkan sehingga bermanfaat sampai ke anak cucu mereka sebagai generasi pewarsi yang bertugas menjaga nilai-nilai adat Sumba di masa yang akan datang.

Sebagaimana diketahui bahwa apabila dilihat lebih jauh tampak tradisi ritual *Wulla Poddu* ini berkaitan erat dengan adat pertanian yang sudah dikembangkan di tanah Sumba. Ritual ini sebagai perwujudan untuk mengucapkan syukur kepada Marapu terutama sebelum musim tanam dilakukan. Ini terlihat dari pada tahap akhir pelaksanaan ritual *Wulla Poddu* terdapat beberapa upacara seperti papan berburu dan mengorbankan ayam yang menunjukkan makna ini. Akan tetapi Bapak Bupati juga menegaskan bahwa dalam kerangka menjaga kelestarian lingkungan alam perlunya untuk menanam kembali lingkungan itu, sehingga lingkungan alam tetap hijau dan masyarakat sendiri merasakan pula manfaatnya. Di tengah-tengah perayaan ritual *Wulla Poddu* ini Bapak Bupati menyampaikan pesan akan pentingnya menjaga lingkungan alam dimana masyarakat adat di Umbu Kobabisa melestarikan lingkungan alamnya.

Upaya-upaya untuk merevitalisasi nilai-nilai budaya yang ada di kampung Umbu Kobatampaknya penting terus dilakukan. Ini disadari karena, umumnya masyarakat hidup dalam tradisi lisan (*oral tradition*) yang dikhawatirkan akan mengalami distorsi ketika berhadapan dengan zaman yang mulai berubah. Ini dapat dilihat ketika diadakan diskusi kelompok (*focus group discussion*) di antara para rato yang diundang yang waktu itu difasilitasi oleh Kepala Dinas Kebudayaan Sumba Barat Daya. Pada saat diskusi tentang rangkaian kegiatan berkaitan dengan pelaksanaan acara ritual *Wulla Poddu* untuk dituliskan tampak mereka masih kesulitan merumuskannya. Ini bisa dimengerti, karena cara mereka menghitung datangnya bulan ritual *Wulla Poddu* itu tidak didasari atas tradisi tulisan yang dicatat dalam buku, melainkan berdasarkan tradisi lisan yang masih hidup di masyarakat Ombu Koba. Kesulitan ini bisa diatasi ketika Kepala Dinas Kebudayaan dapat menterjemahkan apa yang dimaksud dengan istilah-istilah lokal dalam bahasa Sumba itu. Ini menjadi penting dilakukan dalam upaya mencatat tradisi yang ada di masyarakat sehingga bisa tetap hidup dan dapat dikembangkan di masa depan bagi warga kampung Umbu Koba.

Melalui pembahasan tentang makna ritual *Wulla Poddu* ini dapat dilihat bagaimana masyarakat lokal di Sumba Barat Daya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tradisi yang ada yang tetap hidup dan yang dipertahankan masyarakatnya hingga kini dalam konteks ketahanan budaya di era globalisasi dan modernisasi ini. Dari studi ini menunjukkan, bahwa meskipun agama-agama yang berasal dari luar bumi Nusantara masuk dianut oleh masyarakat, namun dalam kaitan dengan pelaksanaan ritual *Wulla Poddu* ini menunjukkan bahwa kepercayaan lokal yang dianutnya tetap memberikan nilai-nilai panutan bagi anggota masyarakatnya yang mampu menciptakan rasa damai, menghargai, keamanan dan ketertiban yang diharapkan dapat menjadi model bagi pengembangan masyarakat yang berbhineka tunggal ika dimana dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk tetap diberikan ruang hidup yang semestinya dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam tradisi budaya, bahasa, agama, etnis atau suku bangsa. Namun demikian, di masa depan perlunya memikirkan kembali untuk mengangkat nilai-nilai budaya lokal yang ada untuk dituangkan dalam kurikulum sekolah sebagai masukan pada kurikulum muatan lokal dengan penekanan pada implementasi pendidikan karakter bangsa di sekolah-sekolah. Dengan memasukkan nilai-nilai budaya lokal yang memiliki makna dan



simbol dalam kehidupan masyarakat yang santun, bertoleransi, beradab, tertib, aman, damai dan sejahtera maka upaya-upaya seperti ini akan memungkinkan untuk tetap bisa merajut kembali secara kuat rasa keindonesiaan, dalam menghadapi tuntutan dunia global yang kompetitif yang dapat menjadi tantangan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Ini adalah salah satu upaya yang signifikan untuk mencerdaskan kehidupan suku-suku bangsa yang ada di Indonesia yang secara bersamaan dalam kerangka mencerdaskan rasa keindonesiaan di masa kini dan masa yang akan datang.



## BAB VI PENUTUP

Beranjak dari pemaparan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya dengan dasar permasalahan tentang ritual *Wulla Poddu* di Kampung Umbu Koba, Sumba Barat Daya, NTT, maka dapatlah disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

Pulau Sumba merupakan suatu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki budaya dan tradisi begitu khas. Pulau ini memiliki sumberdaya budaya dan tradisi yang terus dipertahankan oleh penganut kepercayaan *Marapu*. Salah satu di antaranya adalah upacara *Wulla Poddu*. Penelitian ritual ini didorong oleh adanya ciri-ciri dan cara-cara kehidupan masyarakat yang masih sarat dan kokoh dengan adat dan kebiasaannya yang berasal dari tata cara tradisi prasejarah. Hal ini telah di sinyalir oleh Von Heine Geldern yang menempatkan masyarakat Sumba dan budayanya ke dalam kelompok "*living megalithic tradition*" (Geldern, 1945). Dengan berpegang pada pandangan Von Heine Geldern ini, tim mengadakan penelitian secara intensif di kampung Umbu Koba, Desa Delo, Kecamatan Wewewa Selatan, Provinsi Sumba Barat Daya.

Akumulasi data dan fakta yang telah berhasil dikumpulkan memberi bukti akan adanya kelangsungan tradisi prasejarah, khususnya yang berkaitan dengan ritual yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan praktis. Kelangsungan tradisi prasejarah khususnya tradisi megalitik berjalan seiring dengan religi, yaitu kepercayaan yang berlandaskan pada pemujaan kepada roh leluhur. Berbagai hal yang merupakan kegiatan yang berhubungan dengan tradisi dan tujuan-tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat senantiasa dilakukan. Sampai sekarang masyarakat masih tetap melakukan ritual *Wulla Poddu* dengan maksud agar tanaman-tanaman hidup subur, keselamatan binatang piaraan, dan kesejahteraan masyarakat.

Ritual *Wulla Poddu* pada dasarnya adalah suatu aktivitas ritual sekelompok manusia yang mempunyai fungsi dan makna tersendiri utamanya bagi masyarakat Sumba Barat Daya. Fungsi ritual tersebut seperti : (1) Fungsi penguatan identitas; (2) Fungsi penghormatan terhadap Leluhur dan Maha Pencipta; (3) Fungsi pengembangan sumberdaya manusia yang hidup rukun; (4) Fungsi konservasi dan pelestarian sumberdaya alam; (5) Fungsi pengendalian social dan resolusi konflik; (6) Fungsi sebagai tradisi *Marapu*; dan (7) Fungsi sebagai transformasi nilai. Sedangkan makna dari ritual *Wulla Poddu* adalah : (1) Makna dalam kehidupan keagamaan dan spiritual; (2) Makna dalam kehidupan kesetiakawanan sosial; (3) Makna dalam keseimbangan pelestarian sumberdaya manusia dengan sumberdaya alam. Dengan demikian adapun saran yang dapat diberikan adalah karena Religi dan tradisi di Pulau Sumba mempunyai nilai-nilai luhur yang terus harus digali, dikaji, dan dikembangkan sehingga dapat menopang dan memperkaya budaya bangsa. Pulau Sumba dapat memberi sumbangan besar dalam usaha melestarikan, melindungi, dan memanfaatkan suatu kebudayaan untuk bangsa dan Negara. Hakikat yang dapat dipetik dari tradisi ritual *Wulla Poddu* tentu bukan hanya dapat ikut serta membantu usaha mencerdaskan bangsa, tetapi juga dapat memberi masukan dalam meningkatkan jati diri dan keperibadian bangsa. Sehingga kelangsungan tradisi megalitik dalam wujud ritual dapat menunjang kreativitas dan pola pikir masyarakat, dan sekaligus dapat menyebabkan unsur-unsur tradisi semakin kaya dan beragam, sebagai sebuah kekayaan bangsa.



## Rekomendasi

Dalam kaitan dengan hasil penelitian tentang ritual *Wulla Podduini* dapat direkomendasi beberapa hal sebagai berikut :

1. Kepercayaan lokal yang dianut oleh masyarakat yang ada di daerah-daerah utamanya masyarakat yang ada di kampung Umbu Koba, NTT, masih tetap memberikan nilai-nilai panutan bagi anggota masyarakatnya yang mampu menciptakan rasa damai, menghargai, keamanan dan ketertiban. Kondisi seperti ini hendaknya dapat dijadikan sebagai suatu model oleh Pemerintah untuk pengembangan masyarakat yang berbhineka tunggal ika dalam bingkai kehidupan berbangsa dan bernegara, serta tetap memberikan ruang hidup terhadap beraneka ragam tradisi budaya, bahasa, agama, etnis atau suku bangsa yang ada di seluruh nusantara ini.
2. Di masa depan perlunya memikirkan kembali untuk mengangkat nilai-nilai budaya lokal yang ada untuk dituangkan dalam kurikulum sekolah sebagai masukan pada kurikulum muatan lokal dengan penekanan pada implementasi pendidikan karakter bangsa di sekolah-sekolah. Dengan demikian nilai-nilai budaya lokal yang memiliki makna dan simbol dalam kehidupan masyarakat yang santun, bertoleransi, beradab, tertib, aman, damai dan sejahtera bisa merajut kembali secara kuat rasa ke-Indonesiaan, dalam menghadapi tuntutan dunia global yang semakin kompetitif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Sylvia, 2003. *Perempuan Sumba dan Belis*, Sumba Timur, Bidang Penelitian dan pengembangan BAPPEDA Pemerintah Kabupaten Sumba Timur
- Anisah Umar Bamualim. tt. Profil Situs Dan Benda Cagar Budaya Kabupaten Sumba Barat. Waikabubak: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Sumba Barat.
- Anonim. "Pasola", dalam, *TLOS: The Lands Of The Spirits*, Edisi Januari – Juni 2012. Waikabubak: West Sumba Tourism.
- Anonim. "Wulla Poddu", dalam, *TLOS: The Lands Of The Spirits*, Edisi Januari– Juni 2012. Waikabubak: West Sumba Tourism.
- Ardhana, I Ketut. 2000. *Nusa Tenggara nach Einrichtung der Kolonialherrschaft*. Passau: Lehrstuhl fur Sudostasienkunde Universitat Passau dan Richard Rothe.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial, 1915-1950*. Jakarta. Divisi Buku Perguruan Tinggi PT RajaGrafindo Persada.
- Bambang Suwondo. 1981. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya . Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Dijk, D S W. van. "Het Begrijp Marapoe in West Soemba:", dalam *BKI*, 98, 497-516.
- Dungen Gronovius, D. J. van den. 1855. "Beschrijving van het eiland Soemba of Sandelhout", dalam *TNI*, 17. I, 277, 321.
- Elvira Rothe, Ritual Speech on the Island of Sumba, <http://www.homeinsumba.com/traditions/speech.html>.
- Esser, J. 1877. "Aanteekeningen over Soemba", dalam *TNI*, I, 161-169.
- Geriya, I Wayan, 2000; *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Perusahaan Daerah Bali. Unit Percetakan Bali.
- Hoskins, Janet. 1996. "The Heritage of Headhunting: History, Ideology, and Violence on Soemba 1890-1900", dalam Janet Hoskins, *Headhunting and Social Imagination in Southeast Asia*. Stanford/ California: Stanford University Press.
- <http://www.sumba-information.com/festivals.html>
- <http://www.sumba-information.com/festivals.html>.
- <http://chawirra.blogspot.com/2011/01/kepercayaan-marapu-di-sumba.html>, aksesTanggal 8 Mei 2012.
- <http://www.prioritasnews.com/2011/12/19/bulan-pamali-tana-sabana>, AksesTanggal 10 Mei 2012.
- Geria, A.A.Gde Rai. 2007. "Nilai dan Fungsi Organisasi Penghaya Kepercayaan Marapu Palyua Wara Koba di desa Delo, Kabupaten Sumba barat Nusa Tenggara Timur", dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*. No.27/VII/2007.
- Geria, A.A.Gde Rai. Armini, I G. Ayu. 2011. "Arsitektur Tradisional Rumah Adat Sumba di Waikabubak Kabupaten Sumba Barat", dalam *Jnana Budaya Media Informasi Sejarah, Sosial, dan Budaya*. Vol. 16. No.27. Februari 2007.
- Kapita, 1976. *Sumba Dalam Jangkauan Jaman Waingapu*: Panitia Penerbit naskah-naskah kebudayaan daerah Sumba. Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumbawa Waingapu.
- Kapita, Oemboe Hina. 1976. *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*. Waingapu: Panitia Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Hereja Kristen Sumba.



- Kaplan David dan Albert A. Manner, 1999; Teori Budaya (Landung Simatupang, penerjemah) Yogyakarta.
- Kornelis Kewa Ama, "Wulla Podu Sucikan Manusia Sumba", lihat <https://kebamoto.wordpress.com/2010/12/13/wulla-poddu>, akses Tanggal 10 Mei 2012.
- Koentjaraningrat. 1987; *Sejarah Teori Antropologi*. UI-Press, Jakarta
- Merton, Robert, 1995. "Structural Analysis in Sociology". *Approaches To The Study Of Social Structur*, Edited by Peter Blau. Ny : Free Press.
- Michael Beding, 2002. *Ringkiknya Sand, Harumnya Cendana*. Pemda Kabupaten Sumba Timur Propinsi NTT
- Needham. Rodney. 1983. "Sumba and the Slave Trade", dalam *Working Paper* No.11. Oxford University Press.
- Saadah, Sri Elizabeth T G 2002. *Aneka Budaya Masyarakat Dani ( Irian Jaya ) dan Sumba ( NTT )* Jakarta proyek PKD tradisi dan kepercayaan deputy Bidang Pelestarian dan pengembangan Budaya . Badan pengembangan dan kebudayaan. Tunggul, Nggodu 2000. *Lintas budaya Sumba ( Sumba Timur) Etika Moralitas, Waingapu* . Tanpa penerbit.
- Soekanto, 1987. Pengendalian Sosial. Jakarta. CV. Rajawali.
- Suprpta, 2003. Kearifan Lokal dan Konservasi Sumber Daya dalam Pembangunan Pertanian Berbasis Kerakyatan; (Makalah yang Disampaikan pada Dialog Budaya Bali oleh BKSNT, Denpasar).
- Ritzer, 2000. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta. PT. Grafindo.
- Umbuk Koba dan Ritual Ghulla peddudi SBD, dalam <http://www.moripanel.com/2012/07/umbuk-koba-dan-ritual-wulla-poddu-di-sbd.html>.
- Wielenga, D. K. 1932. *Marapoe: Een Verhaal uit Soemba*. Uitgave J. H. Kok N. V. te Kampen.
- Wijngaarden, J. 1894. "Een Dooden Feest op Soemba", dalam *Indische Gids*, I. 461-463.
- Wisnu Minsarwati. 2002. Mitos Merapi & Kearipan Ekologi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- "yiwa umbu marapu Sumba". Rabu, 02 Februari 2011. <http://yiwaumbumarapusumba.blogspot.com>.



## Glossary

- Adat: peraturan tradisional berkaitan dengan pemujaan leluhur oleh karena itu dianggap suci dari dahulu hingga sekarang
- Ama Mawawi: ayah yang mencipta
- Antromorfis: berbentuk manusia
- Bale-bale: tempat duduk orang Sumba, baik di dalam ruangan, maupun di luar ruangan
- Dukun: orang yang mempunyai keahlian mengobati
- Hamanaghu: Anima Jiwa
- Ina Mawolo: ibu yang memintal
- Kain Sumba: pakaian orang Sumba
- Kampung: desa
- Karitu: Yesus, Kristen
- Lii Ndai: kitab suci Marapu
- Mamoli: pakaian perhiasan tradisional
- Maramba: bangsawan yang lebih tinggi, tuan, pemilik
- Marapu: Berasal dari dua kata Mar dan Apu yang berarti kakek sebagai pencipta dan sumber kehidupan, kekuatan Ala
- Ndewa: roh spirit
- Onderafdeeling: di bawahnya distrik
- Oral Tradition: tradisi lisan
- Pamali: taboo
- Pasola: ritual yang berkaitan dengan perang adat yang dilakukan di atas kuda dengan melempar lembing kayu ke arah lawan
- Praing Marapu: Nirwana
- Rambu: ungkapan untuk menyebut bangsawan wanita Sumba
- Rato, Keratoan: ungkapan untuk pendeta Marapu, pimpinan pelaksana ritual *Wulla Poddudalam* kaitan dengan ritual memohon hujan kepada para Dewa dari langit
- Sirih Pinang: suguhan pertama untuk tamu yang datang ke rumah
- Tana Mema: tanah yang nyata, tanah yang benar
- Tana Jawa: tanah asing
- Umbu: ungkapan laki-laki untuk bangsawan Sumba
- Woleka: upacara, pesta kemenangan
- Ghulla Peddu*: berasal dari kata Wulla yang berarti bulan dan Poddu yang berarti, pahit, suci atau keramat, bulan suci atau keramat



Perpustakaan  
Jenderal

39

ISBN 978-602-7961-12-8